Meet The Dracula Again

Tilly D

ALTA PUBLISHER

Meet The Dracula Again

Tilly D

Copyright © 2014 by Tilly D

Cetakan pertama, September 2018
Dipublikasikan oleh Alta Publisher
Email : Altapublisherco@gmail.com

Penyunting
Tilly D

Penataletak
Alta Publisher

Desain sampul
Alta publisher

Dilarang keras menjiplak karya penulis; mengutip sebagian, mengambil inspirasi penuh, mengganti judul; nama tokoh, alur, baik disengaja maupun tidak disengaja. Karya ini dilindungi oleh undang-undang yang berlaku.

CHAPTER TWO

PROLOG

Cairan itu membasahi kerongkongannya, meleburkan tiap dinding yang beku di dalam lehernya dengan perlahan. Tiap urat nadi miliknya mulai terasa berdenyut, terasa menyakitkan. Perlahan tapi pasti, darah beku di dalam tubuhnya mencair. Jantungnya yang semula mati kini mulai berdetak.

Detakan itu terdengar lebih cepat..

Lebih cepat, dan ia mulai merasakan kehidupan nyata di dalam dirinya.

Pria itu menjerit kesakitan, ketika dengan tiba-tiba ia merasakan dentuman luar biasa di kepalanya. Ia mencoba menggapai apapun yang berada di sekitarnya. Mencoba mencari-cari sesuatu untuk menyangga dirinya, alhasil pria itu luruh ke lantai dengan wajah pucat pasinya...

Bab 1

Aku kembali menjalani hidupku seperti biasa. Sepulang dari rumah sakit, aku langsung mendaftarkan diriku ke sebuah Universitas. Kali ini kedua orang tuaku mengizinkanku untuk mengambil jurusan Seni. Mereka sepertinya trauma melihatku yang terbujur kaku beberapa waktu lalu.

Anne menjadi lebih lembut dan perhatian. Ia jarang mengomeliku untuk kesalahan kecil. Begitupula Ayahku, dia lebih banyak memprioritaskan dirinya untuk keluarga. Tak jarang kami sering melakukan liburan bersama di akhir pekan. Rasanya aku merasa kembali ke masa kanak-kanak.

Rohan telah mendapatkan gelar sarjana S2-nya dengan nilai IPK terbaik. dia menjadi sosok dokter yang handal. Sangat Perhatian pada pasiennya. Baginya, bekerja menjadi dokter adalah pengabdian utamanya. Aku bangga

memilikki kakak sepertinya, walaupun kami tak sedarah aku sangat menyayanginya.

Dan satu hal, sampai saat ini yang masih belum kulupakan. *Sean Seymour* .. sosok yang terasa nyata dalam mimpi-tidur-komaku. Aku tak dapat melupakannya sampai saat ini. Bayang-bayang wajah tampannya selalu menghantuiku.

Akhir-akhir ini aku merasa selalu diawasi. Jika tengah malam aku selalu bermimpi tentangnya. Kadang aku terbangun dengan dada yang begitu sesak dan nafas yang terasa membakar. Entah apa itu .. beberapa kali aku memeriksakannya ke dokter, jawabannya tetap sama : aku tak memilikki gangguan apapun dalam pernapasanku.

Jika ada waktu luang, tak jarang aku menyempatkan diriku untuk melukis wajah Sean yang menghantuiku. Aku sangat senang dengan hasil lukisanku dan selalu menempelnya di dinding kamarku.

Rohan selalu menggodaku jika ia melihat lukisan Sean. Dia selalu berkata bahwa pria itu sangat tampan. Kadang rasa keingitahuannya membuatku sebal. Ia bilang apakah

ini kekasihku? Atau aku penggemarnya? Aku tak dapat menjelaskan apapun selain hanya terdiam dengan bibir mengerucut. Entahlah ... aku bingung.

Saat ini aku tengah mempersiapkan buku yang kubawa untuk ke kampus besok pagi. Setelah selesai menata semuanya ke dalam tasku, aku mulai membuka laptopku.

Jemariku dengan lihai mengetik sesuatu di atas keyboard. **"Kehidupan seorang Dracula"**

Dan munculnya beberapa artikel yang menampakkan penjelasan tentang Dracula. Aku meng-*klik-sala*h satunya.

Mataku mulai menatap lurus pada layar laptopku. Dengan fokus, aku membaca tiap bait kata yang tertera di artikel tersebut.

Kehidupan seorang Dracula

Dracula adalah ..... dan blablablabla.

Semua penjelasan yang bersangkutan dengan dracula ada di sana. Dan semua hal itu mirip sekali dengan sosok Sean. Sean; dia kaya, memilikki kekuatan, penghisap

darah, matanya berwarna merah, kulit yang pucat, aktif di malam hari, tidur di siang hari. Kenapa ini begitu mirip?

Tak mungkin 'kan Sean adalah sosok yang nyata. Jelas-jelas kedua orang tuaku mengatakan bahwa aku mengalami kecelakaan dan koma. Pasti itu hanyalah mimpi. Aku menutup laptopku dengan kesal dan merebahkan diriku senyaman mungkin.

Mataku menatap langit-langit kamar dengan lurus.

Aku masih bisa merasakan sentuhannya... dan itu sangat membunuhku.

Aku menggigit bibir bawahku ketika tiap bayangan erotis itu terlintas dalam benakku.

Siapa kau sebenarnya?

Tiba-tiba jendela kamarku terbuka dengan kasar. Tirai kamarku bergerak mengikuti irama angin malam yang berhembus disana. Mataku menatap dengan hati-hati. Disana, aku melihat se-sosok bayangan dengan tubuh tinggi nan-tegap tengah mematung. Mataku mengerjap, seketika sosok itu menghilang entah ke mana.

Aku menghembuskan nafasku dengan lelah kemudian memejamkan mataku. Mencoba untuk tertidur karena esok pagi aku ada jadwal kuliah.

***

"Kau tampak begitu pucat Jassy, Apa kau sakit?" Anne menatapku penuh kekhawatiran.

Saat ini kami tengah sarapan pagi bersama dengan Ayahku, namun tanpa Rohan. Ia sedang ada tugas di Swiss.

Aku hanya menggeleng. Aku baik-baik saja tadi malam. Namun rasanya pagi ini aku sangat pusing. Kepalaku pening bukan main, mual terasa begitu menyelimuti tenggorokanku, rasanya tak enak. Mungkin saja aku masuk angin.

"Mungkin aku masuk angin. Aku pergi dulu, sampai jumpa." Aku mencium kedua pipi Anne dan pipi Ayahku sebelum pergi. Sarapanku pagi ini tak banyak. Rasa mual itu benar-benar menyiksaku.

Aku melenguh pelan melihat jalanan yang sedikit macet. Aku berdecak. Kusandarkan kepalaku dengan lesu. Mataku tiba-tiba menangkap sesosok pria yang tengah terjebak macet juga. Ia tampak menggunakan kemeja berwarna biru tua dan celana jeans hitam.

Ya tuhan ...

Apa aku berhalusinasi?

Mobil yang ia tumpangi berada tepat di samping mobilku. Mata biru tajamnya tampak menatap jalanan dengan datar. Hingga mobilnya melaju aku masih menatapnya tanpa berkedip.

Suara klakson membuyarkan lamunanku. Aku menggerutu kemudian kembali melajukan mobilku sedikit tergesa. Sial, aku telat.

Aku melangkah melewati lorong kampus dengan tergesa. Kedua tanganku mencengkram kuat buku yang kudekap. Dalam hati aku berdo'a semoga aku tak terlambat.

Sejenak, kulirik arloji yang melingkar di pergelangan tanganku. Aku hanya dapat menghela nafas. Aku terlambat 15 menit karena macet sialan itu. Aku mempercepat langkah kakiku. Ketika aku telah sampai di depan kelas, segera kuketuk pintu dengan pelan. Seseorang tampak menyahut dari dalam sana. Mau tak mau, dengan jantung yang berdebar kencang, aku menarik *handle* pintu.

"Terlambat Miss Ferdinant?" Seorang pria dengan kemeja hitamnya mendekat ke arahku. Ia tampak begitu menyeramkan. Ya, dosen yang paling menyeramkan diantara dosen yang lain.

Ya tuhan .. matilah aku!

"Maaf Sir, saya—"

"Terjebak macet?" Ia menggelengkan kepalanya tak senang, "Jawabanmu selalu sama Nona. Kelasku baru saja selesai dan kau baru saja tiba?"

"A-apa? Mana mungkin kelasnya—"

"Semua dosen ada rapat." Mr.Alegro melangkah menjauh dariku. Ia mengalihkan pandangannya pada seluruh mahasiswa.

"Baiklah, kelas cukup sampai di sini. Seluruh dosen ada rapat penting hari ini, jadi .. kalian ada waktu kosong sampai pukul 11 siang nanti." Jelasnya. Lalu ia melangkahkan kakinya ke luar. Seluruh mahasiswa tampak bersorak kegirangan.

Aku melangkah menuju bangku yang kosong. Kusimpan tas milikku di atas meja. Tiba-tiba seseorang mendekat ke arahku. Dia adalah Aline, temanku. Aku menoleh ke arahnya dan menghela nafas.

"Kau tampak begitu pucat, Jas." Ia mengambil ruang kosong di sampingku.

"Mungkin masuk angin. Aku tak dapat tidur nyenyak beberapa malam ini." Jelasku dengan suara lemah.

"Oh *dear* .. apa yang terjadi padamu? Hampir satu minggu ini kau datang terlambat." Aline menatapku lekat-

lekat. Aku mengalihkan pandanganku dengan sedikit menggerutu. Terkadang kekhawatirannya melebihi Ibuku.

"Aku baik-baik saja. Hanya mimpi buruk dan itu..." aku menggigit bibir bawahku.

"Drakula lagi?" Ia mengangkat sebelah halisnya.

Aku mengangguk pelan. Beberapa hari ini aku hampir stres mengalami mimpi buruk dan teror aneh itu. Aku hampir tak pernah menikmati waktu istirahatku di malam hari. Semuanya benar-benar mengganggu.

Aline telah mendengarkan banyak cerita dariku. Aku telah menjelaskan semuanya padanya. Semua ceritaku, bahkan dengan seorang drakula bernama Sean itu, semuanya kuceritakan padanya. Ia telah kuanggap sebagai saudaraku. Aku benar-benar mempercayainya untuk menceritakan seluruh hal pribadiku.

"Dan Al, aku melihatnya tadi pagi." Desahku.

Aline mengangkat sebelah alisnya. Selang beberapa detik ia menggelengkan kepalanya.

"Kau hanya berkhayal, Jassy."

"Aku berani bersumpah, aku melihatnya."

"Dia tak ada. Dia hanya—"

"Demi tuhan Al! Dia begitu mirip. Jangan pernah mengatakan bahwa aku berkhayal. Apa kau menganggapku gila?" Aku mendengus kesal.

Aline menghela nafas. Ia mengusap lenganku dengan pelan. Bibirnya membentuk sebuah garis simpul.

"Maafkan aku. Bukan begitu maksudku."

"Ya, aku tau."

"Baiklah. bagaimana sosoknya?" Aline memasang wajah semangatnya.

"Ia tampan." Tanpa sadar bibirku menarik sebuah senyuman, mataku menerawang membayangkan sosoknya yang masih tampak jelas dalam ingatanku. "Dia memilikki mata yang biru yang tajam, bibirnya membentuk garis simpul, wajahnya dingin,"

"Kurasa kau benar-benar mengetahui semua tentangnya." Aline terkekeh.

Aku merona, "Dia memakai kemeja biru dan celana jeans hitam. Aku melihatnya di dalam mobil. Menatap lurus ke arah jalanan."

"Mungkin saja dia jodohmu!" Aline berseru.

Aku berdecak pelan. Tak mungkin aku berjodoh dengan seorang drakula. Semua itu mungkin memang hanya dalam khayalanku. Perkataan Aline ada benarnya. Aku menghela nafas. Hidupku tampak seperti teka-teki sekarang.

"Oh iya. Kenapa dosen mengadakan rapat?" Aku mengerutkan keningku.

"Kampus ini akan kedatangan dosen baru."

"Dosen baru?"

"Yup. Dan omong-omong sepertinya aku harus pergi sekarang." Aline bangkit merapikan mini dress yang ia kenakan. Kemudian meraih tas miliknya.

"Ke mana kau akan pergi?"

"Rolland menungguku di depan." Ia menunjukkan layar ponselnya ke arahku. "Apa kau mau ikut?"

"Oh tidak, terima kasih." Aku meringis. Aku akan menjadi patung *liberty* di antara mereka berdua. Hal yang sangat tak menyenangkan.

"Oke, aku akan kembali sebelum pukul 11." Aline melangkah menjauh dariku.

Seperginya gadis itu, aku membuka laptopku dan menyalakannya. Aku mulai hanyut dalam pergulatanku dengan laptopku. Satu per satu mahasiswa yang berada di dalam kelas menghilang entah ke mana. Hingga hanya aku yang tersisa. Aku mematikan laptopku. Kelas tampak begitu sepi. Aku mulai merasa sedikit bosan. Aku bangkit melangkah ke luar.

Kakiku melangkah menyusuri lorong kampus. Benar saja, para mahasiswa memanfaatkan waktu luang mereka untuk pergi sesuka hati. Sedangkan aku terjebak di sini sendirian.

Aku menatap mading yang tampak begitu penuh dengan lukisan. Khususnya lukisan karya para mahasiswa seni. Semuanya tampak indah.

"Lukisan yang indah bukan?" Sebuah suara mengagetkanku. Aku mengalihkan pandanganku. Menoleh ke arah sumber suara dan hanya mengangguk.

"Ya."

"Aku Wilson, mahasiswa fakultas kedokteran." Seorang pria mengulurkan tangannya ke arahku. Aku menerima uluran tangannya sedikit ragu.

"Jasmine. Aku berada di Seni."

"Hebat. Apa kau memajang lukisanmu di sini?"

"Tidak." Sedikit menyipitkan mata, aku menggeleng.

"Kenapa?"

"Lukisanku buruk." Aku tersenyum masam.

"Gadis cantik sepertimu, aku yakin kau pandai melukis." Godanya. Aku sedikit merona mendengar ucapannya.

Wilson melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Ia mendengus pelan. Pria itu tampak tak senang.

"Oh sial. Aku harus segera pergi. Waktuku habis." Ia meringis.

"Oke tak apa." Aku mengangguk mengerti.

"Sampai bertemu lagi nanti, manis!" Ia melangkah menjauh dariku. Aku hanya menatap punggung lebarnya yang semakin menghilang. Pria yang cukup tampan.

Aku kembali mengalihkan pandanganku pada lukisan yang terpajang di mading. Puas menatap lukisan itu. Aku membalikkan tubuhku. Aku hampir saja terjatuh jika seseorang tak memeluk pinggangku. Seketika tubuhku membeku. Kami saling bertatapan. Mata birunya tampak menatapku dengan intens. Seluruh udara di sekitarku seperti habis, membuatku benar-benar sesak.

"Hati-hati, Jasmine .." bisiknya tepat di telingaku. Aku meremang seketika. Aku menjauh dari tubuhnya dan tergagap.

Aromanya memabukkanku... perlahan terasa menusuk, membunuh diriku.

"Maaf, Sir .." ucapku pelan dengan suara tercekat. Aku hendak melangkah menjauh darinya namun ia menarik pergelangan tanganku.

"Tunggu!" Aku membeku, "sejak kapan kau mengganti namaku menjadi Sir?" Sean melangkah mendekat ke arahku. Ia kembali memposisikan dirinya tepat dihadapanku. Aku menggigit bibir bawahku.

"Aku merindukanmu." Ia membawaku ke dalam pelukannya tanpa menunggu jawaban dariku. Aku semakin membeku. Tubuhku terasa begitu kaku. Untuk beberapa detik aku bergeming. Lalu selanjutnya aku membalas pelukannya dengan ragu.

Sean menghirup udara sebanyak-banyaknya di sekitar lekukan leherku. Ia mengusap puncak kepalaku dengan

lembut. Aku memberanikan diriku memeluk lehernya. Tanganku merambat naik mengelus rambut cokelatnya. Ia semakin mengeratkan pelukannya. Aku memejamkan mataku merasakan kenyamanan luar biasa.

"Aku sangat merindukanmu, Jasmine." Ia berujar dengan pelan. "Rasanya begitu lama."

Aku hanya terdiam merasakan tiap elusannya di rambutku. Semua ini nyata, sudah jelas bahwa aku tak berkhayal dan aku benar-benar bertemu seorang drakula di hidupku.

"Sean ..."bisikku. Aku melepaskan pelukanku dan menatapnya. Tanganku terulur mengusap wajahnya dengan pelan. Ia mengikuti pergerakkan tanganku. Mata kami saling bertatapan satu sama lain.

"Apa kau benar-benar nyata?" Aku menegak salivaku.

Ia mengulum senyuman, "Aku Sean Seymour dan aku nyata. Kau benar-benar bertemu denganku." Bisiknya.

"Kau bukan khayalanku?"

"Bukan." Ia menggeleng, "Apa kau mengingatku?" Tanyanya.

Aku mengangguk pelan. "Kau drakula itu?"

Ia terkekeh, menyelipkan beberapa anak rambut ke belakang telingaku kemudian tersenyum lembut.

"Kau tampak begitu pucat. Apa dia menyakitimu?"

"Siapa?" Aku mengerutkan keningku. Sean meraih jemariku kemudian mengarahkannya pada perutku.

"Anak kita."

"A-apa?"

***

Aku menatap kosong ke arah kanvas di hadapanku. Perkataan Sean membuatku benar-benar tak fokus sampai saat ini. Dan sialnya, ia pergi begitu saja tanpa memberikan penjelasan kepadaku. Pasti semua itu hanyalah mimpi burukku, aku yakin itu semua hanya mimpi buruk. Aku tak mungkin hamil. *Ya tuhan* ...

Aku menekan kuas di tanganku ke arah kanvas dengan kuat hingga kanvas tersebut patah. Membuat bunyi yang cukup nyaring. Mrs.Kelly menoleh ke arahku. Sepertinya ia mendengar suara patahan kuas itu. Ia melangkah mendekat ke arahku. Aku merutuk dalam hati.

"Kerusuhan apa yang terjadi di sini?" Tanyanya dengan nada tajam.

Aku memutar bola mataku. Wanita ini adalah dosen yang paling sulit dijinakkan. Sifatnya terlalu *killer* dan dandanannya yang berlebihan membuat tiap pasang mahasiswa pria menatapnya tak berkedip. Tentu saja, dia hampir membuka seluruh 'aset'nya sendiri secara terang-terangan. Maksudnya, ia memakai pakaian yang minim.

"Miss Ferdinant?" Tekannya.

Aku tergagap, "maaf *madame*, aku—"

"Keluar dari kelasku! Jangan kembali sebelum kelasku selesai!" Bentaknya.

Aku menatapnya setengah membelalak. Aku bangkit meraih tasku kemudian melangkah keluar. Kulirik Aline

yang tampak meringis ke arahku. Aku hanya menganggukkan kepalaku tanda bahwa aku baik-baik saja.

Aku menghentakkan kakiku dengan kesal. Seraya menggerutu, kududukkan bokongku di bangku taman kampus. Tanganku merogoh ponsel di dalam tasku. Nama Aline tampak tertera disana. Ia mengirimkan pesan kepadaku.

Are you okay? -Aline

I'm fine

Sent. Selanjutnya Aline tak membalas kembali, mungkin ia takut si-*killer*- itu merebut ponselnya. Mata wanita itu sangat jeli.

Aku menghela nafas. Sesekali melirik arloji yang melingkar di pergelangan tanganku. Pelajaran Mrs. Kelly akan berakhir satu jam lagi. Waktu yang sangat lama untuk menunggu.

Aku memutuskan untuk bangkit, beranjak meninggalkan taman. Kulangkahkan kakiku melewati

lorong kampus. Langkahku terhenti ketika seseorang memanggil namaku.

"Miss Ferdinant?" Sapaan seseorang membuatku memutar tubuhku.

Seorang pria separuh baya yang tak lain adalah profesor di kampus ini tampak tersenyum ramah padaku. Ia memeluk sebuah map di tangan kirinya. Dan di tangan kanannya terdapat satu gelas kopi.

"Ya, Sir?" Aku membalas senyumannya.

"Ah kebetulan.. aku ingin membicarakan sesuatu denganmu."

"Ada apa Sir?" Tanyaku gugup.

"Ikutlah denganku."

Aku mengikuti langkah Mr.Joan dengan tergesa. Jantungku tiba-tiba terasa berdetak dua kali lebih cepat. Tumben sekali Mr.Joan mengajakku ke ruangannya.

Ketika aku telah berada di dalam ruangannya, aku hanya dapat membeku. Sean tampak duduk di sebuah sofa

dengan laptop yang berada di pangkuannya. Ia tampak begitu tampan dengan kacamata yang ia kenakan. Sebenarnya apalagi rencana drakula itu?

"Sir .." sapanya seraya tersenyum, namun matanya menatapku dengan intens. Aku benar-benar salah tingkah.

Mr.Joan mempersilahkanku duduk. Aku duduk berhadapan tepat dengan Sean. Aku menghela nafas gugup. Tiba-tiba Mr.Joan menyerahkan sebuah map ke arahku. Aku menatapnya dengan kening berkerut.

"Apa ini?" Tanyaku terbata.

"Bacalah."

Aku membuka map tersebut. Membaca semua isinya dengan seksama.

"Aku tak bisa—"

"Aku telah mendaftarkanmu untuk acara pameran itu. Aku yakin kau akan menjadi juara."

"Profesor bagaimana mungkin? Lukisanku sungguh buruk." Lirihku.

"Aku tau kau bisa melakukannya. Profesor Sean akan membimbingmu." Mr.Joan tersenyum ke arah Sean.

"Profesor?" Aku berseru dengan suara tercekat. Bagaimana mungkin? Dia?! Seorang profesor? Memangnya berapa usia pria itu?

"Sir, aku benar-benar tak bisa." Aku mencoba menolak.

"Maaf Jasmine. Tapi aku telah memilihmu. Kau memilikki bakat dalam dirimu. Pameran itu akan diadakan satu minggu dari sekarang." Jelasnya tanpa mengalihkan pandangannya dariku.

Satu minggu?

Itu artinya ... aku akan bersama Sean selama itu?

Ya tuhan ...

Aku menegak salivaku susah payah. Kulirik Sean yang tampak tengah menatapku. Sudut bibirnya terangkat. Ia tersenyum tipis. Entah kenapa tiba-tiba jantungku berdebar. Seperti sesuatu yang hebat telah terjadi di dalam tubuhku.

Bab 2

Wanita itu menatap bayangan dirinya di cermin. Bibir merah meronanya menyunggingkan senyuman sinis. Ia mengangkat gelas kaca ditangannya. Seraya menatap tepat ke arah pantulan dirinya, wanita itu menegak lapar cairan merah di gelas tadi.

Setelah isinya tandas, wanita itu menyimpan gelas di tangannya ke atas meja. Ia menyibak rambut hitam legamnya. Dengan anggunnya mengusapkan sebuah cairan ke lengannya. Kulit putih pucatnya tampak bersinar setelah cairan itu melumuri lengannya. Ia tersenyum culas.

Wanita itu tampak begitu cantik dengan rok span dan kemeja yang ia kenakan. Kemeja itu begitu ketat memperlihatkan tiap lekukan tubuhnya. Bibir merah meronanya ia poles dengan *lipstick pink* yang natural.

Ia meraih tas slempangnya, menyampirkan di lengannya. Sekarang ia sangat siap. Siap merebut kembali apa yang seharusnya menjadi miliknya.

***

Aku menatap bayangan diriku di cermin. Memejamkan mataku sejenak kemudian menghela nafas. Aku tampak begitu kacau dengan wajah pucatku. Kantung mataku tampak terlihat jelas. Sungguh ini sangat buruk.

Aku membaringkan tubuhku ke atas ranjang. Iris cokelatku menatap langit-langit kamar. Tanpa sadar jemariku terangkat, mengelus pelan permukaan perutku yang rata. Jemariku terus menjalankan aksinya hingga sebuah jemari lain membuatku berhenti.

Aku menoleh ke arah sampingku dengan kaget. "Sean!" Aku memekik. Tubuhku hampir saja terjatuh jika Sean tak memeluk pinggangku.

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Aku berseru dengan suara pelan.

Sean tampak bersandar santai di kepala ranjangku. Ia menyingkap jubah yang ia kenakan kemudian menghembuskan nafasnya. Aku hanya menatap tingkahnya dengan tajam. Apa yang ia lakukan disini?

Oh.. demi tuhan... hari ini aku rela membolos demi menghindarinya. Ia benar-benar mengganggu. Apalagi setelah pengakuannya yang tiba-tiba. Aku tak habis kenapa hidupku menjadi kacau karena hanya seorang drakula!

"Kau tidak pergi kuliah, ada apa?" Tanyanya.

"Apa yang kau lakukan di sini?! Sebaiknya pergilah!" Usirku sama sekali tak mengindahkan pertanyaannya.

Sean tampak menggeram tak senang. Ia mendekat ke arahku. Mengurung tubuhku. Tatapannya benar-benar menusukku. Ia meneliti wajahku dengan intens, membuatku merona seketika.

Sialan!

Di saat seperti ini wajahku masih sanggup merona.

"Menjengukmu, kau pikir bagaimana!" Ia balas membentakku. Aku menatapnya tak senang. Keningku berkerut. Hei, kenapa ia marah-marah? Seharusnya aku yang memarahinya! Bukan dia!

"Maaf." Sean berbisik pelan. Ia menjauh dariku. Aku menghembuskan nafas lega.

"Aku lelah." Ucapku membuka suara, "jadi aku tak pergi. Mual ini membunuhku." Aku menambahkan setengah berbisik. Sean kembali mendekat, ia membawa tubuhku ke dalam dekapannya. Memelukku cukup erat.

"Jangan memelukku Sean, aku tak suka bau tubuhmu." Dustaku. Aku menjauh darinya seraya menutup hidungku. Aku berbohong jika aku tak menyukai harum di tubuhnya. Semua itu favoritku. Ia benar-benar harum dan memabukkan. Saat ini, aku hanya tak ingin terlalu dekat dengannya.

Sean tampak begitu kecewa. Ia mengusap pelan wajahnya.

"Aku mencintaimu Jasmine.." bisiknya, sedikit mendekat ia mengecup keningku. Aku hanya dapat terpaku menatap dada bidangnya. Ia adalah sosok yang begitu tinggi dan tegap. Bahu dan punggung yang lebar, juga demikian otot-otot yang menyembul dibalik pakaian yang dikenakannya. Sean adalah kesempurnaan tuhan.

“Berhenti untuk menemuiku ataupun menerorku.” Tegasku seraya mendorong dadanya dengan pelan.

“Kenapa?”

“Setelah apa yang kau lakukan padaku, kau masih sanggup bertanya kenapa?” aku tersenyum sinis, “kupikir aku memang dimanfaatkan.”

“Itu—“

“Tidak Sean! Lupakan aku mulai detik ini, anggap kita tak pernah saling mengenal.”

Sean menggelengkan kepalanya tegas. Ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat membuatku sedikit bergidik.

“Tidak Jasmine!” tegasnya, matanya tampak berkilat marah, penuh dengan emosi. “aku tau kau mencintaiku!”

“Itu dulu!” aku berdalih. Kualihkan pandanganku darinya. Namun ia menarik bahuku membuatku tersentak, berhadapan langsung dengannya.

“Tatap aku!” geramnya tertahan.

Dengan takut-takut aku menatap kedua iris birunya. Sean melepas cekalannya dibahuku. Ia meraih daguku. Sebulir air mataku menetes dengan tiba-tiba. Aku memang masih mencintainya .. ya, aku mencintainya. Aku menahan isakanku yang hampir lolos dengan menggigit bibir bawahku sekuat mungkin. Mata kami masih saling bertatapan satu sama lain.

Hingga tanpa sadar, aku meraih tubuh tegapnya ke dalam pelukanku. Aku memeluknya dengan erat. Air mataku tumpah sepenuhnya. Aku menangis terisak. Lenganku dengan erat melingkar di lehernya. Sean membalas pelukanku, sama eratnya dengan apa yang aku lakukan. Aku tak mungkin hidup lagi tanpanya, setelah apa yang kami lalui, walau itu tampak seperti khayalan, tapi itu semua benar-benar terjadi.

Aku benar-benar bertemu dengan seorang *dracula*, aku benar-benar menjalani hidupku dengannya. Dan sekarang, aku mengandung benihnya. Sean memberikan benihnya dirahimku.

“Tetaplah bersamaku, oke?” Sean menghirup udara di cekukan leherku. Ia semakin memelukku dengan erat.

“Tapi, kau—“

“—aku sama sepertimu sekarang.”

Aku melepaskan pelukanku seketika. Dengan nanar, aku menatapnya. Keningku sedikit berkerut. Ia mengusap kerutan dikeningku dengan lembut.

“Aku seorang manusia walau aku memiliki kekuatan.” Ucapnya membuatku sedikit membesarkan pupil mataku.

“Tapi, apakah kau akan memakanku hidup-hidup?”

Sean terkekeh kecil lalu berdeham, “kau bercanda. Aku tak akan menyakitimu.”

Aku menghela nafas lega. Sean meraih telapak tanganku ke dalam genggamannya. Ia menatap tepat ke arah kedua mataku. Dengan perlahan, ia membawa tanganku ke bibirnya. Ia mengecup jemariku dengan lembut. Semburat merah menghiasi kedua pipiku.

“Menikahlah denganku yang sesungguhnya, Jasmine. Jadilah wanitaku seutuhnya..”

***

“Jasmine, apa kau baik-baik saja?” Aline mengelus lenganku ketika aku masih saja memainkan *smoke beef* di hadapanku. Gadis itu tampak cemas. Aku tersenyum menyakinkan ke arahnya. Aku baik-baik saja, atau tidak baik-baik saja. Apakah aku baik-baik saja sekarang? Sangat tidak, sepertinya itulah jawabannya.

“Kau tampak begitu pucat, kemarin kau tidak masuk, dear.. aku sangat mengkhawatirkanmu.” Ucap sosok gadis di sampingku setengah berbisik.

“Aku baik-baik saja. Tenanglah.. “ aku mengusap keningku.

Di saat seperti ini mana mungkin aku baik-baik saja?

Kepalaku terasa akan pecah seketika memikirkan lamaran Sean. Otakku berputar, mencari cara bagaimana agar aku tetap bersama Sean tanpa ikatan. Tapi semuanya tak berjalan. Dewi batinku mengingatkanku sebuah

kenyataan bahwa aku tengah mengandung benih pria itu. Cepat atau lambat, perut ini akan semakin membesar. Menggugurkannya? Oh.. ayolah, segila apapun aku, aku tak sesakit jiwa itu, aku masih memiliki hati nurani. Meski mungkin hatiku pernah beku karena venom dracula yang sempat mengalir di tubuhku.

"Ngomong-ngomong, dosen baru yang sangat tampan." Aline menggerling nakal ke arahku.

"Apa maksudmu?"

"Jangan berpura-pura Jassy. Aku tau Sean Seymour akan mendampingimu. Pria tampan itu akan mendidikmu selama satu minggu, bukan?" Aline menyeruput jus miliknya. "kuharap bayang-bayang dracula itu segera enyah dari pikiranmu. Liriklah dosen tampan itu."

Aku menggelengkan kepalaku, "kami akan menikah."

Prrff... Aline menyemburkan minuman di mulutnya. Aku mengernyit jijik. Oh.. benar-benar menjijikkan. Bagus, kami menjadi sorotan sekarang. Aline sialan!

"Kau gila?!" gadis itu berseru.

Aku menghembuskan nafas panjang, “ya, aku memang gila. Tapi inilah pilihanku. Aku kembali bertemu dengannya.”

“Oh astaga, kapan?”

“Dua hari yang lalu.” Aku mengangkat bahu lalu meminum jusku.

Aline tampak terdiam sejenak. Beberapa detik kemudian, ia kembali menatap ke arahku dengan pandangan horor. Ia memijat kepalanya dengan pelan.

“Tidak oke! Aku tidak setuju, Jass!” ia membentakku tertahan, “kau tak mungkin menikah dengan seorang drak—“

“Dia manusia sekarang,” Aku memotong ucapannya. Aline bergeming. Ia membiarkanku melanjutkan ucapanku.

“A-aku.. aku hamil, dan itu karena..dia-maksudku-dia Sean Seymour yang kau maksud. Dia adalah drakula itu.” Aku berujar dengan lirih. Aline menghela nafas. Ia

mengusap lenganku. Tatapannya berubah menjadi sangat lembut.

"Ya tuhan ...Maafkan aku." Bisiknya.

"Apa yang harus kulakukan sekarang?" lirihku.

"Jika itu yang terbaik, maka menikahlah dengannya." Aline mengangguk menyakinkanku. Aku menatapnya, kemudian untuk beberapa detik mataku terpejam.

Sebuah dehaman membuat mataku terbuka dengan sempurna. Sosok Wilson lah yang menjadi objek pertama yang kutangkap dengan mataku. Ia tampak begitu tampan dengan kaca mata yang bertengger dihidung mancungnya. Pria itu tersenyum ke arah Aline. Gadis itu membalasnya dengan cengiran lebar.

"Boleh aku bergabung dengan kalian?"

"Aa—"

"Tentu saja!" Aline memotong ucapanku dengan semangat. Ia membiarkan Wilson duduk.

"Terima kasih." Wilson menatap ke arahku dan menyunggingkan senyuman yang begitu manis. Aku hanya membalasnya dengan senyuman tipis. Entah kenapa aku merasa sedikit risih sekarang, tapi mungkin hanya perasaanku saja.

Aline begitu bersemangat bercakap-cakap dengan Wilson. Wilson pria yang cukup menyenangkan rupanya. Ia pria yang humoris. Beberapa kali Aline tertawa karena leluconnya. Tapi tidak denganku, aku sama sekali tak berselera. Aku lebih memilih menunduk menatap makanan yang sedari tadi sama sekali tak kusantap.

"Jasmine, kita ada kelas hari ini." Gumaman seseorang membuatku menoleh. Aku tersentak dan menatap Sean dengan bibir sedikit terbuka. Ia tersenyum tipis, namun matanya menyiratkan arti lain. Pria itu mengalihkan pandangannya pada Aline yang menatapnya dengan horor.

"Maaf. Aku mengganggu." Ujarnya sopan.

Aline tergagap, dengan segera ia meraih tasnya. Gadis itu tampak terburu-buru untuk segera bergegas dari

hadapan Sean. Seakan-akan Sean akan melahapnya, Aline tampak begitu ketakutan.

"Sepertinya.. aku harus segera pergi. Sampai jumpa Jass!" Aline melangkah menjauh. Dapat kulihat kedua telapak tangannya yang menggenggam erat tali tas selempang miliknya.

Pandangan Sean teralihkan pada Wilson. Ia tampak menatapnya dengan pandangan yang begitu dingin. Namun Wilson hanya santai. Ia menyeruput jusnya dengan tenang. Pria itu seperti menantang pada sosok yang jelas-jelas adalah 'singa buas'.

"Nak, sebaiknya pergilah. Ambil jurnalmu, kelas Mrs.Jules sudah dimulai." Ujar Sean tanpa mengalihkan pandangannya dari Wilson.

"Ah.. ya, aku lupa Sir. Aku pergi." Wilson menyampirkan tas ransel miliknya di bahu. Pria itu tersenyum miring ke arahku lalu melangkah menjauh.

Setelah Wilson pergi, kini hanya ada aku bersama Sean. Kami sama-sama bergeming tak mengatakan apa

pun. Hingga Sean mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, aku menoleh. Ia menyodorkan buah apel yang tampak begitu menggiurkan ke arahku seraya tersenyum.

"Ambilah, kau membutuhkan ini." Ucapnya.

Aku meraihnya ke dalam genggamanku. Tanpa berniat memakannya, aku hanya memutar-mutar buah apel tersebut. Tiba-tiba Sean meraih tangan kananku, membawanya ke atas pahanya. Ia meremas jemariku dengan lembut, aku sedikit meremang dibuatnya.

"Kau harus memakannya Jasmine,"

Aku menggeleng pelan, "aku rasa, nafsu makanku menurun. Aku mudah lelah dan.. indra penciumanku terlalu peka." Jelasku dengan pelan.

"Itu sebabnya kau harus memakan ini." Bisiknya lembut.

"Ini apel, aku bisa memakannya dilain waktu." Aku menghembuskan nafas lelah. Sungguh, saat ini perutku bergejolak bukan main. Rasa mual ini benar-benar

mencekik tenggorokanku. Perutku terasa diremas, menginginkan semua cairan yang ada termuntahkan.

"Tidak Jasmine. Itu bukan apel biasa. Apel itu bisa digunakan untuk wanita hamil." Sean berdecak, "makanlah."

"Sean aku—" Sean menatapku dengan tajam, membuat nyaliku menciut seketika. Aku menggigit apel ditanganku, mengunyahnya dengan perlahan dengan tatapan Sean yang sama sekali tak teralihkan dariku.

"Bagus. Habiskan. Setelah itu baru kita memulai pelajaran." Sean mengacak rambutku dengan pelan. Ia tersenyum seperti sosok ayah yang bangga terhadap anaknya yang baru saja menurut mau makan. Aku hanya bisa mendengus pelan.

***

"Arsir lebih perlahan Jasmine. Jangan terlalu tergesa. Kau membuat gambar itu kurang hidup." Sean berdecak ketika aku menjalankan pensil di tanganku dengan kasar. Ia meraih tanganku, menuntun jemariku dengan perlahan.

Getaran halus terasa menyengat diriku seketika. Aroma maskulin yang menguar dari tubuhnya membuatku seakan mabuk kepayang.

"Apa kau mendengarkanku?" bisiknya dengan nafas yang menggelitik di permukaan kupingku. Aku tergagap dan menunduk. Kutarik jemariku dari dalam genggamannya sedikit kasar. Bisa-bisa aku mati dengan keadaan duduk jika aku terlalu dekat dengannya.

"Ya, tentu saja aku mendengarkanmu." Jemariku mulai kembali bergerak mengarsir bagian sketksa di atas kanvas.

"Aku tau kau memikirkanku." Sean mengecup pipiku dengan pelan, mataku terpejam merasakan bibirnya yang dingin menyentuh permukaan kulit wajahku. Sean menarik tengkukku membiarkanku memalingkan wajahku, menatap sosok tampannya seutuhnya.

"Oh ya tuhan.. aku benar-benar gila tak menyentuhmu sedikit pun." Pria itu mengusap bibir bawahku. Ketika Sean hendak menciumku, aku mendorong dadanya dengan pelan. Ia sedikit menjauh dan menatapku dengan kecewa.

"Aku tak ingin melakukan hal lain. Kurasa kelas hari ini sudah cukup. Aku lelah, permisi." Aku tersenyum lalu bangkit menjauh darinya. Dapat kurasakan tatapannya yang terasa menusuk punggungku. Namun aku tak menghiraukannya, kakiku terus melangkah, membawaku pergi entah akan ke mana.

Langkah kakiku membawaku ke kelasku sendiri. Aku sempat tertegun ketika melihat punggung seorang wanita yang tampak membelakangi anak-anak. Wanita itu tampak tengah mencoret sesuatu di papan tulis. Rambut hitam panjangnya terlihat begitu indah dan berkilau, tergerai sampai sepinggang. Wanita itu menoleh ketika aku mengetuk pintu.

Aku membeku, tatapanku lurus-meneliti-tepat ke wajah cantiknya. Ia terllihat tak asing dalam penangkapan indra penglihatanku. Bibir merah meronanya yang tipis, tulang pipi yang tercetak sempurna, mata yang bulat nan-indah, wanita itu begitu sempurna. Dan rambut hitam legamnya, benar-benar melengkapinya.

Siapa dia?

“Miss Ferdinant?” ia memanggil namaku dengan suaranya yang lembut.

Bab 3

Wanita itu melangkah, muncul dari kegelapan yang menyelimutinya. Sosok bengisnya terlihat begitu menyeramkan ketika sedikit cahaya menyinari wajahnya. Seorang pria yang tampak begitu lemah tak berdaya menatapnya dengan ketakutan. Sedikit cairan merah mengalir dari sudut bibir pria itu. Pria itu semakin beringsut menjauh ketika sosok wanita itu semakin mendekat.

Wanita itu berjongkok, mata merah terangnya menatap sosok di hadapannya dengan lapar. diulurkannya jemarinya ke rahang pria itu. Perlahan, demi perlahan, kuku panjangnya menggores kulit leher pria itu. Pria berkacamata itu semakin ketakutan. Ia meringis, hendak berteriak, namun dengan satu sentakan, kuku wanita itu telah melumpuhkan seluruh urat nadinya.

Pria itu tergeletak mengenaskan. Sedangkan wanita itu tampak tersenyum puas. Dilumatnya darah yang melumuri kuku panjangnya.

"Jika kau tak mendekati Jasmine, aku akan memberikan waktu panjang agar kau masih bernafas, tapi sayang.. kau berani menyentuh milikku." Bisik wanita itu dingin, sebelum akhirnya menjauh.

***

Sosok Aline melangkah tergesa-gesa menengahi kami dengan nafas terengah. Ia tampak begitu panik. Gadis itu menggeleng dengan tatapan tak percaya. Keningku berkerut dengan kebingungan. Ia mendekat ke arah wanita di hadapanku, yang tak lain adalah dosen baru kami.

"Jasmine! Wilson ditemukan tewas di gudang lantai atas!" ucapnya dengan nafas memburu. Wanita di hadapannya hanya tersenyum manis.

"Maaf, aku.. Delia. Umm.. namaku Delianne Justice, aku dosen baru di sini. Dan dia kawanmu Nona, bukan aku." Kekehnya dengan mata menyipit, memaklumi.

Aline tersenyum, ia sedikit meringis. Memundurkan langkahnya, ia mendekatiku. Aku mendelik sedikit sebal. Aline hanya menampakan senyum tanpa dosanya. Oh dan ya, apakah Wilson benar-benar—ah! Ya tuhan!

"Miss Ferdinant apakah kau membutuhkan privasi? Pergilah! Aku mengizinkan." Ucap Ms. Justice dengan ramah.

"Tapi, aku sudah terlambat dan—"

"Pergilah!" potongnya.

Aku mengangguk berterima kasih padanya, ia hanya menjawab dengan anggukan. aku melangkah ke luar kelas lebih awal, diekori oleh Aline yang mulai mensejajarkan langkahnya denganku. Gadis itu mendesah, menatapku kemudian, namun tampak gugup.

"Mulailah, aku sangat tak menyangka dengan hal itu." Aku menatapnya dengan pandangan meminta penjelasan. Belum 3 jam aku dan Wilson berpisah dari cafe, semuanya seakan terjadi begitu cepat. Bagaimana pria itu?!

"Aku tak tau hal yang lebih rinci. Aku hanya tau ketika aku baru saja keluar dari toilet. Semuanya tampak gaduh. Dan Sean ada di sana." Jelasnya.

"Sean?!" oh.. apakah dia?—Tidak! Kuharap Sean tak ada sangkut-pautnya dengan hal ini. Jangan sampai dia membuat masalah.

Aku berlari secepat mungkin. Kunaikki anak tangga. Sama sekali tak kudengarkan teriakan Aline yang memanggil namaku. Dan ketika aku telah sampai di depan gudang, aku hanya dapat membeku. Sosok Wilson yang terkapar tampak begitu mengenaskan. Aku hendak mendekat, namun seseorang mencekal pergelangan tanganku, menarikku menjauh dari kerumunan orang-orang.

Aku belum mengenal pria itu lebih dari dua hari, tapi kenapa semuanya terjadi begitu cepat? Kenapa Sean melakukannya?

"Sean?" aku menatap Sean dengan tajam. Nafasku sedikit terengah. Sean menatapku dengan sendu. Seakan membaca fikiranku, ia menggeleng.

“Bukan aku.” Bisiknya.

“Tak ada yang lain selain dirimu.” Tegasku. Air mataku berlinang. Aku menatapnya dengan nanar. Aku tak terlalu menangisi Wilson, bukan itu.. aku hanya, aku hanya tak menyukai sikapnya saat ini. Dia telah merenggut nyawa seseorang yang tak berdosa. Jika dulu, aku sedikit memahaminya karena itu memang kekuatan utamanya. Tapi sekarang, jika memang karena emosinya, bagiku tak terlalu wajar.

“Demi tuhan.. bukan aku Jasmine! Bukan aku!” bisiknya kalap.

Aku menggeleng, “jelaskan padaku sekarang.”

“Baik! Aku berani bertaruh jika memang bukan aku pelakunya!” tegasnya. “jika bukan aku pelakunya, apa taruhanmu?” tambahnya membuatku membeku.

“Apa maksudmu?”

“Ikut aku sekarang!” ia menarik lenganku dengan paksa. Kami melangkah menjauh dari tempat kejadian.

Sean membawaku ke sebuah tempat yang gelap. Aku sedikit meremang ketika ia mendekat ke arahku. Matanya yang berwarna biru laut terlihat begitu gelap. Ia semakin mendekat dan aku semakin memundurkan tubuhku hingga aku terpojok.

"Kau—" aku menggigit bibir bawahku, "kau berdusta padaku. Bukannya kau—jadi benar—"

"Bukan aku pelakunya!" Sean menggeram. Ia menggertakan giginya.

"Lalu siapa dia?!"

"Aku perlu menyelidikinya." Ia tampak berfikir.

"Aku tau sikapmu, kau pandai bersandiwara," aku tersenyum masam, "aku bingung. Kapan aku bisa menebak apa yang kau mau dariku?!" tiba-tiba air mataku kembali mengalir, mengingat kenyataan di masa lampau bahwa ia hanya memanfaatkanku. Tak mudah untuk kuhapus semua ingatan itu. "apa kau masih menginginkan—"

"Ya, aku menginginkanmu. Puas?"

"Berhentilah mengejarku—"

"Aku mencintaimu, Jasmine. Kenapa kau masih meragukanku?" bisiknya. Mata merah terangnya perlahan berubah menjadi biru laut. "aku tau kesalahanku benar-benar menyakitimu. Aku memang bodoh pada waktu itu. Tapi kumohon, bisakah untuk kali ini saja? Bisakah memberikanku kesempatan?"

Aku bergeming. Kutatap sosoknya lekat-lekat. Hanya setitik cahaya yang masuk melalui celah ventilasi di atas ruangan ini. Sosok Sean tak terlalu jelas dalam indra penglihatanku, namun aku masih bisa melihat wajah tampannya dengan jelas. Rahang tegasnya, bibirnya, dan matanya. Aku melihatnya.

Untuk beberapa detik kami hanya bertatapan. Hingga pada akhirnya, Sean membuka satu per satu kancing kemeja yang ia kenakan. Ia melempar kemeja miliknya dengan sembarang. Mendekat ke arahku, sekilas aku dapat melihat perutnya yang berotot.

"Apa kau masih memiliki ini?" tanyanya seraya membimbing jemariku menuju tanda di dada kirinya.

"Tidak." Bisikku serak. Aku menarik jemariku dengan kasar. Darahku terasa berdesir ketika jemariku bersentuhan langsung dengan kulit telanjangnya. Sungguh, aku masih tak dapat mempercayainya. Apa benar bahwa semua ini memang kenyataan?

"Aku yakin kau masih memilikinya."

"Aku berani bersumpah, Seymour!" aku mendengus.

"Baiklah. Apa kau percaya aku tak melakukannya?" ia menggertakkan giginya.

"Haruskah aku mempercayaimu?" aku balik bertanya. Aku memutar bola mataku, kesal.

Sean menghembuskan nafasnya. Ia mengulurkan tangannya tepat ke arah kemejanya yang tergeletak. Perlahan kemeja itu terbang, mendekat ke arahnya, dengan mudahnya ia meraihnya. Ia menyampirkan kemeja miliknya di bahunya.

"Aku tak melakukannya. Bukan aku yang membunuh pria itu."

"Kau tak memiliki bukti yang kuat." Aku tersenyum sinis.

"Aku memilikkinya." Ia menunjuk bibir merah tipisnya. Aku menelan ludahku dengan susah payah. Aku tau apa yang sering kami lakukan jika ingin mengenal fikiran lebih dalam. *Kontak fisik.*

"Itu tak akan berfungsi."

"Kau mengandung benihku, maka kau masih terikat denganku." Ia semakin mendekatkan bibirnya dengan bibirku, nafasnya terasa semakin menembus kulit terdalamku. Darahku berdesir ketika bibir kami bersentuhan. Hanya sedikit. Dan semuanya terbuyarkan ketika kami mendengar suara pintu terbuka. Sean menjauh satu langkah. Ia menatap tajam tepat ke arah Mr.Joan yang tampak tengah mematung di ambang pintu.

Mr.Joan tersenyum kikuk. Ah.. seharusnya aku yang seperti itu. Aku mengusap kedua lenganku.

"Maaf, Mr.Seymour dan Jasmine. Aku mengganggu. Tapi ada hal penting yang harus kita bicarakan. Mari

keruanganku." Ajak sang profesor seraya menatap tajam ke arah kami. Sepertinya ia melihat apa yang hampir kami lakukan. Ia melangkah lebih awal. Aku dan Sean mengekori lambat-lambat. Ketika aku telah berada di ambang pintu, Sean menarik lenganku, mengurung tubuhku, kemudian membungkam mulutku dengan bibirnya.

Aku mencoba menjauhkan dirinya dariku dengan sekuat tenaga, tapi tubuhku bereaksi. Aku membalas ciumannya dan hanyut dalam kelembutan bibirnya. Bayang-bayang itu mulai bermunculan satu persatu. Bukan Sean yang membunuh Wilson, lalu siapa?

***

Mr.Joan berdeham membuatku mengangkat wajahku. Ia meneliti wajahku dengan seksama. Tatapannya terlihat seperti menuduh. Aku menggigit bibir bawahku yang membengkak. Kulirik Sean dengan ekor mataku, ia sama sekali tak perduli dengan kemejanya yang berantakan. Dua

kancing yang terbuka, ia sama sekali tak menghiraukannya. Juga bibirnya yang membengkak, sama seperti bibirku, baginya semua itu seperti bukan masalah.

Oh, ya tuhan Sean ...

"Aku berharap tak terjadi apa pun di antara kalian," desah Mr.Joan pada akhirnya.

"Dan kuharap kau segera menjelaskan TUJUAN UTAMAMU Mr.Joan." ucap Sean, membalas ucapannya tak kalah menyindir.

"Ah iya. Aku hanya ingin melihat perkembangan pengajaranmu terhadap Jasmine Mr.Seymour."

"Apa kau tengah meremehkanku?" Sean mendengus pelan. "atau kau menantangku?"

"Bukan itu maksudku—"

"Ya, kau bermaksud Sir. Kami baru saja satu hari, dan itu membutuhkan proses." Aku meremas jemari Sean di bawah meja dengan lembut. Sejenak ia terdiam, namun pada akhirnya membalas remasan jemariku.

“Aku memiliki sedikit perkembangan Sir. Tenang saja, Mr.Seymour mengajarkanku dengan baik. Aku mengenal banyak hal darinya. Tata cara pengajarannya cukup baik.” Jelasku membuat Mr.Joan tersenyum puas. Pria berkacamata bulat itu menyandarkan tubuhnya di kursi kebesaran miliknya.

“Maaf jika aku menyinggungmu sebelumnya, Mr.Seymour. Kuharap akan lebih baik apabila Jasmine menghentikan kuliahnya di mata pelajaran lain dan hanya fokus pada kelasmu.”

“Apa? Tapi aku—“

“Kurasa, itu lebih baik.” Sean tersenyum puas.

Aku hampir saja mengeluarkan kedua bola mataku mendengar penuturan Mr.Joan. lidahku kelu sekarang. Aku sama sekali tak dapat berkata-kata. Rasanya tak akan menyenangkan jika aku harus terus-menerus bertemu dengan Sean.

Kami berpamitan kepada Mr.Joan sebelum melangkah ke luar dari ruangannya. Kepalaku terasa berdentum

seketika. Aku mengusap kepalaku dengan pelan. Tak kuhiraukan sosok Sean yang melangkah berdampingan denganku.

"Dia harus mendapatkan pelajaran karena telah berani menantangku." Gumam Sean, membuatku menghentikan langkahku dan menatapnya dengan tajam. Ia hanya mengangkat bahu.

"Apa kau akan membunuhnya juga?" Aku mendesis.

"Apakah kau masih menyangkut pautkan kematian si-bodoh-Wilson?" Sean menatapku dengan mata birunya. Ia tampak begitu tak senang. "Kau telah mendapatkan jawabanmu bahwa aku sama sekali tak membunuh pria itu."

Aku tergagap. "um—maksudku.."

"...dengar Jasmine, aku memang *protektif* terhadapmu. Tapi aku tak akan membunuh seseorang hanya karena alasan yang spele." Ia melangkah tanpa menghiraukanku. Aku mengekori langkahnya yang sedikit tergesa.

"Apa Mr.Joan bagian dari rencanamu?" tanyaku *to-the-point*.

Sean menggelengkan kepalanya mendengarkan ucapanku. Ia mendengus. "Tidak. Dia sama sekali bukan pengawalku, bagianku, atau apa pun itu." Bibir tipisnya membentuk garis simpul.

"Kau terlalu mencurigaiku."

Aku menghela nafas pelan. Tiba-tiba aku ingin mengucapakan sesuatu, "Sean, kapan kau akan menikahiku?" bisikku seraya menatapnya dengan mata sedikit berbinar senang.

Sean menatapku dengan terkejut, "Kau—"

"Kupikir aku—itu jaminanku untuk kejujuranmu."

***

Aku melangkah dengan tergesa menuju kelasku. Aku mengedarkan pandanganku ketika telah sampai di depan kelas, Kelas tampak telah kosong. Hanya ada beberapa mahasiswa di dalam sana, tak terkecuali Aline. Ia

menatapku, menyuruhku agar bergabung bersamanya. Aku melangkah ke arahnya.

"Kenapa lama sekali?" ia berdecak.

Aku sedikit meringis ke arahnya. Tanpa aba-aba aku duduk di kursi kosong samping Aline. Masih dengan wajah kesalnya, Aline kembali berdecak. Ia menyodorkan segelas kopi ke arahku. Aku menerimanya dengan senang hati.

"Jadi, apa lagi yang membuatmu terlambat?"

Aku menyeruput kopi di tanganku, "Tak ada, aku hanya..." aku menjeda ucapanku. Tiba-tiba kilasan bayangan Sean membuatku merona seketika. Aku menggelengkan kepalaku dengan pelan.

Aline memicingkan matanya ke arahku, menuduh. Ia tersenyum menggoda, kemudian menggerling nakal. Di balik semua itu, entah kenapa aku merasa ada yang aneh pada tatapannya. Seperti tatapan kilatan, apa maksudnya?

"Aku hanya apa, Jasmine?" Aline terkekeh. Lagi, aku menatapnya dengan kening berkerut. Ia memang terkekeh,

tapi kenapa tatapannya terasa menusuk, apa ini hanya perasaanku saja.

Tiba-tiba Aline tergagap. Ia mengalihkan pandangannya pada kopi miliknya. Gadis itu tersenyum kikuk ke arahku. Apakah dia baik-baik saja?

"Omong-omong, Miss Delia memiliki wajah yang mirip denganmu, kalian bagaikan pinang dibelah dua,"

"De-delia?" aku tergagap. Seketika darahku terasa berhenti mengalir. Aline hanya mengangguk.

"Ya, nama panggilannya Delia."

Delia...

Delia...

Ya tuhan ..apakah ini petaka bagiku?

Aku termerenung sejenak. Selang beberapa detik, aku bangkit dan berlari entah ke mana. Aku harus mencari Sean!

Bab 4

Pria itu mengepalkan jemarinya. Menghembuskan nafasnya dengan kasar. Menatap sosok paruh baya di hadapannya dengan tajam. Mata birunya tampak berkilat penuh emosi. Bibir tipisnya membentuk sebuah garis simpul. Ia memejamkan matanya sejenak, mencoba meredamkan emosinya, namun tetap saja ia murka terhadap sosok dihadapannya.

"Kenapa ayah tidak datang? Kenapa ayah membiarkan mereka membunuh ibu?" geramnya.

"Maafkan aku, Sea—"

"Simpan semuanya!" pria itu bangkit dari tempat duduknya dengan murka. "dan sekarang, kau ingin menghancurkan kehidupanku."

"Bukan begitu maksudku, aku hanya ingin pemilik kekuatan itu aman. Delia dan Antonio tengah memburunya—"

"Omong kosong! Mereka telah mati ditanganku." Pria itu mengibaskan jubah yang dikenakannya. Ketika ia hendak melangkah menjauh, pria paruh baya di sampingnya menarik jubah miliknya, namun semuanya terjadi sesaat, pria itu telah menghilang ditelan bara api. Pria paruh baya itu hanya dapat menghela nafasnya, menatap sendu ke arah tempat di mana anaknya menghilang.

***

Aku melenguh pelan dalam tidurku. Rasanya mataku terlalu berat untuk terbuka. Sesuatu yang nyaman terasa melingkupi tubuhku. Aku mendekatkan diriku ke dalam kenyamanan itu. Indra penciumanku menangkap harum yang tak asing. Aku kembali melenguh. Tanganku meraba-raba sembarang, tiba-tiba merasakan sesuatu yang begitu kasar ke dalam telapak tanganku.

Aku mengerjap. Hembusan hangat menerpa kulit leherku. Seketika aku membuka mataku. Aku hampir saja terlonjak kaget ketika melihat sosok Sean yang tampak tengah tertidur pulas berada satu ranjang denganku. Ia

tampak begitu nyaman, menenggelamkan wajahnya di lekukan leherku. Jantungku berdetak dengan kencang ketika jemarinya menelusuri pinggangku.

Apa yang ia lakukan di sini?!

Ia mendesah dalam tidurnya, lalu kembali memelukku dengan erat. Aku mencoba melepaskan pelukannya dengan sekuat tenaga. Ia begitu berat.

"Sean, apa yang kaulakukan di sini?!" bisikku tertahan.

"Jangan mengganggu Jasmine, aku lelah." Bisiknya parau.

"Oke, tapi tidak dengan seperti ini." Geramku.

Sean melepaskan pelukannya. Ia membuka matanya perlahan. Aku menatapnya lekat-lekat, cambang halus tampak tumbuh di permukaan kulit dagunya. Ia tersenyum, membuatku sedikit meleleh.

"Jangan menatapku seperti itu," mataku memicing.

Sean hanya terkekeh. Ia menyandarkan punggungnya di kepala ranjang.

“Rasanya sangat menyenangkan dapat memelukmu kembali.”

“Aku tak mengerti maksudmu Sean, atau jangan-jangan..”

“Singkirkan pikiran kotormu,” Sean mendengus sebal. Aku hanya menghela nafas lega, sangat bersyukur jika memang benar Sean tak melakukan apapun padaku.

Tiba-tiba aku teringat akan sesuatu. Aku duduk menghadap ke arahnya.

“Ada yang ingin kubicarakan.” Ucapku serius.

“Katakanlah ..” Sean meraih sejumput rambutku, kemudian memelintirnya dengan jemari panjangnya. Aku berdecak pelan, sedikit kesal dengan apa yang Sean lakukan.

“Aku mencarimu kemarin. Tapi ..kau tak ada di mana pun.”

Ia melepaskan jemarinya dari rambutku, “apa kau merindukanku?” kekehnya.

Aku mendengus, “aku serius. Aku bertemu dengan Del—“

“JASMINE!! BANGUNLAH!! Apa kau akan tetap di sana?” suara nyaring Anne membuatku menjeda ucapanku. Kulirik Sean dengan panik. Ia hanya tersenyum tipis seraya mengangkat bahu. Aku bangkit, merapikan rambutku.

“Te-tentu! Aku sudah bangun sejak tadi!” ucapku berteriak.

“Aku menunggu di meja makan.” Lalu setelah itu, suara Anne menghilang, mungkin ia telah kembali ke bawah. Aku menatap Sean yang tampak masih terbaring di atas ranjangku dengan santai. Beberapa detik kemudian-dengan kecepatan kilatnya-ia telah berada di hadapanku.

“Aku akan menunggu di luar.” Bisiknya.

“Kenapa?-maksudku-aku bisa berangkat sendiri ke kampus.”

“Suka atau tidak, aku menunggu.” Ucapnya tegas. Aku berdecak, Sean mengecup bibirku sekilas lalu menghilang.

Aku tertegun. Semburat rona merah menghiasi pipiku. Aku segera bangkit, berjalan menuju kamar mandi. Aku harus segera bersiap.

***

Sesuai dengan janjinya, Sean menungguku. Ia menyambutku ketika aku baru saja keluar dari rumahku. Sean tampak bersandar di van mobil miliknya. Aku mengerutkan kening melihat mobil *bugatti*-nya. Mewah, mengkilap, tentunya ...sangat mahal. Drakula yang kaya. Aku mendekat ke arahnya, dan ia menyambutku dengan hangat. Aku sempat terkejut ketika ia menundukan wajahnya. Kukira apa, ternyata hanya mengendus harum parfumku.

"Aku lebih suka jika kau memakai parfumku." Ia membukakan pintu mobilnya untukku.

"Terima kasih."

Lalu Sean memutari mobilnya. Ia pun masuk dan duduk di kursi kemudi. Ketika aku hendak memakai sabuk pengaman, Sean lebih awal melakukannya untukku. Aku

tertegun sejenak melihat ketampanan wajahnya. Jarak kami begitu dekat. Aroma kayu-kayuan dari parfum miliknya menguar.

"Berhentilah menatapku seperti itu." Ucapan Sean sukses membuatku mengerjapkan mata. Aku mengalihkan pandanganku ke luar kaca mobil; Sean mulai melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Cukup lama di perjalanan—jalan yang dilewati tidak sama dengan jalan menuju kampus—aku mengalihkan pandanganku pada Sean. Ia tampak begitu serius menyetir. Aku berdeham.

"Kita ...mau ke mana?" aku menatapnya dengan kening berkerut.

"Ke rumahku."

Aku membelalak, pupilku sukses membesar. "Kau bercanda. Aku harus kuliah." Aku memutar bola mataku jengah.

"Kau akan kuliah, tentu saja. Tapi di rumahku. Apa kau tak ingat apa yang dikatakan profesor Joan?" Sean mendengus. Aku menarik nafas.

Sudah kuduga. Aku tidak akan sanggup. Aku yakin, aku tidak akan sanggup. Aku bisa gila berlama-lama dengan pria disampingku. Bukan apa-apa. Tapi karena ia memilikki efek yang luar biasa bagi tubuhku. Aku bisa saja menjadi budaknya, karena aku telah lumpuh oleh cintanya. Gila, bukan?

Ya tuhan... Apalagi jika berduaan di rumahnya. Apa yang kau lakukan sekarang, Jassy?

Tapi ini semua demi pameran lukisan itu, bukan?

Aku tak boleh egois. Hanya satu minggu, oke, hanya satu minggu.

Keheningan menyelimuti kami selama perjalanan. Aku sama sekali tak mengatakan apapun, begitu pun dengan Sean—ia tak mengatakan apapun. Aku terlalu fokus pada pemandangan diluar sana. *Semua ini memang tampak nyata.*

Jalan ini-semuanya-pernah kulalui saat aku pergi dari rumah. Danau dengan air yang jernih, pepohonan yang hijau, semuanya... Apa Sean masih tinggal disana juga?

Lamunanku terbuyarkan ketika mataku menangkap objek sebuah rumah tua yang pernah kusinggahi. Rumah itu masih tampak sama; masih bercat hitam, namun halamannya tampak sedikit diubah. Ada beberapa bunga yang mekar di sana-sini. Pun Pagarnya masih menjulang tinggi. Aku mengerjapkan mataku, sekali lagi, Sean menepuk bahuku; aku menoleh.

"Ini... Semuanya... Ini, masih tampak sama?" bisikku tercekat.

"Mari kita turun. Kau harus melihat lebih dekat." Sean tersenyum tipis. Ia turun lebih awal dan aku mengikutinya.

Mataku menatap rumahnya dengan seksama. Benar ...ini nyata. Aku tak pernah berkhayal soal pertemuanku dengan Sean. Aku benar-benar pernah dipertemukan dengan seorang drakula.

Aku melangkah ketika Sean menuntunku dengan memeluk pinggangku. Kami melangkah beriringan menuju rumahnya. Ia membuka pintu rumahnya-ia mundur-mempersilahkanku untuk masuk lebih awal. Bibirku sedikit terbuka melihat isi rumah ini yang masih tetap sama. Lukisan itu masih berjajar rapi-terpajang di dinding-dengan indahnya.

Tanganku terulur, menyentuh lukisan Sean yang terpajang di ruang utama. Tanpa sadar bibirku mengulas senyuman. Lukisan ini yang pertama kali kulihat. Wajah tampan Sean yang sempat membuatku terpana. Dan sekarang sosok nyatanya berada tepat di sampingku—bersamaku.

"Aku masih tak dapat mempercayainya,"—aku menelan ludah—"sungguh.." tambahku.

"Aku nyata, bukan?" Sean meraih jemariku yang tengah mengusap lukisan wajahnya. Ia mengarahkan jemariku tepat menyentuh wajahnya. Wajahku memanas; aku tersenyum malu-malu.

"Aku di sini, Jasmine." bisiknya. "Kau bertemu denganku secara nyata."

Aku memberanikan diriku menjalankan jemariku lebih jauh lagi. Dan Sean sama sekali tak keberatan. Pun ketika aku mengusap cambang halus di dagunya. Setelah cukup puas menelusuri wajahnya, aku menjauhkan tanganku.

"Apalagi yang ingin kaulihat?" tanyanya.

"Apapun..." ucapku gugup. Aku mengalihkan pandanganku darinya. Sean meraih jemariku ke dalam genggamannya.

"Ayo!" ajaknya.

Ia menarikku menaikki anak tangga. Kami menaikki anak tangga satu per satu hingga sampai di lantai dua. Sebuah pintu menjulang yang tak asing menjadi sasaran utama dalam indra penglihatanku.

Itu kamar kami.

Mengucapkan tiga kata itu-walaupun hanya dalam hati-membuatku merona seketika. Aku masih mengingat apa

yang pernah kami lakukan disana. Pertama kali aku bertemu dengan sosok Sean; aku melihatnya muncul dari lukisannya. Oh... Betapa gilanya.

Sean mempersilahkanku agar membuka pintunya. Dengan agak gugup, aku meraih knop pintu, memutarnya hingga pintu benar-benar terbuka lebar. Dan tampaklah 'isi' ruangan luas itu. Ranjang dengan sprei satin berwarna merah darah tampak menghiasi ranjang luas yang terbuat dari emas itu.

Pria itu telah mendekorasi semuanya.

Aku menelan ludahku. Melangkah mendekat, sasaran utamaku adalah ranjang itu. Aku merebahkan diriku di sana. Bahkan untuk beberapa detik, aku memejamkan mataku, menikmati aroma tubuh Sean yang melekat di sprei itu. Hingga aku merasakan ranjang ini bergerak, aku membuka mataku. Sean tampak merebahkan dirinya di sampingku. Aku memperbaiki posisiku dengan memiringkan tubuhku, menghadapnya.

"Ini masih tampak sama. Hanya ranjangnya sedikit berbeda. Dan beberapa juga ada yang berbeda." aku

mengusap sprei dengan telapak tanganku. Sean menangkup jemariku yang tengah mengusap sprei. Aku berhenti mengusap; mataku menatap kedua bola matanya yang jernih.

"Aku akan menikahimu." bisiknya.

Aku bangkit, dengan gugup menatap lantai. Sean mengikutiku. Jemarinya tetap tertaut dengan jemariku. Ia meraih daguku dengan perlahan hingga aku beralih menatapnya.

"Kapan kau akan melamarku?" aku mencicit. Suaraku tercekat, nafasku pun terasa hilang, Seakan Sean telah merenggut seluruh udara disekitarku.

"Secepatnya."

"Apa kau yakin? Maksudku... Er.. Dan ya, aku... "

"Kau melihat Delia." ia memotong ucapanku dengan cepat. Aku mengangguk perlahan seraya menggigit bibir bawahku.

"Percayalah... Aku sudah tak mencintainya." Sean menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku.

"Aku tak mungkin mencarimu jika aku masih mencintai Delia." tambahnya.

"Tapi... Bagaimana?"—aku menggeleng pelan—"Dia kembali hadir."

"Percayalah. Jika kita kembali bersatu, cintaku semakin kuat." kedua iris matanya menatapku dengan tegas. Banyak ketulusan yang terpancar di dalam sana. Manik matanya menunjukan bahwa ia benar-benar bersungguh-sungguh.

"Kita menikah secepatnya." ia mempertegas. Entah siapa yang memulai, terakhir yang kurasakan adalah kelembutan bibirnya menyapu bibirku.

***

"Apa aku manusia sekarang?" aku bertanya seraya menatap fokus ke arah kanvas yang tengah kulukis.

Sean berdeham. "Fokus, Jasmine." ujarnya tegas. Ia memposisikan dirinya dengan tegak.

Jika bertanya, apa yang saat ini yang kulakukan, aku tengah melukis Sean saat ini. Ia menyuruhku memilih objek apa yang akan kulukis. Namun aku lebih memilih dirinya untuk kulukis. Entah kenapa aku begitu percaya diri bahwa lukisanku akan indah jika objek utamanya adalah Sean.

Aku terus menjalankan kuas ke atas kanvas. Beberapa warna tampak mulai membentuk sosok Sean. Terkadang aku merona jika mata kami bertemu. Sean tak berekspresi, namun aku terlalu percaya diri. Beberapa kali aku berdeham untuk menghilangkan kesalahtingkahanku. Setelah Selesai, aku meregangkan tubuhku. Cukup melelahkan melukis Sean.

"Bagaimana?" Sean mengangkat sebelah alisnya melihatku yang meregangkan kedua tanganku.

Aku mengangguk seraya tersenyum puas. "Selesai." ucapku senang.

Sean bangkit dari duduknya. Ia melangkah mendekat ke arahku. Bibirnya melukis senyuman ketika melihat hasil lukisanku. Ia mencium pipiku pelan, membuatku tersipu.

"Kerja yang bagus. Tapi kau membutuhkan ini..." Sean meraih jemariku yang masih memegang kuas. Ia menuntun jemariku untuk melukis. Ia menambahkan beberapa polesan di lukisan yang kubuat. Jantungku terasa berdetak begitu kencang. Ia membuatku selalu gugup.

"Bagus." ia sedikit menjauh.

"A-apa.. Memang harus diberi polesan akhir, Mr. Sean?" cicitku gugup.

"Tentu, sayang. Kau harus menambahkan sentuhan akhir agar lukisannya nyata. Kau selalu lupa dengan hal itu." bisiknya membuatku meremang.

"Dan juga berikan sentuhan ini..." Sean mengoleskan kuas pada cat berwarna cream. Ia menjalankan kuasnya pada sekitar objek wajahnya di kertas.

"Apa kau lelah?"

Aku hanya mengangguk.

Bukan aku, tapi jantungku.

"Baiklah. Kelas sampai di sini saja. Aku akan mengantarmu pulang."

***

Pria itu mengendus aroma cairan merah di tangannya. Ia menjilatnya dengan perlahan, seraya memejamkan matanya. Perlahan tubuh rapuhnya mulai terbentuk menjadi sempurna. Pria itu tersenyum puas seraya menatap bayangan dirinya di cermin.

"Sebentar lagi... Aku akan mendapatkanmu, Jasmine."

Bab 5

Sean menatap bayangan dirinya di cermin. Pria itu menatap tanda di dada kirinya. Ia menyentuhnya dengan perlahan. Tanda itu mengeluarkan cahaya yang cukup terang. Membuat matanya sedikit silau. Ia menjauh dari cermin.

Ia harus mendapatkan Jasmine kembali sebelum Antonio menyerangnya. Sebelum Delia juga mencoba menggapainya kembali. Mereka tengah memburu dirinya dan Jasmine. Sean memejamkan matanya perlahan. Tak Sean sangka mereka bersekongkol dalam hal ini.

Pria itu kecewa pada Delia. Dulu-bertahun-tahun mereka menjalin hubungan-hanya ada kejujuran dan kepercayaan yang saling melingkupi. Sama sekali tak ada pengkhianatan. Delia adalah sosok putri drakula yang lemah lembut dan anggun. Wanita itu menjaga tingkah lakunya sebagai seorang putri, membuat Sean kagum dan benar-benar terpikat.

Pertama kali mereka bertemu adalah ketika Delia terjatuh di taman. Sean menolongnya, dan disitulah rasa itu mulai tumbuh. Sean melamar Delia tepat dihadapan Ayahnya, namun pria paruh baya itu-Raja Drakula yang tak lain adalah Ayah Delia-menentang keras hubungan mereka. Hingga akhirnya Antonio sang pemberontak pun muncul, pria itu membunuh Ayah Delia.

Entah Delia mengetahuinya atau tidak. Yang jelas Ayah Delia meninggal karena Antonio. Ibunda Delia-menitipkan Delia kepadanya-dan Sean menyanggupinya.

Ketika kebahagiaan mereka mulai mendekat. Delia menghilang, dan itu karena Antonio. Wanita itu diculik dan diperk*sa secara brutal.

Sean marah besar, tentu saja. Ia menantang Antonio, namun ia kalah dan Antonio kembali menculik Delia. Pria itu memecahkan kristal bening kehidupan Delia, membuat wanita itu rapuh dan menjadi abu.

Sean mencoba menemukan abu Delia, pria itu berniat membangkitkan kembali Delia. Namun semuanya sia-sia. Ia hanya menemukan pecahan kristal bening Delia.

Carmia-Ibunya-menyarankannya agar mencari pengganti Delia. Demi membangkitkan kekuatannya dan membalaskan dendam pada Antonio. Akhirnya Sean menyanggupinya.

Lagi-lagi Antonio bertindak lebih cepat. Ia hampir saja membunuh bayi merah calon pengganti Delia yang tak lain adalah Jasmine. Bersyukur Sean berhasil menyelamatkan Jasmine, walau Ibu gadis itu tak terselamatkan.

Dan kali ini... Semuanya harus terbalaskan. Ia tak akan membiarkan Antonio lepas, maupun menyakiti Jasmine.

***

Jasmine tengah menyeruput minumannya ketika seseorang duduk disampingnya. Ia menoleh seketika. Gadis itu mengerutkan keningnya melihat sosok pria paruh baya duduk di sampingnya.

"Profesor?" gadis itu lebih awal menyapa. Pria paruh baya disampingnya membalas senyumannya.

“Bagaimana? Apakah kau telah mendapatkan konsep untuk lukisanmu nanti?”

Jasmine mengulum senyumnya, “cukup sulit. Aku heran kenapa profesor memilihku?”

“Kau memilikki bakat Jasmine. Itu sebabnya aku memilihmu.”

“Aku gugup, Sir. Aku tak yakin aku bisa,”

“Kau pasti bisa.” Mr. Joan mengusap punggung tangannya. Jasmine mengernyit tak senang.

Di samping itu seorang gadis tampak menatap mereka berdua seraya mengepalkan jemarinya. Kedua bola mata gadis itu tampak memerah. Kuku-kuku jarinya tampak memanjang perlahan.

"Kau ingin bermain denganku rupanya." geram gadis itu.

***

Sean tampak tak banyak berbicara ketika hari ini ia mengajar. Ia tampak begitu banyak diam. Aku tau ada

yang aneh di sini. Ia seperti marah kepadaku. Keningku berkerut heran, memangnya apa yang salah?

"Apa ada yang salah dari lukisannya?" aku bertanya dengan hati-hati ketika kami tengah berada di ruangannya seperti kemarin. Lukisanku telah selesai dan aku harus mendapatkan komentarnya. Tapi ia tampak hanya diam dengan raut wajah datarnya.

"Sean...?" aku bangkit, mendekat ke arahnya. Ku ikuti arah pandangannya. Ia hanya melihat ke taman, tapi kenapa begitu serius sampai melupakanku? Aku mendengus.

Aku mengusap lengannya pelan. "Hei, ayolah... Berikan komentarmu, Mr. Sean." aku merengek.

Akhirnya Sean menoleh, namun raut wajahnya masih saja datar. Bibirku mengerucut tak senang. Ia meraih lukisan ditanganku. Kemudian menatapnya dengan seksama.

"Sempurna." komentarnya singkat, tanpa ekspresi, membuatku kesal.

"Apa kau lapar?" tanyanya seraya melangkah menjauh dariku. "Aku akan menyuruh pelayan untuk—"

Aku meraih lengannya. "Ada apa?"

Ia mengalihkan pandangannya dariku. “jangan terlalu dekat dengan profesor, Jasmine." ucapnya dengan dingin.

Profesor?

"Kenapa?"

"Jauhi dia. Banyak orang yang berbahaya. Tidak semuanya baik." tegasnya. Matanya menatapku dengan tajam.

Oke. Jadi ini salahku? Dia mengetahui bahwa aku bersama profesor tadi siang. Tapi aku tak melakukan apapun, bukan?

Kami hanya mengobrol. Drakulaku begitu kekanak-kanakkan. Aku memeluknya dari belakang. Tubuhnya begitu kekar.

Sean sama sekali tak membalikan tubuhnya dan menoleh. Hingga aku melingkarkan lenganku di lehernya,

barulah Sean menoleh. Sean mendorongku ke dinding. Ia membuang nafasnya dengan kasar kemudian mengurungku tubuhku dengan kedua tangannya. Ia menatapku dengan tajam.

"Jangan dekati dia, oke?" Sean mengendus leherku. Aku meremas rambutnya. Mencoba menahan desahan, aku menggigit bibir bawahku.

"Ke-kenapa?"

"Dia berbahaya." geramnya tertahan.

"Hhh... O-oke."

Sean menaikkan wajahnya. Sejajar dengan wajahku. Hidung kami bersentuhan. Aku menatap kedua bola matanya dan tersenyum. Jemariku menangkup wajahnya.

"Kau cemburu." kekehku.

"Tidak!"

"Lalu kenapa..."

"Aku hanya tak ingin kau terluka." bisiknya tepat di depan bibirku.

Jemariku perlahan berjalan menyusuri rambutnya. Aku menyelipkan jemariku di rambutnya. Lalu ku kecup bibirnya sekilas. Aku tersenyum, kemudian memeluknya dengan erat.

"Aku mencintaimu." bisikku.

"Aku lebih daripada itu, Jasmine." Sean membalas pelukanku tak kalah erat.

***

Aku menyantap makan malamku dalam diam. Anne berdeham, membuatku menoleh ke arahnya dengan kening berkerut. Wanita itu tampak mengusap bibirnya dengan serbet kemudian kembali berdeham.

"Jasmine. Aku melihatmu diantar seorang pria." ucapannya membuatku tertegun.

Aku berpikir. *Apakah sekarang waktu yang tepat untuk mengatakan semuanya?*

"Aku tau dirimu, walau tak melebihi ayahmu. Kau gadis yang paling menghindari seorang pria. Namun kali ini aku melihatnya. Kau tampak dekat dengan pria itu. Bahkan kalian-maaf-aku sama sekali tak bermaksud untuk mengintip..." Anne menggantung ucapannya—"bahkan kalian berciuman. Apakah kalian memiliki hubungan?"

"Aku..." belum selesai aku mengucapkan apa yang akan kuutarakan, Anne telah memotong.

"Maaf. Bukan aku bermaksud untuk mengaturmu kembali. Aku hanya tak ingin mau masuk ke dalam pergaulan yang tak baik. Kau tau bagaimana keadaan disini. Pergaulan disini terlalu bebas, dan aku tak ingin kau seperti itu." jelasnya panjang lebar.

Aku menghela nafas. Apakah ia tak akan setuju jika aku menjelaskan soal hubunganku dengan Sean?

Aku mengusap wajahku perlahan. Aku benar-benar takut kembali kehilangan Sean. Aku benar-benar mencintainya. Aku tak perduli; apapun dan siapapun dia. Aku mencintainya.

"Aku Ibumu, oke, apapun kau menganggapku. Tapi aku tetap menganggapmu sebagai anakku, sama seperti Rohan. Aku tak membedakan kalian. Kalian sama. Bagiku, kau juga anakku."

"Aku mengerti, Bu." aku tersenyum kecut. Di balik semua sikap kasar dan pengaturan kasarnya, Anne adalah sosok yang penyayang dan begitu baik. Ia mencintai ayahku, tapi dia mencintaiku juga. Itu adil.

Ia bukan sosok ibu tiri yang ada di dalam dongeng kanak-kanak yang sering kubaca dulu. Ia sosok ibu yang seperti nyata. Itu yang membuatku tak bisa membantahnya walaupun aku tau aku selalu keras kepala, terkadang.

"Jelaskan padaku. Siapa dia. Sebelum ayahmu mengetahuinya." Anne memegang tanganku.

Aku menelan salivaku perlahan, "dia... Dia dosen pembimbing. Dan dia, dia Kekasihku. Kami akan segera menikah."

Aku mencoba menebak ekspresinya.

***

Gadis itu melangkah perlahan. Mendekati seorang pria paruh baya yang tampak menggunakan jas putih. Pria itu tampak berkutat dengan jurnalnya. Pria berkacamata itu tampak begitu serius. Namun ketika ia mendengar langkah kaki sebuah *heels*, pria itu menengadah. Seketika wajahnya berubah pucat pasi.

Gadis mengerikan dengan taring panjang dan kuku yang panjang berada di hadapannya. Wajah gadis itu tampak begitu penuh dengan luka-luka yang mengerikan membuat pria itu bergidik.

"Si-siapa kau?!" ucap pria paruh baya itu gugup sekaligus ketakutan.

Gadis itu hanya tersenyum culas. Ia menjilat kuku panjangnya dengan gerakan perlahan. Membuat pria dihadapannya mengernyit jijik.

"Jauhi Jasmine, jika kau masih ingin hidup."

"Apa maumu? Memangnya ka-kau siapa?!"

"Sepertinya kau memilih ke neraka, Profesor."

Teriakan terdengar menggema ketika gadis itu menancapkan kuku panjangnya tepat ke dada Joan. Pria itu tewas seketika.

Bab 6

Anne tampak tak mengatakan apa pun. Ia menundukkan wajahnya ketika aku telah selesai mengucapkannya. Tiba-tiba rasa khawatir menyelimuti diriku. Sepertinya ia tak setuju. Kemudian kulihat wanita itu tersenyum samar.

"Baguslah kalau kau akan menikah." bisiknya. Senyumnya terlihat tak sampai ke matanya.

Aku menghela nafas. "Sean akan melamarku secepatnya."

"Aku tak bisa membujukmu ayahmu jika ia tak setuju."

Ucapannya sukses membuatku tertegun. Lagi-lagi peraturan kerasnya muncul. Jika ia seperti ini, tandanya ia tak setuju dengan keputusanku. Anne tak pernah mengemumukan langsung, namun ia pandai memainkan 'permainan'.

"Menikah hanya satu kali. Dan pernikahan bukan main-main. Pikirkan baik-baik sebelum kau menyesal di akhir." ucapnya sebelum ia meninggalkan meja makan.

Apakah aku harus mengatakan padanya bahwa saat ini aku tengah mengandung?

Aku mengusap perut rataku dengan pelan. Bibirku terkatup rapat.

***

Jasmine baru saja sampai di kampus ketika orang-orang tampak berkerumun di depan laboratorium. Gadis itu mengernyitkan keningnya. Ia melangkah perlahan, mencoba menembus padatnya mahasiswa yang berkumpul.

Batas garis polisi tampak mencolok di depan pintu laboratorium. *Sebenarnya apa yang terjadi?*

Ketika Jasmine hendak semakin mendekat. Seseorang mencekal pergelangan tangannya, membuat gadis itu menoleh. Ia begitu kaget. Aline menariknya dari

kerumunan orang-orang. Gadis itu membawanya ke ujung lorong.

"Apa yang terjadi?" Jasmine melirik cemas ke arah laboratorium.

"Profesor dibunuh." ucap Aline cemas.

"Apa?!" Jasmine memekik. Gadis itu menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Baru saja kemarin. Ya tuhan... Baru saja kemarin mereka bercengkrama ringan.

"Ba-bagaimana mungkin?" gadis itu mencicit. Ia masih tak percaya.

Demi tuhan...

Semua itu masih baru. Mereka baru saja membicarakan soal lukisan kemarin!

"Aku juga tak tahu."—Aline menggeleng resah—"sepertinya kampus kita mulai tak aman."

"Apa yang terjadi?"

"Profesor ditusuk tepat di jantungnya. Sungguh... Itu sangat mengerikan, Jass." Aline bergidik.

"Aku tak percaya." Jasmine menggeleng.

"Tak ada yang mempercayainya, Jasmine. Semuanya terjadi begitu cepat. Aku pun tak mengerti."

Kepala Jasmine terasa begitu pening. Apa jangan-jangan... Semua ini ada kaitannya dengan Sean? Ya tuhan... Apa yang pria itu lakukan?

"Oh iya. Ngomong-ngomong, kau lebih sering pulang lebih awal akhir-akhir ini?" Aline mengalihkan pembicaraan.

Jasmine duduk di kursi. Aline mengikutinya. Gadis itu tampak meremas ujung tasnya. Jasmine menggeleng, membuat Aline mengernyit.

"Kau oke?"

"Aku baik-baik saja." Jasmine menarik nafas.

"Apa kau mendengar pertanyaanku tadi?"

"Pertanyaan? Apakah kau bertanya?"

Aline memutar bola matanya dengan malas. "Aku bertanya; kenapa kau pulang lebih awal?"

"Oh itu. Aku ada kelas tambahan dengan Mr. Sean." aku menggigit bibir bawahku.

"Ow... Sean." Aline tampak menggerlingkan matanya ke arah Jasmine. Jasmine hanya merona.

"Kalian benar-benar akan menikah, ya?"

"Entahlah... Sepertinya, Anne tak setuju. Aku bingung." Jasmine menghela nafas.

Ketika teringat akan sesuatu, barulah ia bangkit.

"Aku harus segera pergi, Aline." gadis itu meraih tasnya dan beranjak pergi.

Aline menatapnya dengan senyuman sinis.

***

Sean tampak begitu serius dengan berkas di hadapannya. Ia mendongak ketika mencium aroma itu.

Aroma gadisnya. Jasmine ada di sini. Dan benar saja gadis itu tampak melangkah mendekat menuju meja kerjanya.

"Hai, sayang?" sapa Sean pada Jasmine. Gadis itu tak menjawab dan hanya menjauh ketika Sean hendak menciumnya.

"Kenapa?" Sean mengernyit.

Jasmine duduk di atas meja kerjanya. Tepat membelakanginya. Sean memeluk gadis itu dari belakang. Jasmine tak bereaksi apapun. Ia hanya menghela nafas kasar ketika Sean mengusap pelan perut ratanya. Namun tak dapat ia pungkiri kehangatan telapak tangan pria itu membuatnya terbuai.

"Aku tak tau apa rencanamu..."—Jasmine memejamkan matanya—"namun bisakah kau tak menyakiti orang terdekatku?" bisiknya dengan serak.

Sean menyipitkan matanya. Pria itu melepaskan pelukannya dan menjauh. "Apa maksudmu?" ujar pria itu penuh selidik.

Jasmine tertawa sumbang, "kau bertanya padaku; apa maksudku? Haruskah aku memperjelas sedangkan semuanya sudah jelas?" gadis itu menggeleng. "Kau tau itu keterlaluan. Oke. Baiklah. Aku tau kau drakula, tapi bisakah menjaga emosimu? Ini bukan lingkunganmu, ingat?!"

"Kenapa kau selalu seperti ini, Sean... Kenapa? Kenapa selalu mereka?"

Pria itu mengusap wajahnya. Gadisnya berkata apa? Apa maksud Jasmine, ia sama sekali tak mengerti. Sean sungguh tak mengerti. Drakula? Menyakiti? Sekitar?

Apa yang dia katakan?

"Kau bergurau," Sean terkekeh, "aku tak mengerti sayang, apa maksudmu, hm?" pria itu menggeleng seraya terkekeh pelan.

"Demi tuhan... Sean, jangan berbelit-belit. Aku tau kau membenci Profesor karna dia pernah kurang ajar padamu. Tapi tidak dengan me..."—Jasmine menarik nafas

sejenak—"Tidak dengan membunuhnya." cicitnya di akhir.

"Apa?!" Sean ternganga sejenak. Pria itu tersenyum, senyum yang sama sekali bukan dirinya. Tiba-tiba bibirnya membentuk garis yang simpul. "Kau menuduhku?" pria itu memutar bola matanya, kesal.

Jadi gadisnya menuduhnya?

Oh.. Apalagi. Ia tahu Mr. Joan mati terkapar di laboratorium, tapi ia sama sekali tidak tahu soal ini. Ya, oke, memang Sean tak menyukai pria paruh baya itu karena sempat mendekati Jasmine kemarin dan memegang jemarinya. Tapi tidak ada darah, oke?

Itu bukan dirinya.

"Memangnya siapa lagi?" Jasmine mengangkat bahu. Gadis itu menarik nafas. "Kau tak kasihan pada keluarganya, Sean? Itu keterlaluan. Dan kau tau, dia satu-satunya Profesor Senior disini. Aku tak habis pikir bagaimana dengan lukisanku nanti."

"Apa?!" Sean ternganga sejenak. Pria itu tersenyum, senyum yang sama sekali bukan dirinya. Tiba-tiba bibirnya membentuk garis yang simpul. "Kau menuduhku?" pria itu memutar bola matanya, kesal.

Jadi gadisnya menuduhnya?

Oh.. Apalagi. Ia tahu Wilson mati terkapar di laboratorium, tapi ia sama sekali tidak tahu soal ini. Ya, oke, memang Sean tak menyukai pria itu karena sempat mendekati Jasmine. Tapi tidak ada darah, oke?

Itu bukan dirinya.

"Memangnya siapa lagi?" Jasmine mengangkat bahu. Gadis itu menarik nafas. "Kau tak kasihan pada keluarganya, Sean? Itu keterlaluan. Dan kau tau, dia satu-satunya Profesor Senior disini. Aku tak habis pikir bagaimana dengan lukisanku nanti."

"Demi tuhan... Jasmine, bukan aku. Kau menuduhku dua kali kali ini?" Sean mendengus kesal. "Aku kejam oke? Aku sadar. Tapi **tidak. Dengan. Membunuhnya.**" tegasnya dengan penuh penekanan.

"Lalu siapa lagi?!" Jasmine mengusap wajahnya kasar.

"Aku tak tahu. Yang jelas bisa saja ini rencana Delia dan Antonio." lirih Sean.

Jasmine menggigit bibir bawahnya. Ia cemas, benar-benar cemas. Sekarang semuanya dimulai. Satu per satu orang yang mendekatinya mati. Dan bukan Sean pelakunya. Jelas yang melakukan ini pasti orang yang membencinya. Siapa lagi kalau bukan Antonio, atau Delia? Benarkan?

Sean melihat ketakutan di manik mata Jasmine. Pria itu memutuskan untuk mendekat. Ia mengusap lengan gadisnya. Mengingatkan pada gadis itu bahwa ada dirinya. Ada dirinya yang akan selalu melindungi Jasmine.

Jasmine menoleh, sebulir air mata jatuh ke pipi gadis itu.

"Aku takut." bisik gadis itu lirih.

***

Delia tengah memperbaiki letak kemejanya ketika sosok kegelapan tiba-tiba muncul. Wanita itu terlonjak kaget melihat sosok Antonio yang mematung. Pria itu tampak memakai jubah panjangnya. Separuh wajahnya yang mengerikan tak membuat Delia takut. Ia telah terbiasa melihatnya.

"Sayang..." Antonio memeluk wanita itu. Delia melenguh pelan. Ia mengusap lengan kasar Antonio. Berpura-pura menikmati sentuhan di bokongnya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Antonio?" bisik Delia parau.

"Melihatmu. Apalagi." Antonio semakin mendekatkan tubuhnya.

"Aku sedang bekerja." lirih Delia. Dalam hati wanita itu mendengus jijik ketika Antonio menciumi rambut hitam legamnya.

Sungguh, ia jijik rasanya jika harus terus menerus berpura-pura bahwa ia menikmati tiap sentuhan Antonio, pria buruk rupa itu. Tujuan utamanya membangkitkan

kembali Antonio adalah agar pria itu membantunya kembali bersama Sean. Bukan seperti ini. Cintanya hanya untuk Sean. Hanya untuk pria bermata biru itu.

Dulu, ia sengaja mengkhianati Sean dan memilih bersama Antonio karena wanita itu ingin mengetahui kelemahan Antonio. Wanita itu ingin Sean menang dalam pertarungannya dengan Antonio. Namun sialannya, Antonio mengancam Sean dengan memecahkan kristal kehidupan dirinya hingga ia menghilang untuk beberapa waktu.

Dan wanita tua itu-Carmia-dengan secara sepihak menasehati Sean agar mencari penggantinya. Delia murka, tapi ia bisa apa? Terlebih ia semakin murka ketika mengetahui Sean menemukan gadis yang kelak akan menggantikannya.

Ia terpaksa harus bekerja sama dengan Antonio. Wanita itu rela menjadi budak Antonio agar pria itu mau melenyapkan Jasmine. Namun ternyata Sean lebih cepat. Pria itu lebih tau apa yang harus ia lakukan.

Dan sekarang. Sekarang juga. Ia harus meluruskan semuanya.

Bab 7

Sean mengantarku pulang dari rumahnya tepat pada pukul 7 malam. Dan aku sampai di rumah pukul 8 malam. Aku menguap beberapa kali karena mengantuk. Sean mengecup keningku sebelum ia masuk ke dalam mobilnya. Setelah mobilnya telah benar-benar menjauh, aku masuk ke dalam rumah.

Aku menghentikan langkahku ketika kulihat Ayahku tengah mematung di depan kamarku. Ia menatapku tajam. Pandangannya tampak menilai penampilanku. Aku menarik nafas. Pasti ia telah mendengar semuanya dari Anne.

"Kita harus berbicara Jasmine. Aku menunggumu di perpustakaan." ucapnya, kemudian melenggang.

Dengan lelah aku mengekori langkahnya. Aku memasukki perpustakaan pribadinya. Ia tampak telah menungguku di sofa. Pria paruh baya itu tampak duduk dengan santai.

Aku duduk tepat dihadapannya dengan gugup. Beberapa kali aku menarik nafas hanya sekedar untuk menetralkan detak jantungku, namun semuanya sia-sia. Aku tetap gugup, dan jantungku-sialnya-terus berdetak dengan kencang.

"Kudengar kau akan menikah." ujarnya *to-the-point.*

Aku menengadah dan menatap mata ayahku yang tengah menatapku dengan tajam. "Ya." ucapku singkat. Tak bisa kututupi suara tercekatku.

"Kau masih kuliah. Masa depan menunggumu. Alasan apa yang membawamu untuk menikah secepat ini." tatapannya sedingin es. Ayahku benar-benar mengintrogasiku.

"Aku... Ini pilihanku." cicitku.

"Pilihan?"—Ayahku tertawa sumbang—"ini bukan pilihan yang tepat."

"Dan kudengar kau akan menikah dengan dosen barumu? Bahkan kau baru mengenalnya." kekeh ayahku.

Kemudian raut wajahnya berubah datar. Ia tersenyum sinis.

"Aku telah mengenalnya sejak lama ayah." aku menyatukan kedua telapak tanganku di bawah meja. Kutelan salivaku lambat-lambat.

"Aku tak setuju, Jasmine."

Aku menggeleng.

Jangan mengaturku seperti ini lagi. Jangan... Jangan lagi.

Aku mengatupkan bibirku.

"Kumohon ayah..." aku memohon. Mataku mulai terasa panas.

"Tidak Jasmine." ucapnya datar.

Aku menggigit bibir bawahku. Buliran kristal bening itu mulai terasa membasahi pipiku. Aku terisak pelan.

"Aku hamil Ayah. Maka dari itu aku meminta restumu."

"Apa?!"

***

Sean memarkirkan mobilnya di garasi. Ia menatap rintikan air hujan yang mulai turun membasahi bumi. Pria itu menghela nafas, kemudian ia masuk ke dalam rumahnya.

Seorang pengawal kepercayaannya menyambutnya ketika ia baru saja masuk. Pria itu membukakan jas yang ia kenakan. Seketika tubuh Sean berubah menjadi dibaluti dengan jubah hitam panjangnya.

"Berikan aku informasi hari ini, Fris." Sean duduk di kursi kebesarannya. Fris-pengawal kepercayaannya-duduk di sebrangnya.

Pria bernama Fris itu berdeham, "Nona Delia tadi mencari anda. Namun anda tengah bersama Nona Jasmine, jadi dia mengurungkan niatnya untuk mendekati anda." jelas pria itu.

"Mau apa dia mencariku?" Sean mengerutkan keningnya. Memang ia telah mengetahui bahwa Delia

berada di sekitar kampus, tapi sekalipun pria itu belum pernah bertatap muka langsung dengan Delia.

"Sepertinya dia ingin kembali mendekati anda, Tuan."

Sean memejamkan matanya perlahan. "Aku takut kembali seperti dulu. Aku jatuh cinta kembali padanya." pria itu kemudian membuka matanya.

"Menurut kitab kekuatan yang telah kubaca, jika tuan tak ingin jatuh kembali pada masa lalu, Tuan harus segera mencari pengganti yang baru." Fris menjelaskan. Pria itu menarik nafas sejenak. "Mungkin anda dapat kembali pada Nona Jasmine."

"Aku telah kembali padanya Fris. Bahkan sekarang Jasmine mengandung anakku." Sean menghela nafas kasar. "Yang kutakutkan, Delia dan Antonio nekat."

"Apakah Nona Jasmine masih memilikki kekuatan Nona Delia?" tanya Fris. Sean hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Itu tandanya bahwa masih ada banyak kesempatan bagi Tuan. Saranku, segera nikahi Nona Jasmine. Dan

tuan harus kembali menjadi drakula, begitupun Nona Jasmine."

Kembali?

"Kembali?"

"Anda harus kembali menjadi seorang drakula. Begitupula dengan Nona Jasmine. Ia harus mengikuti anda."

Itu tidak mungkin ...

***

Mataku terasa begitu perih ketika aku terbangun. Mungkin karena aku terlalu banyak menangis tadi malam. Ayahku memarahiku panjang lebar. Ia begitu geram mengetahuiku hamil diluar nikah dengan pria yang tak jelas asal-usulnya. Bahkan ia hampir mengusirku malam itu juga. Sungguh miris.

Anne membelaku. Ia terkena tamparan ayah. Pipinya tampak membiru. Aku merasa sangat bersalah jadinya.

Kuputuskan untuk keluar dari kamar untuk meminta maaf pada Anne.

Ketika aku menarik knop pintu, pintu sangat sulit kubuka. *Oh... Aku baru sada*r. Ternyata pintu terkunci dari luar. Ayahku mengurungku sejak tadi malam. Ia melarangku kembali ke kampus untuk kuliah dan bertemu Sean. Aku menggigit bibir bawahku gugup.

Aku sungguh bingung ditambah frustasi sekarang. Aku bingung dengan apa yang harus kulakukan. Dan aku frustasi. Aku frustasi karena aku tengah mengandung anak Sean dan aku mencintai pria itu. Aku ingin hidup bersamanya. Tapi aku juga harus mendapatkan restu ayahku.

Aku terduduk lemas di balkon. Aku tak dapat kabur. Aku gila jika melakukannya. Kamarku berada di lantai 3 dan aku bisa saja mati jika nekat. Aku menghembuskan nafasku lelah.

Bruk.

Aku menengadah ketika mendengar suara itu. Sean tampak mematung. Aku bangkit dan langsung berhambur ke dalam pelukannya. Air mataku tumpah seketika.

"Dia tak merestui hubungan kita, Sean..." bisikku serak. Sean mengusap puncak kepalaku.

"Ssh... Semuanya tetap akan berjalan dengan lancar. Kau jangan terlalu banyak memikirkannya." Sean mengusap air mataku dengan ibu jarinya.

Ia menangkup kedua pipiku dengan telapak tangannya. Membiarkanku agar menatap kedua bola matanya sepenuhnya.

"Dengarkan aku..." bisiknya memulai.

"Kau ingin bersamaku, bukan?" tanyanya.

Aku mengangguk tegas. Air mataku masih saja terus menetes. Sean kembali menghapusnya.

"Ssh... Berhentilah menangis Jasmine. Air matamu membuatku lemah." ia menggeleng.

"Jadi. Apa yang harus kulakukan? Aku tak ingin kita berpisah Sean." aku menggeleng tegas, "aku ingin kita bersama."

"Kau harus ikut denganku." matanya menatapku penuh tekad.

"Aku akan mengikutimu, kemana pun kau pergi." bisikku parau. Aku meraih kedua telapak tangannya, menggenggamnya. Sean melakukan hal yang sama pada kedua tanganku.

"Kemana pun?" ulangnya.

Aku mengangguk.

"Sekali pun kau harus menjadi drakula bersamaku?"

Namun ucapannya kali ini membuatku bungkam seketika. Aku mengalihkan pandanganku ke arah lain. Jemariku yang semula meremas jemarinya kini terlepas. Aku menatap ke arah lain.

"Untuk itu..., aku tak tau." aku tersenyum miris.

"Ini demi kita, Jasmine." Sean mencoba meraihku. Aku menepis lengannya.

"Pikirkan itu baik-baik." ia menarik nafas, "aku kembali lagi nanti malam. Kau harus memilih. Segera." lalu ia menghilang entah ke mana. Aku hanya dapat termerenung.

Apakah aku harus?

***

Antonio menggeram marah. Pria itu membanting seluruh gelas yang berjejer di atas mejanya. Ia menggertakkan giginya hingga menimbulkan suara yang bergemeletuk. Pria itu benar-benar terasa akan meledak setelah melihat Sean yang akan membawa Jasmine pada hidupnya. Ia melihat Jasmine yang tampak dilema melalui cermin andalannya. Cermin itu bisa mengawasi apapun yang terjadi. Apapun yang ia butuhkan.

Pria itu menegak darah kental yang berada di atas nakas. Seketika seluruh tubuhnya berubah sempurna. Sepertinya memang ini yang harus ia pilih. Ia harus segera

melancarkan rencananya. Ia harus segera menggerakkan Delia.

Antonio tersenyum sinis.

***

Malam harinya aku termerenung di balkon. Tadi pagi-sejak kedatangan Sean tepatnya-aku telah memikirkan semuanya baik-baik. Aku harus memilih atau aku akan kembali kehilangan Sean untuk kedua kalinya.

Jujur saja, aku telah terpikat pada pria itu. Aku tak bisa hidup tanpa Sean. Aku telah benar-benar terjatuh pada pesonanya.

Aku akan menjadi pembangkang lagi rupanya...

Aku tersenyum miris. Aku akan membantah lagi nasihat kedua orangtuaku. Kenapa aku begitu keras kepala? Inilah aku, aku sulit untuk diatur.

"Lama menungguku." aku mendongak ketika melihat Sean.

Ia tampak dengan jubah panjangnya. Iris matanya yang kutau berwarna biru kini tampak berwarna merah pekat. Aku menatapnya ragu sejenak. Namun ia tersenyum.

"Aku tak akan melukaimu. Kau harus percaya padaku." bisiknya. Aku menggigit bibir bawahku.

"Apa yang akan kau lakukan selanjutnya?" tanyaku.

"Aku akan merubah waktu." ujarnya singkat. Ia menyandarkan punggungnya ke dinding.

"Maksudmu?"

"Aku akan mengubah waktu seperti dulu kita pertama kali bertemu. Semuanya akan berputar seakan-akan kau berkhayal, namun semua itu nyata." jelasnya.

Aku tersenyum masam. "Jadi kau ingin aku menjadi gila?"

"Tentu saja tidak." ia menggeleng tak senang. "Kau dapat menyikapinya sendiri, Jasmine. Kau tau apa yang harus kau lakukan. Bukan?"

Aku menghela nafas. "Aku ragu, Sean... Aku takut."

Sean membalikkan tubuhnya. Ia mendekat, tepat berada di depanku.

"Dengarkan aku.. Oke, kau harus tau aku akan selalu berada di sampingmu. Apapun yang terjadi."

Aku terdiam.

"Jadi..., apa pilihanmu?" ia mengulurkan tangannya.

Aku menarik nafas sedalam mungkin. Aku semakin mendekat. Kuraih jemarinya yang terulur.

"Aku ikut denganmu, apapun yang akan terjadi." bisikku.

Senyum Sean merekah. Dan aku pun merasakan tubuhku melayang, tenggelam ke dalam dunia lain.

Bab 8

"Selamat datang kembali Jasmine." Pengawal yang waktu itu pernah ada saat pertama kali aku bersama Sean, sekarang tampak hadir kembali. Mereka berbaris dengan rapi menyambutku. Aku tersenyum dengan ragu membalas tundukan mereka.

Sean meraih jemariku ke dalam genggamannya. Ia membawaku menuju ruangannya. Kami melangkah menaikki anak tangga seperti biasa. Mataku tak pernah lepas dari isi rumahnya yang terlihat berbeda.

Hingga kami telah sampai di ruangannya, barulah aku mengalihkan pandanganku. Aku menatap ruangan milik Sean-yang entah ruangan apa namanya-dengan seksama. Ada petiku disini, dan juga peti milik Sean. Dan sebuah kristal ...

"Itu kristalmu." ucapnya membaca pikiranku.

"Kristal?"

"Kristal kehidupanmu tepatnya. Jika kristal itu pecah lagi, maka kau akan hilang selamanya, dan tak akan pernah bertemu denganku." jelasnya dengan raut wajah datar, namun matanya menatap kristal bening itu dengan seksama.

"Benarkah? Tapi kenapa aku masih dapat menemuimu sekarang?" bisikku.

Jika memang benar jika kristal itu pecah aku tak akan pernah kembali bertemu dengan Sean. Lalu kenapa pada saat itu-ketika kristal itu pecah-saat ini aku masih dapat bertemu dengan Sean?

"Itu kesempatan terakhir." Sean tersenyum masam. "Kesempatan pertama diraih oleh Delia, dan kedua olehmu, dan sekarang tak ada kesempatan lagi." Sean mendekat ke arahku. Ia mengusap pipiku dengan pelan, lalu turun ke bibir bawahku. Ia mengusapnya dengan pelan.

Aku menatap iris merahnya. Ia semakin gagah dan tampan jika berubah menjadi seorang drakula. Kuraih jemarinya yang tengah mengusap bibir bawahku.

"Kapan kau merubah dirimu?"

"Mudah saja. Aku menegak kembali venom *vampire.*" jelasnya singkat.

"Lalu..., bagaimana jika aku ingin berubah nanti? Apakah aku harus menegak venom itu... Atau kau yang menggigitku?"

Sean menjauh lalu terkekeh. "Kau yang memilih." kemudian kurasakan ia berbisik tepat di telingaku, "tapi aku lebih suka jika aku yang melakukannya."

Aku mengulum senyum sekaligus meremang. Darahku terasa berdesir. Dan tiba-tiba jantungku berdetak dua kali lebih kencang. Sean menjauh; ia menatapku. Tatapannya terlihat meminta persetujuan.

Aku menyibak rambutku ke kanan. Membiarkan leher jenjangku terekspos. Sean tersenyum senang.

"Lakukanlah..." bisikku sensual.

Dan aku merasa hidup kembali untuk kedua kalinya ...

***

Aku menatap riak air di hadapanku. Genangan air kolam tersebut bagaikan cermin. Menunjukkan bayangan diriku yang baru. Aku yang tampak begitu berbeda. Aku lebih begitu mirip dengan Delia dibandingkan sebelumnya. Kuputuskan untuk memejamkan mataku sejenak.

"Apa kau menyesal?" pertanyaan yang dilontarkan untukku itu sukses membuatku membuka mata.

Aku mengulum senyuman ke arah Sean.

"Tidak sama sekali."

"Bagus kalau begitu." ia tersenyum puas.

"Apa aku masih tetap dapat kuliah?" tanyaku pelan.

Sean merebahkan tubuhnya di atas hamparan rumput. Aku bergabung bersamanya dengan merebahkan kepalaku di lengannya. Aku menunduk dan memainkan sisi jubah hitamnya.

"Kau ingin? Aku bisa mengajarimu. Aku dosenmu. Lagipula Profesor itu sudah mati." kekehnya.

Aku memukul dadanya dengan pelan. "Kau keterlaluan, Sean."

Ia kembali terkekeh. "Aku masih tak dapat menebak siapa yang telah membunuh Profesor Joan dan Wilson." raut wajahnya berubah menjadi serius.

Aku menghela nafas.

"Aku takut pelakunya akan menyerangku."

Sean menatapku dengan intens. Ia menyelipkan beberapa anak rambut ke belakang telingaku.

"Kau selalu takut. Padahal jelas aku berada disini. Aku akan selalu menjagamu." bisiknya tepat di depan bibirku.

"Kau bilang akan menikahiku." aku berujar dengan malu-malu.

"Jadi, kau ingin aku menikahimu?" godanya. Aku merona seketika.

"Aku ingin hubungan yang nyata, Sean. Tentu saja." walau pipiku merona, namun mataku mendelik malas.

"Dan ini..."—aku meraih jemarinya ke atas perutku—"dia ingin ayah yang menganggapnya."

Sean terkekeh. Ia menjalankan jemarinya di atas perutku.

"Dia kembar."

"Dari mana kau tau?" aku mengernyit.

"Aku hanya menebak."

"Mereka hanya darah dan sama sekali belum terbentuk." aku mendelik.

"Cepat atau lambat mereka akan menjadi penggantiku. Aku yakin."

Aku mengulum senyuman. Aku senang seperti ini. Aku senang bersama Sean. Aku mengusap rambut cokelat milik Sean dengan perlahan. Dengan gesit Sean menangkap jemariku.

"Apa kau sedang mencoba menggodaku?" Sean menatapku dengan tatapan menuduh.

Aku terkekeh, kemudian menggeleng. "Aku sama sekali tak menggodamu, sungguh, aku hanya menyukai rambutmu. Mr. Seymour."

Aku kembali menjalankan jemariku. Namun lagi-lagi Sean berhasil menangkap jemariku. Kali ini mengurung tubuhku. Ia menindih tubuhku. Aku berada di bawahnya dengan ia yang menumpukan tubuhnya sendiri dengan kedua tangannya.

"Kita menikah nanti malam."

"Kenapa harus malam?"

"Karena malam akan sangat indah." bisiknya sebelum melumat bibirku. Aku terbuai dan hanya membalas ciumannya.

***

"Apa kau yang membunuh Profesor dan Wilson?" Delia melipat tangannya di depan dada. Ia menatap Antonio dengan tatapan menuduh.

Antonio yang tengah menenggak 'minumannya' menoleh. Pria itu mengalihkan pandangannya dan mendengus.

"Jelas kau tau setiap hari aku ada di sini."

"Lalu siapa pelakunya?" Delia mendelik kesal. "Jangan bermain api dariku, Antonio. Aku tau apapun gerak-gerikmu. Kita telah sepakat dari awal."

Sepakat?

Antonio tertawa hambar dalam hati. Sudah jelas bahwa semuanya terjadi. Wanita itu pikir siapa dirinya? Ia sudah tau semuanya, Delia hanya ingin memanfaatkannya. Dasar wanita bodoh!

"Aku tak tau apapun Delia." desah Antonio.

"Dan kenapa kau mengubah dirimu lebih cepat?" Delia kembali menuduhnya.

Pria itu memutar tubuhnya menghadap gadis itu.

"Kau tau darah yang kubutuhkan telah sempurna. Jadi wajar saja apabila aku berubah lebih cepat. Dan jangan

sekali-kali menuduhku, atau kau akan tau akibatnya. Mengerti?" pria itu melenggang sebelum sempat Delia menjawab.

Delia menghentakkan kakinya dengan kesal. Wanita itu menghela nafas gusar. Kaki jenjangnya melangkah mondar-mandir, otaknya mulai bekerja keras.

Sialan! Sepertinya Antonio menyembunyikan sesuatu!

Baik!

Jika memang pria itu ingin bermain. Aku akan menghadapinya. Lihat saja. Wanita itu tersenyum licik.

***

"Apa harus?" aku memutar tubuhku seraya menatap cermin.

Saat ini aku tengah dirias oleh seorang tata rias pengantin. Aku heran kenapa kaum drakula juga memilikki tata rias yang handal. Mereka begitu ahli merias wajahku. Aku sampai tak mengenali diriku sendiri. Sungguh, aku tampak berbeda.

"Tentu Nona. Anda harus dirias juga. Ini pernikahan." wanita itu memasangkan sarung tangan ke tangan kananku.

"Selesai." wanita itu tersenyum puas. "Ah... Kau sangat cantik Nona. Bahkan melebihi Nona Delia." kekehnya.

Aku hanya tersenyum masam. Delia... Ah aku benci nama itu.

Tiba-tiba pintu terbuka membuatku menoleh. Aku mendapati Sean tengah mematung di ambang pintu. Ia tampak begitu tampan mengenakan tuxedo yang serasi dengan warna gaunku.

Seakan mengerti, penata rias yang meriasku pun keluar. Mereka semua memberikan privasi untukku dan Sean.

Sean melangkah mendekatiku. Entah kenapa aku sangat gugup. Ia menyunggingkan sebuah senyuman.

"Kau sangat cantik." pujinya membuatku tersipu.

"Terima kasih." aku tersenyum tipis.

"Maafkan aku tidak bisa membuat Ayahmu mengantarmu sampai ke Altar." ucap Sean menyesal.

"Tak apa. Aku mengerti." aku tersenyum memaklumi.

"Tidak ada pernikahan mewah seperti yang kau inginkan, tapi tentu saja jika kau ingin resepsi..."

Sebelum sempat Sean melanjutkan ucapannya, aku berjingkit, menyimpan jari telunjukku tepat di depan bibirnya.

"Ssh..., aku tak membutuhkan apapun lagi. Kau menikahiku, itu sudah cukup membuatku bahagia." bisikku seraya tersenyum.

Sean mencium punggung tanganku. "Aku menunggumu di Altar." ia kemudian melenggang dari hadapanku.

Aku menatap punggung lebarnya yang dibaluti tuxedo. Dia tampan, demi tuhan... Sean memilikki ketampanan melebihi apapun. Jelas saja ketika ia hadir di kampus

dengan nama Profesor Sean Seymour sukses membuat para gadis di sana tak dapat menahan nafasnya. Aku tersenyum gugup.

Ya tuhan ...malam ini aku benar-benar akan resmi menjadi istrinya.

Pintu kembali terdengar diketuk. Aku membuka pintu dan mendapati pria yang-mungkin-agak tua sedikit dari Sean. Pria itu tersenyum ke arahku, menambah kerutan di keningku.

"Kau..."

"Aku Fris, pengawal Tuan Seymour. Aku yang akan mendampingi Nona sampai altar." jelasnya.

"Be-benarkah?"

Pria bernama Fris itu tersenyum. Ia mengulurkan lengannya ke arahku; aku menerimanya dengan ragu. Kami pun mulai melangkah bersama menuju tempat dimana akan diberlangsungkannya pernikahanku.

Aku melihatnya. Sean menungguku di sana. Ia menatapku dengan mata merahnya yang menggelap. Aku hanya dapat merona ketika pandangan mata kami bertemu.

Aku dan Fris terus melangkah hingga kami sampai tepat di hadapan Sean. Fris menyerahkanku pada Sean. Aku menerima uluran tangan Sean dengan ragu.

"Kau gugup." Sean berbisik ketika pastur akan memulai membacakan janji suci kami.

Aku meremas lengan tuxedo yang Sean kenakan.

"Kau membuatku mati berdiri." cicitku.

Semuanya terasa berjalan begitu cepat. Selesai mengucapkan janji suci kami, Pastur mempersilahkan Sean untuk menciumku. Sean membuka kain yang menutupi wajahku perlahan.

"Aku tak sabar untuk merasakan lebih jauh lagi." kekehnya. Matanya berkilat, menggodaku. Aku mendelik, namun merona.

Sean menciumku begitu lembut, namun ciumannya terlepas dengan paksa ketika seseorang kudengar memanggil namaku.

"Nona Jasmine, awas!!!"

Dan semuanya berlangsung begitu cepat. Sean ambruk ke tubuhku.

"Sean!!!" aku berteriak ketakutan.

Bab 9

Wanita itu tak menginginkan semuanya terjadi. Ia tak menginginkan gadis sialan itu mendapatkan hati kekasihnya. Kekasihnya hanya untuk dirinya, perasaannya hanya untuk Delia seorang. Sean Seymour miliknya...

Delia mempererat tudung yang menutupi wajahnya. Wanita itu melangkah mengendap-endap memasukki taman yang digunakan untuk pernikahan Sean dan Jasmine. Mata merahnya berkilat marah ketika melihat tatapan Sean pada Jasmine. Jelas pria itu sangat memujanya.

Delia mengepalkan jemarinya dengan kuat. Hingga sebuah cahaya mulai muncul menyelimuti kepalan tangannya. Hatinya semakin terasa di remas ketika ia melihat Sean dan Jasmine berciuman. Wanita itu segera melemparkan gumpalan api ditangannya ke arah Jasmine.

Namun sialannya, seseorang memanggil nama Jasmine hingga Sean menyelamatkan gadis itu. Para pengawal

Sean bergerak cepat, dan salah satu dari mereka berhasil menahan dirinya.

"Lepaskan aku!" teriak Delia geram.

"Kami harus membawamu, kau penyusup."

Wanita itu tak mengindahkan mereka. Ia hanya menatap ke arah Sean yang bersandar pada Jasmine. Jasmine tampak begitu panik. Dalam hati ia menggeram.

Argh...!!

Sialan!

***

Aku melirik cemas ke arah Sean yang masih menutup matanya. Ia belum juga sadar. Ya tuhan... Apa yang terjadi sebenarnya?

Siapa yang akan mencelakaiku?

Aku takut terjadi sesuatu pada Sean sekarang. Air mataku mulai menetes. Kuraih jemari Sean ke dalam genggamanku.

"Sean, kumohon bangunlah..." aku berbisik takut.

Fris datang menghampiri kami. Ia membawa sebuah cairan. Pria itu menyerahkannya padaku.

"Berikan ini pada Tuan, Nona." ucap pria itu.

"Apa ini?"

"Itu obat penawar racunnya. Tuan Sean akan baik-baik saja. Anda tidak perlu khawatir. Itu hanyalah refleks." jelasnya seakan mengerti kekhawatiranku.

Aku mengangguk. Kubuka tutup botol ditanganku. Aku meraih sendok kemudian menuangkan cairan di dalam botol tersebut. Ku arahkan sendok tersebut ke mulut Sean hingga seluruh cairannya masuk.

Kulihat bulu mata Sean bergerak. Sean tampak membuka matanya. Aku tersenyum.

"Oh... Syukurlah!" seruku.

Sean tersenyum ke arahku. "Aku baik-baik saja Jasmine." bisiknya serak. Ia menggenggam tanganku dengan erat.

"Aku takut." bisikku membalas genggamannya tak kalah erat.

Fris berdeham membuat kami menoleh ke arahnya. Sean bangkit, ia bersandar di kepala ranjang. Pria itu menatap Fris dengan tajam.

"Jelaskan padaku, Fris. Bagaimana bisa ada penyusup? Bukankah kau sudah mengerahkan seluruh pengawalmu?" ujar Sean dengan nada menuduh. Raut wajah tampannya tampak begitu datar.

"Tuan... Dia menyamar menjadi seorang pelayan wanita." Fris menjawab dengan takut-takut.

"Aku tak perduli. Bila perlu kau bunuh dia." ucap Sean tegas, tak terbantahkan.

"Tapi Tuan... Dia..." Fris melirik cemas ke arahku; aku hanya menaikkan sebelah alisku. "Dia Nona Delia."

Sukses bibirku terbuka. Kulirik raut wajah Sean. Ia tak kalah terkejutnya denganku.

***

"Lepaskan aku brengsek! Jangan sentuh aku!" Delia berteriak seraya terus meronta-ronta. Wanita itu mencoba melepaskan rantai yang menahan kedua tangannya.

Sialan mereka!

Para pengawal itu mengambil seluruh kekuatannya hingga ia begitu lemah sekarang. Delia merutuk. Ia mendongak ketika melihat Jasmine dan Sean melangkah mendekat ke arahnya.

Oh Sean!

Itu pria yang sangat ia rindukan!

Jasmine-gadis itu tampak menggunakan jubah milik Sean, membuat Delia murka dalam hati. Wanita itu menatapnya dengan penuh kebencian. Gadis sialan yang telah merebut hati kekasihnya.

"Sean... Tolong aku Sean, mereka melukaiku." lirih Delia berpura-pura merasa sangat tersiksa.

"Mrs. Justice apa yang kau lakukan disini?" Jasmine tampak kaget.

Wanita itu membalas Jasmine dengan senyuman sinis.

"Kau tau apa yang akan kulakukan." bisiknya tajam.

Matanya menatap Jasmine penuh peringatan. Oh sial, gadis itu sekarang telah berubah seutuhnya menjadi dirinya. Lihatlah rambut hitam legamnya dan bentuk wajahnya. Bahkan kecantikannya melebihi Delia. Tidak! Tidak! Hanya Delia yang paling cantik! Hanya dirinya! Bukan gadis lugu itu!

Sean tampak membisikkan sesuatu pada Jasmine. Terlihat raut wajah Jasmine tampak kecewa, namun ia mencoba menyunggingkan senyuman terbaiknya. Gadis itu pun pergi.

Dan kini hanya ada dirinya dan Sean. Sean memperhatikan dirinya. Penampilannya. Membuat Delia merasa sangat gugup. Tatapan cinta yang sering ia lihat kini tampak begitu mengerikan. Sean menatapnya dengan dingin.

"Apa maumu?" pria itu menunduk, berhadapan langsung dengan Delia.

Delia tersenyum kecut. "Kau." bisik wanita itu tajam.

"Aku miliknya." ucap Sean penuh arti. "Dan bukankah kau bahagia dengan Antonio?" Sean bangkit kemudian duduk, ia menatap Delia tajam.

Delia tampak menunduk. Sebulir kristal bening membasahi pipi wanita itu.

"Aku menyesal." lirih wanita itu.

Sungguh... Ingin sekali rasanya Sean mengusap buliran itu. Bahkan ingin rasanya Sean membawa Delia ke dalam pelukannya. Walau bagaimana pun, wanita itu pernah mengisi hatinya. Namun egonya menolak. Ia memilikki Jasmine sekarang. Hanya Jasmine ...

"Benarkah?" Sean tersenyum mengejek.

"Aku menyesal, Sean. Kau harus mendengarkan penjelasanku. Aku sama sekali tak mencintai Antonio, kau tau aku mencintaimu. Aku melakukan semuanya karna aku ingin mengetahui kelemahan Antonio..."—wanita itu menarik nafas—"agar kita dapat hidup lebih baik tanpa adanya Antonio, namun kau salah paham."

"Tapi semuanya jelas Delia! Kau mengkhianatiku dan ingin menyakiti Jasmine!" gertak Sean penuh emosi.

"Aku... Itu semua kulakukan karna aku mencintaimu. Aku ingin kembali bersamamu. Kumohon bawa aku." lirih wanita itu berlinang air mata.

Hanya ini satu-satunya yang dapat membuat Sean luluh. Hanya ini.

Sean mencoba membaca pikiran wanita itu, namun semuanya sia-sia. Wanita itu memilikki penghalang khusus agar pikirannya tak dapat terbaca. Sialan! Semuanya mempersulit!

"Bebaskan aku dari Antonio... Kumohon..." tatapan Delia tampak begitu terluka.

Sean memejamkan matanya. Ia mulai merasakan perasaan luluh itu. Perasaan cinta pada Delia ...

Tidak! Tidak! Ingat kau memilikki Jasmine, Sean!

***

Antonio mengepalkan tangannya hingga buku jarinya tampak memutih. Pria itu menggeram marah ketika pengawalnya telah selesai menjelaskan bahwa Delia tertangkap dan saat ini tengah dikurung di penjara bawah tanah.

Dasar sialan!

Wanita itu memang bermain api dengannya rupanya!

Dan dirinya yakin, keselamatan Jasmine pasti terancam. Gadis itu dalam bahaya sekarang. Delia bisa saja menghabisi gadis itu. Antonio harus bergerak cepat sebelum sesuatu terjadi pada gadis itu.

Jujur saja, pertama kali ia menyapa Jasmine di taman itu-ketika gadis itu melukis-ia melihat pancaran kelembutan yang membuat perasaan Antonio terguncang. Gadis itu memilikki tatapan selembut Ibunya dulu. Tatapan yang membuat Antonio tak dapat melawan. Membuat Antonio lemah.

Mendiang Ibunya yang membuangnya ... Ibunya yang rela mengkhianati Ayahnya dan berselingkuh dengan

Ayah Sean. Dan juga jal*ng itu rela menjadi budak Ayah Delia.

Antonio benar-benar benci. Ia membenci kedua orang itu. Delia dan Sean. Ia sangat membenci mereka. Jangan harap bahwa ia menculik dan mendekati Delia adalah karena ia menyukai wanita itu. Ia malah membencinya.

Tiap kali bertatapan dengan dirinya, Delia selalu pintar menutupi pikirannya dengan kabut. Tapi bukan Antonio jika ia tak licik. Ia lebih awal memilikki pembaca pikiran yang dapat menghapus kabut itu. Seluruh pemikiran licik Delia dapat ia baca.

Wanita itu memang bodoh!

Wanita bodoh yang berani-beraninya memasukki kandang singa!

Karena Ayah Delia Ibunya bunuh diri. Karena Ayah Delia... Dan Delia telah merasakan kehilangan orangtuanya. Namun kali ini dendamnya belum terpuaskan. Delia menyentuh Jasmine, dan pria itu akan menghabisi Delia. Lihat saja nanti!

"Darius! Bawa Delia padaku!" teriak pria itu murka.

Darius-pengawal kepercayaannya yang telah mati karena Sean-ia bangkitkan kembali. Pria itu kembali hidup. Jangan selalu mengira bahwa Antonio bodoh. Inilah dirinya...

Percayalah... Bukan Antonio jika ia tak licik dan memutar permainan.

Semuanya akan terasa menyenangkan... Antonio tersenyum licik.

***

Aku terduduk diam, resah, menunggu Sean. Sesekali mataku melirik jam di dinding. Waktu menunjukan pukul 12 malam. Namun Sean masih juga belum kembali. Apa yang mereka lakukan? Oh tuhan...

Rasa khawatir tiba-tiba menyergapiku. Dan rasa takut Sean akan meninggalkanku benar-benar menghantuiku sekarang.Sean menyuruhku agar pergi tadi. Dia bilang ada banyak yang harus ia bicarakan dengan Delia.

Pintu terbuka membuatku seketika mendongak. Sean tersenyum kecil ke arahku. Aku hanya menghela nafas. Ia mendekat, membuatku tiba-tiba gugup.

"Apa aku membuatmu menunggu terlalu lama?" godanya.

Aku mencebik kesal. Kualihkan pandanganku darinya.

"Apa kau berniat kembali padanya?"

Seketika senyum menggodanya memudar. Ia merubah raut wajahnya menjadi serius.

"Tidak." bibirnya membentuk garis simpul. "Tepatnya tidak akan pernah lagi." tegasnya.

"Lalu apa yang kaulakukan padanya?" tanyaku ketus.

"Dia meminta kembali. Dan aku tak melakukan apa pun." Sean membuka tuxedonya. Kemudian kemejanya.

"Kau akan kembali padanya." kali ini aku menatap matanya, tepat ke dalam iris merahnya.

"Bisakah kau berhenti membahas wanita itu?" ia memberengut. "Aku ingin menikmati waktu bersama kita sekarang. Tolong ...lupakan saja wanita itu." Sean mendorongku hingga aku terpojok di kepala ranjang.

Ia membiarkanku duduk di atas pangkuannya, kemudian menyingkap gaun pengantinku sampai setengah pahaku. Jemarinya menyusuri pahaku dengan pelan. Membuatku meremang sekaligus berdesir.

"Gaun yang menyusahkan." ia menggeram kesal. Aku terkekeh.

Sean menatap mataku. Wajahnya semakin mendekat hingga pada akhirnya bibir kami saling bersentuhan.

"Aku merindukanmu, Mrs. Seymour." bisiknya, membuatku terbuai seketika.

Bab 10

Drakula tidak pernah tidur. Itu yang kutau dari Sean. Tapi entah kenapa tadi malam aku terlelap, sampai pagi ini aku baru terbangun. Sinar matahari tampak baru muncul. Menyilaukan mataku.

Aku melirik ke arah sampingku. Sean tak ada disana. Suara gucuran air shower yang menyala menjawab pertanyaan di dalam otakku. Aku bangkit memakai piyama merah yang tergantung. Kutatap bayangan diriku di cermin.

Apa benar ...aku lebih cantik dari Delia?

Aku menggeleng. Oke, sepertinya otakku mulai terasa sedikit bergeser. Oh tuhan..., apa yang kupikirkan? Kenapa aku seperti ini? Kenapa aku membandingkan diriku dengan wanita itu?

Aku membuka sebelah piyamaku. Menyibaknya hingga dada kiriku terlihat. Dan tampaklah bayangan dada

kiriku yang terdapat tanda di sana. Tanda yang sama seperti tanda milik Sean. Aku mengusapnya, memejamkan mataku, kemudian kurasakan tanda itu bersinar.

Kekuatanku mulai bekerja lagi...

Pintu kamar mandi terbuka, membuatku membuka mataku dengan cepat. Aku menoleh; kudapati Sean mematung dengan handuk yang melingkar di pinggangnya. Beberapa tetes air berjatuhan dari rambut cokelatnya. Turun melewati perutnya yang er... Aku tak dapat menafsirkannya.

Sean berjalan ke arahku dengan senyum menggoda.

"Apa yang kau perhatikan, hm?"

Wajahku merona. Aku menggeleng pelan. Sean semakin mendekat. Aku mendorong dadanya dengan pelan. Namun sia-sia.

Ia menyelipkan rambutku ke samping.

"Ya tuhan... Kenapa kau sangat cantik. Jasmine?" ia berbisik tepat di depan bibirku. Aku mengulurkan jemariku.

Aku meraih wajah Sean lebih mendekat. Kulumat bibirnya lebih awal. Kehamilanku membuatku sensitif. Sean membalas ciumanku. Ia memeluk pinggangku. Menutup jarak di antara kami.

Kutafsir tinggi Sean mungkin sekitar 192cm. Ia memilikki tubuh yang begitu tinggi dan tegap. Sedangkan tinggiku hanya 167cm. Aku harus berjingkit jika ingin menyentuh wajahnya.

Sean mengecup leherku dengan pelan. Ia menanggalkan piyama yang kukenakan. Demikian juga aku melakukan hal yang sama. Kulepas handuk yang melingkar di pinggangnya.

Sekali lagi. Sean membuatku melambung pagi ini. Seperti tadi malam...

***

Aku melihat Sean yang tampak tengah memanah. Entah apa yang ia panah. Yang jelas tatapannya tampak begitu fokus dan lurus. Disampingnya Fris tampak membimbingnya.

Aku mendekat ke arah mereka dan seketika Sean menoleh. Sean menyimpan anak panah di tangannya. Ia memeluk pinggangku kemudian melumat bibir atasku sekilas.

Aku tak sadar bahwa Delia berada di sini. Aku baru sadar ketika ia berdeham. Aku menoleh ke arahnya. Ia tampak begitu cantik dan anggun dengan jubahnya.

Bagaimana ia bisa bebas?

Aku membuka mulutku, hendak berbicara, namun Sean dengan cepat berbicara.

Tanpa melepas pelukannya dipinggangku, Sean berujar.

"Aku membebaskannya sementara."

Aku mendengus pelan. Kulepas lengannya dari pinggangku dengan kasar. Sean mencoba meraihku kembali, namun kutatap dirinya dengan tajam.

"Jangan sentuh aku!" aku menjauh darinya. Kulangkahkan kakiku menaikki anak tangga.

Aku masuk ke dalam kamar dan mengunci pintu. Beberapa kali Sean mengetuk pintu, tapi aku tak menghiraukannya. Aku lebih memilih menatap pemandangan yang terhampar di hadapanku. Pemandangan taman belakangnya.

Sentuhan dipinggangku, membuatku meremang seketika. Aku tak menoleh, karna aku tau pasti itu Sean. Bibirku terkatup rapat.

Hei. Tapi bagaimana ia bisa masuk?

Aku menghembuskan nafasku lelah. Sean tak mengatakan apapun dibalik punggungku. Ia hanya terus mengendus rambut dan leherku. Beberapa kali aku mendesah karena geli.

"Hentikan Sean!" aku menghentakkan lengannya. Air mataku tumpah seketika.

Oh.. Betapa cengengnya aku?

Kenapa aku harus menangis.

Bibirku bergetar. Aku menunduk menatap lantai. Sean membawaku ke dalam pelukannya. Aku tak membalas pelukannya dan hanya terisak.

"Apa yang kau inginkan?" aku terisak. "Kau menginginkanku? Benar kan? Atau kau hanya ingin menjadikanku peralihanmu seperti dulu?"

Sean mengusap air mataku.

"Aku ingin ini." Sean menyentuh bibirku yang bergetar, kemudian jemarinya terus menyentuh titik sensitifku, hingga sampai di perutku, "dan aku ingin menjaga ini." bisiknya.

"Aku menginginkan semua yang ada di dalam dirimu, Jasmine." ia menarik nafas, "buang jauh-jauh pikiranmu

bahwa aku masih mencintai Delia dan hanya menjadikanmu sebagai peralihan."

Aku terdiam hanya menatapnya.

"Demi tuhan..., Dia membuatmu begitu sensitif. Ada apa denganmu?" Sean menunduk menatap perutku.

"Lalu kenapa kau membebaskannya?" tanyaku, masih dengan bibir yang bergetar.

Sean hanya terdiam. Ia menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan.

Aku mendengus. "Kau tak bisa menjawab bukan?"—aku menghela nafas—"sudah kuduga."

"Dengarkan aku,"

"Aku mencintaimu Sean, kenapa kau tak pernah mengerti?" aku berbisik memotong ucapannya.

"Jasmine dengar..., aku membebaskan Delia karna..."

Aku mendengus. Kutatap matanya dengan tajam. Ia berhenti berujar.

"Baik! Aku akan memenjarakan Delia kembali!" pasrahnya.

Senyumku merekah. Sean membuka tangannya lebar-lebar. Ia mengangkat sebelah alisnya. Bibirku mengerucut. Ow, apa maksudnya?

"Peluk aku, sayang." kekehnya. Aku memeluknya dengan malu-malu.

"Kau memaafkanku?" tanyanya seraya mengusap rambutku. Aku hanya mengangguk.

Lama kami berpelukan, akhirnya aku melepaskan pelukannya. Aku menatapnya dengan tatapan menyesal.

"Maaf atas sikapku." ujarku pelan.

Sean menggeleng. "Salahku juga. Seharusnya aku meminta pendapatmu terlebih dahulu soal Delia."

Aku mengulum senyum.

***

"Kenapa kau mengurungku kembali, Sean?!" Delia menatap Sean dengan air mata yang berlinang. Wanita itu terus meronta ketika para pengawal hendak menjebloskannya ke dalam penjara.

Sejujurnya Sean tak tega. Tapi bagaimana, semua ini demi Jasmine. Ia harus selalu mengutamakan perasaan gadis itu. Terlebih saat ini Jasmine tengah mengandung anaknya. Dan kandungannya masih rentan. Sean harus bisa menjaga mood gadis itu.

Sean hanya menatap Delia dengan datar. Biarlah, Delia cukup dikurung saja, tanpa rantai di kedua tangan wanita itu. Pria itu melenggang tanpa mendengarkan teriakan Delia.

Sean kembali ke tempat di mana ia berlatih memanah. Pria itu memegang anak panah dengan erat, kemudian melepasnya. Satu anak panah mengenai titik sasarannya.

"Kau begitu fokus." suara lembut itu membuatnya mengalihkan pandangan.

Jasmine tampak mematung di ambang pintu. Gadis itu melangkah mendekat seraya menaikkan sedikit gaun yang dikenakannya. Jubahnya menjuntai menyapu tanah yang dipijakkinya.

"Aku harus fokus, tentu saja." Sean kembali memanah.

Jasmine mengamati gerak-gerik pria itu. Ia bertepuk tangan ketika anak panah Sean mengenai sasaran kembali. Gadis itu tersenyum lebar.

"Kau begitu berisik." Sean mencebik, pura-pura marah.

Bibir gadis itu mengerucut. "Aku hanya menyemangati."

"Aku bercanda sayang. Baiklah.. Kau cobalah." Sean menyerahkan busur ditangannya pada Jasmine. Jasmine mengernyit, namun gadis itu menerimanya.

"Pegang ini kuat-kuat." Sean menyimpan tangan Jasmine dengan benar. Pria itu menyerahkan anak panah pada Jasmine, membiarkan gadis itu untuk mulai menembak.

"Tarik perlahan." bisik Sean.

Satu tembakan anak panah melesat. Gadis itu menggerutu. Sean terkekeh.

"Itu lah mengapa kau harus fokus." Sean menggelengkan kepalanya.

"Aku tak dapat fokus jika kau terus memeluk pinggangku." gerutu gadis itu. Jasmine memposisikan anak panahnya. Sekali lagi, ia mulai menembak. Tapi kali ini ia tepat sasaran. Gadis itu tertawa renyah.

"Lihat kan? Aku berhasil!" soraknya girang.

Sean menggelengkan kepalanya. Gadisnya mulai diselimuti hormon kehamilan. Ah, kenapa drakula juga memilikki hormon kehamilan? Sean menggaruk kepalanya.

***

Aku menatap cairan merah yang tengah Sean teguk. Suamiku tampak benar-benar menikmatinya. Ia bahkan menjilat sudut bibirnya ketika cairan itu tersisa. Aku

menatapnya dengan ngeri. Apa aku juga harus meminumnya?

Aku menatap gelas ditanganku dengan ragu. Sean mengangguk; tanda meng-iya-kan. Aku meraih gelas tersebut. Mendekatkannya perlahan ke bibirku.

Aku pernah merasakannya, tapi entah kenapa sekarang aku begitu takut untuk sekedar menegaknya. Kutelan cairan itu perlahan. Satu kata yang dapat kutafsirkan;

Enak.

"Bagaimana?"

"Rasanya enak. Ini sama seperti pertama kali aku mencicipinya." komentarku. Aku menatap gelas kosong di tanganku. Rasanya membuatku benar-benar kembali.

"Kau harus meminum banyak, demi anak kita."

Aku meringis, "itu tak mungkin."

"Itu nutrisimu sekarang." tegas Sean.

Ah... Aku baru ingat bahwa aku tak dapat makan.

"Oh iya. Malam ini..., apakah kau mau ikut denganku?"

"Ke mana?" aku menegak cairan merah itu lagi di gelas keduaku.

"Ke suatu tempat. Ikutlah..." Sean tersenyum. Ia mendekat ke arahku, mengulurkan tangannya. Aku menerima uluran tangannya.

"Pejamkan matamu." Sean berbisik. Aku menurut dengan memejamkan mataku.

Hanya butuh waktu seperkian menit, aku telah berada di tempat yang berbeda. Aku melirik sekitarku dengan seksama. Kulirik Sean yang tampak membuka jendela rumah.

Rumah ini terbuat dari kayu. Tampak begitu klasik. Bau kayu-kayuan menguar, terhirup oleh indra penciumanku.

Sean memandang ke luar jendela. Aku mengikuti arah pandangnya. Wow! Apakah kami sedang terbang? Bukan! Bukan! Ya tuhan.. Ini rumah pohon!

"Kau suka?" tanyanya.

"Ini indah." aku memandang ke bawah. Terdapat air mancur dan taman disana. Walau pencahayaannya temaram, aku tetap dapat melihatnya.

"Aku senang kau menyukainya. Anggap saja ini bulan madu kita." kekeh Sean malu-malu. "Maafkan aku. Aku bukan tipe romantis." ia tersenyum gugup.

Aku menggeleng. "Kau tak perlu menjadi romantis. Aku akan tetap mencintaimu." aku tertawa renyah.

"Aku percaya diri dengan hal itu." Sean tertawa.

"Jadi... Apa yang akan kita lakukan selama disini?" tanyaku menggodanya.

"Terserah." Sean melepas jubahnya. Ia membalasku dengan tersenyum sensual.

Sean mendekat. Kami pun berciuman. Ada satu hal yang membuatku janggal, seekor kelelawar yang hinggap di pohon paling ujung terus menatapku.

Ini aneh.

Bab 11

Delia terisak di bawah cahaya malam yang temaram. Wanita itu benar-benar sakit hati dengan Sean. Pria itu mengancuhkannya, benar, pria itu tak mencintainya lagi seperti dulu. Pria itu mencintai Jasmine.

Delia masih ingat tatapan dingin pria itu. Mungkin ini memang karma baginya. Ini semua terjadi karena ia telah menyakiti Sean dulu. Ia telah mengkhianati pria itu. Tapi itu semua Delia lakukan demi kebaikan Sean, bukan?

Sean salah paham padanya... Demi tuhan, Sean salah paham.

Sebuah cahaya yang menyilaukan matanya membuat wanita itu bangkit dan mengerjap. Ia mengucek matanya untuk memperjelas penglihatannya. Cahaya itu semakin mendekat. Hingga tepat berada dihadapannya, tepat berada dimana ia mematung.

Cahaya itu berubah menjadi sosok Antonio. Seketika Delia membelalak. Wanita itu memundurkan langkahnya. Namun Antonio lebih sigap.

"Mau ke mana kau, jal*ng!" Antonio menjambak rambut legam wanita itu. Delia meringis. Ia meronta-ronta, mencoba melepaskan Antonio, namun semuanya sia-sia.

Antonio membawanya pergi. Membawa dirinya ke dalam kegelapan.

***

Aku memainkan jemariku di atas perut telanjang Sean. Bergerak-gerak membuat bentuk abstrak. Perutnya benar-benar terbentuk dengan sempurna. Otot-ototnya tercetak dengan jelas.

Yang kami lakukan pagi ini hanya bermalas-malasan di atas ranjang. Aku dan Sean sama sekali tak berniat untuk beranjak. Ranjang kayu ini membuatku betah.

Sean menguap beberapa kali. Sepertinya ia lelah.

"Sean?"

"Hm?" Sean bergumam dengan mata yang terpejam.

"Kau sangat lelah, ya?" tanyaku cemas.

"Aku tidak lelah, hanya mengantuk, Jasmine." ia kembali menguap. "Beberapa hari ini aku tidak tidur di dalam petiku."

"Sama saja, tidurlah..." aku tersenyum.

Sean membuka matanya. Pria itu menggeleng. "Tidak. Aku tak mungkin meninggalkanmu. Tidurku sangat lama." ia menatapku cemas.

"Tapi kau lelah..., tidurlah. Aku tak apa." aku mengangguk mencoba meyakinkannya.

"Baiklah." Akhirnya Sean pasrah. Ia bangkit seraya terus menguap.

Mataku menangkap tanda di dada kirinya dan tersenyum. Sean memakai pakaiannya. Setelah selesai, ia mendekatiku. Sean mengecup keningku lama; aku memejamkan mataku.

"Aku hanya sebentar. Aku janji." bisiknya.

Aku mengusap pipinya. "Selamat tidur."

Sean mengulas senyuman sekilas sebelum benar-benar menghilang. Aku kembali merebahkan diriku di atas ranjang. Ranjang ini membuatku betah. Hanya terbuat dari kayu sederhana, namun sangat nyaman.

Tiba-tiba aku teringat bahwa di bawah rumah pohon ini terdapat taman dan air mancur. Aku segera bangkit, mengenakan pakaianku, kemudian jubahku. Kakiku melangkah tergesa menuruni tangga.

Benar saja, ada taman disini. Begitu indah dengan bermacam-macam bunga yang berwarna-warni. Tak kusangka air mancurnya pun begitu tinggi. Aku duduk di bangku taman yang menghadap air mancur langsung.

Kicauan burung terdengar begitu merdu. Aku mendengarkan dengan seksama, kemudian tersenyum. Aku mengulurkan tanganku memetik salah satu bunga disini. Entah bunga apa namanya. Bunga itu berwarna biru cerah. Harumnya begitu menyenangkan. Ini bukan mawar, tapi bentuknya seperti mawar. Aku mengernyit.

Tiba-tiba saat aku tengah menghirup harum bunga ditanganku, aku merasakan bayangan yang melintas melewatiku. Mataku mengerjap beberapa kali. Aku mengedarkan pandanganku; menatap sekitarku. Tak ada siapapun disini.

Namun aku melihat seorang gadis yang tengah membawa seikat kayu. Gadis itu membalikkan tubuhnya, seketika langsung menghadapku.

"Aline?!" ujarku terlalu kaget dengan apa yang kulihat.

Apa yang Aline lakukan di sini? Mataku mengerjap beberapa kali, mencoba memperjelas apa yang kulihat. Aku tidak salah bukan? Aline berada dihadapanku sekarang. Bagaimana bisa?

"Hai, Jasmine!" Aline menyapaku.

Aku masih tak percaya dan menganga. Aline tersenyum. Aku menggelengkan kepalaku.

"Apa yang kau lakukan disini?" aku bertanya, suaraku berbisik.

"Aku?"-ia menunjuk dirinya sendiri-"aku tengah mencari kayu untuk memasak. Tentu saja." ia tersenyum manis.

"Kayu?"-aku mengernyit heran-"kayu untuk apa? Kenapa kau memasak menggunakan kayu?"

Ini pasti hanyalah khayalanku. Untuk apa Aline berada di sini. Aku pasti berkhayal. Demi tuhan..., bangunkan aku sekarang. Dia bukan Aline. Aku meremas kepalaku. Bayangan Aline tampak ada dua dalam penglihatanku.

"Aku memilikki rumah di sini, Jasmine. Rumah kakekku. Disekitar sini." suaranya bagaikan menggema. Aku mengerjap mataku seraya terus meremas rambutku.

Ini menyakitkan. Kepalaku terasa begitu pening dan berdentum.

"Jasmine! Jasmine! Sadarlah!" seseorang menangkap tubuhku. Aku membuka mataku dan menatapnya. Sean tampak menatapku dengan cemas. Ia menopang tubuhku, kemudian membantuku untuk berdiri dengan tegak. Aku menarik nafas.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

Aku menggeleng pelan. "Aku baik-baik saja." nafasku sedikit memburu, entah kenapa.

"Oh tuhan... Apa kau melihat sesuatu?" Sean mengusap wajahku pelan.

"Apa ada rumah di sekitar sini? Atau seseorang bisa ke sini?" aku tak menjawab ucapannya dan lebih memilih balik bertanya. Sean menggeleng. Raut wajahnya semakin cemas.

"Apa yang kau lihat?" tanyanya lagi.

"Aku melihat Aline."

"Tak ada siapapun di sini. Dan tak ada rumah selain rumah pohonku." Sean mengerutkan keningnya. "Aline? Kurasa aku pernah mendengar namanya."

Aku menggigit bibir bawahku. "Dia temanku di kampus. Kau pernah melihatnya, jelas, saat di kami duduk bersama."

Tiba-tiba Sean mengusap wajahnya dengan kasar. Pria itu semakin menunjukkan raut wajah cemasnya, membuatku mengerutkan kening.

"Ada sesuatu yang tak beres. Kita harus kembali." ia menggenggam tanganku dengan erat.

"Kita harus pergi."

"Ke mana?" aku mencoba mengimbangi langkah lebarnya.

"Kita harus kembali ke rumah!" kegelapan menyelimuti tubuh kami berdua.

***

"Aw!" seseorang berbadan kekar melempar tubuh mungilnya ke sudut ruangan yang gelap. Wanita itu meringis merasakan kepalanya terbentur mengenai dinding. Delia mengusap kepalanya seraya terus meringis.

"Keluarkan aku bodoh! Sialan! Aku Ratu kalian!" ujar wanita itu berteriak geram ke arah pengawal yang ia kenal bernama Darius.

"Ratu?"-Darius tertawa mengejek-"sejak kapan, jalang?!"

"Aku Ratu kalian! Aku kekasih Antonio!" Delia mulai menangis sesenggukan.

"Malam ini kau bukan lagi kekasihnya. Kau akan melayaniku." Darius melepas jubah ditubuhnya. Pria itu tersenyum sinis. Ia mendekat ke arah Delia.

Delia memundurkan langkahnya. Wanita itu menggeleng seraya berurai air mata. Tapi Darius terus melangkah mendekat. Bersusah payah Delia mencoba mengeluarkan kekuatannya, namun semuanya sia-sia. Kekuatannya telah habis. Ia merutuk dalam hati.

Sialan!

Memang benar ia salah mendekati Antonio!

Drakula itu memang brengsek!

***

"Lain kali jangan pernah pergi tanpa aku." Sean menatapku dengan tajam dibawah guyuran air shower.

Aku mengangguk dengan pelan. Sean meraba kulit telanjangku. Ia memelukku perlahan. Aku membalas pelukannya.

"Itu bukan Aline. Tapi, Aku tak dapat memastikannya dengan cepat." Sean mengusap rambut basahku.

"Kupikir kau tengah istirahat." bisikku.

"Aku hanya tau kau sedang dalam bahaya." Sean melepaskan pelukannya. Ia menatapku. Mata merahnya tampak terlihat begitu pekat, seperti warna api yang membara.

"Kenapa kau tahu bahwa aku tengah dalam bahaya?" aku berbisik. Kuusap air yang menetes ke wajah tampannya.

"Kita terhubung Jasmine. Kau bagaikan magnet yang menarikku. Kau muatan positifku. Aku tak bisa lepas darimu, dan sebaliknya dirimu. Kau adalah aku, dan aku adalah kau. Kau akan terus menarikku agar terus bersamamu, menjagamu, melindungimu, begitupun sebaliknya, kau melengkapi muatan negatifku. Kau

mengontrol diriku. Aku akan selalu hadir, karena kembali..., kau selalu menarikku." jelasnya sukses membuatku terenyuh.

Aku tersenyum lembut ke arahnya. Betapa aku sangat mencintai pria dihadapanku. Ia menempelkan dahinya ke dahiku. Kami saling bertatapan dibawah guyuran air shower.

Nafas hangatnya yang berembun terasa menggelitik wajahku. Aku sama sekali tak merasa kedinginan sedikitpun dengan adanya air shower yang mengguyur tubuhku. Aku merasa senang bisa menghabiskan banyak waktuku bersamanya.

Sean meraih pinggangku. Ia kembali memelukku, namun tak terlalu erat. Ia menyimpan dagunya di pundakku.

"Aku ingin selalu seperti ini, Jasmine." bisiknya.

Aku menjalankan jemariku di punggung kekarnya.

"Aku takut kehilanganmu." bisikku.

"Percayalah..., aku tidak pernah akan pergi."

"Berjanjilah padaku untuk hal itu." aku mengecup lehernya pelan.

Sean mengulum senyumnya. "Aku berjanji. Ayo, Kita harus segera beranjak." ia membawaku keluar dari bilik shower. Kemudian membungkus tubuhku dengan *bathrobe.* Dan ia melakukan hal yang sama pada tubuhnya. Kami keluar dari kamar mandi.

Sean telah membawaku kembali ke rumah saat ini. Ia bilang, di rumah pohon itu tak aman lagi, ada hal yang berbahaya disana. Aku hanya menurut.

Aku tengah menyisir rambutku ketika Sean kembali dengan satu gelas cairan merah ditangannya. Tanpa menanyakan apa itu, aku sudah tau jawabannya. Sean menyimpan gelas tersebut tepat dihadapanku.

"Minumlah. Kau membutuhkan itu." ucapnya.

Aku menyimpan sisir dan meraih gelas itu ketanganku. Ah... Entah kenapa tiba-tiba aku rindu keluargaku.

"Anne dan Ayahmu baik-baik saja." Sean menjawab pertanyaan dalam otakku. Aku memaksakan senyuman.

"Aku akan membawamu ke sana jika kau ingin."

"Benarkah?" mataku berbinar.

"Tapi aku tak yakin kau bisa menahan hasratmu untuk tak menyantap mereka." Sean terkekeh geli. Aku mendelik kesal.

Aku menegak cairan merah ditanganku hingga tandas. Sean menatapku tanpa berkedip. Aku mengusap bibirku dengan punggung tanganku.

"Ada apa?" aku menyimpan gelas ke atas meja.

Sean hanya mengulum senyum.

"Apa kau ingin ikut berburu denganku malam ini?"

Bab 12

Delia memakai gaunnya seraya terisak. Wanita itu menatap Darius yang melenggang dari hadapannya penuh kebencian. Ia mengusap air matanya dengan kasar. Baru saja ia hendak bangkit, Antonio telah berada di hadapannya.

Pria itu menarik rambutnya kebelakang, membuat Delia mendongak menatapnya. Wanita itu meronta-ronta dengan tenaga lemahnya.

"Kau tak berguna." bisik Antonio tajam. "Jalang." bisiknya lagi.

"Lepaskan aku Antonio!" wanita itu terisak. Antonio melepaskannya dengan kasar hingga tubuh Delia terhuyung.

Pria itu meraih cambuk yang tergantung tepat di sampingnya. Ia tersenyum sinis melihat Delia yang

ketakutan. Diarahkannya ujung cambuk itu tepat ke tangan Delia. Dengan bergetar wanita itu menarik tangannya menjauh.

Antonio dengan sigap mengeluarkan api dari tangannya. Pria itu melemparkannya ke telapak tangan Delia. Wanita itu menjerit melihat jemarinya yang terbakar. Delia menggeleng-gelengkan kepalanya ketakutan.

"Tidak! Kumohon jangan Antonio!" tangis Delia semakin pecah.

"Itu balasan dariku karna kau telah mengkhianatiku. Dan masih ada lagi...,"

Tar...

Tar...

Dua cambukan lolos tepat mengenai kaki mulus wanita itu. Delia kembali menjerit. Ia menatap kakinya yang melepuh.

"Hentika Antonio... Kumohon..." Delia memohon. Namun Antonio tak mendengarkannya. Pria itu kembali mencambuk kaki Delia lagi dan lagi hingga wanita itu benar-benar melemah.

Antonio menjilat ujung cambuknya dengan gerakan perlahan. Delia menatapnya dengan jijik. Kedua kakinya melepuh. Sama seperti telapak tangannya. Wanita itu terisak.

"Semua ini belum seberapa Delia. Kau harus merasakan lebih dari ini. Kau harus merasakan bagaimana pengawalku yang lainnya juga menikmatimu." bisik Antonio kejam sebelum ia pergi.

"Apa?!" Delia mengaga. Ia mencoba bangkit mengejar Antonio, tapi tubuhnya terlalu lemah. "Tidak! Antonio! Tidak!" jeritnya dengan suara serak yang memilukan.

***

Sean meremas jubahnya seraya memejamkan matanya ketika ia melihat bayangan itu. Bayangan dimana ketika Delia disiksa oleh Antonio. Seakan teringat, Sean

memanggil Fris. Dan benar saja, sebelum pria itu bertanya, Fris lebih awal menjelaskan. Dugaannya benar.

"Apa?! Delia melarikan diri?" Sean tampak begitu frustasi. Pria itu menggeram marah. Benar saja dugaannya.

"Iya, Tuan." Fris menunduk ketakutan.

"Bagaimana bisa?!" pria itu menggebrak meja kasar. Jasmine yang melihatnya mendekat, mengusap lengan Sean dengan perlahan.

"Tenangkan dirimu." bisik Jasmine lembut. Sean menoleh, pria itu menghela nafas panjang. Gadisnya selalu bisa membuat dirinya tenang. Perlahan, emosinya meluap.

"Maaf Tuan, tapi kami telah mengurung Nona Delia dengan ketat. Kami memberikan kekuatan di sekelilingnya sehingga kecil kemungkinan ia bisa melarikan diri. Kami telah mengambil seluruh kekuatannya." Fris menjelaskan takut-takut. Jujur saja malam itu ia agak sedikit mengantuk. Sehingga ia lebih memilih tidur di dalam peti, dan hanya pengawal lain yang mengawas.

Sean mengepalkan jemarinya. Pemikirannya tertuju pada Antonio. Siapa lagi?

Pasti semua ini ulah pria itu. Ia menggeram marah.

"Kami akan segera menyelidikkinya. Jika Tuan ingin..."

"Tidak perlu!" potong Sean cepat. Mata merah pria itu berkilat. "Tugasmu tidak perlu menyelidikki hal ini. Yang perlu kau selidikki adalah Aline. Teman Jasmine."

"Ke-napa?" kali ini Jasmine yang menjawab. Gadis itu sedikit terkejut.

"Ada yang tidak beres dengan gadis itu. Dan besok aku akan ke kampus."

"Aku ikut!"

"Jasmine, kau tidak..."

"Aku tak akan melakukan apapun. Aku janji. Aku hanya rindu kampus." bisik gadis itu serak.

"Baiklah..." putus Sean pada akhirnya. Pria itu kembali mengalihkan pandangannya pada Fris.

"Kau temani aku besok. Sekarang pergilah!"

"Baik, Tuan." Fris melenggang dari hadapannya.

"Kenapa kau mencurigai, Aline?" Jasmine menghela nafas. Gadis itu mendudukkan bokongnya di sofa. Sean duduk disampingnya.

"Aku merasakan hal yang tidak enak, Jasmine." desah Sean.

"Tapi dia sahabatku." Jasmine mencicit.

Bagaimana bisa Sean mencurigai sahabatnya sendiri? Sahabatnya itu baik. Mana mungkin Aline... Argh... Jasmine menggeleng pelan.

Sean meraih jemari gadis itu ke dalam pangkuannya. Meremasnya perlahan dengan jemarinya. "Kau akan tahu besok. Sekarang, apakah kau mau ikut berburu denganku? Kita hampir melupakan hal itu." bisik Sean.

Jasmine menatapnya, kemudian ia hanya mengangguk.

***

"Apa kau sering seperti ini?"-Jasmine mengedarkan pandangan ke sekitarnya-"maksudku, kau dominan berburu malam-malam?"

Pria itu menggeleng. "Tidak juga. Hanya jika aku ingin." diraihnya jemari Jasmine ke dalam genggamannya. Jasmine menautkan jemarinya pada pria itu dengan erat.

"Lihat aku." Sean menunduk. Pria itu membungkus punggungnya dengan jubahnya sendiri, seketika dirinya berubah menjadi kelelawar. Jasmine menganga melihatnya.

Satu menit kemudian Sean kembali merubah dirinya ke semula. Pria itu mengibaskan jubahnya.

"Kau masih ingat ini?" tanya pria itu.

Jasmine menggeleng, "apa kau pernah menunjukkannya padaku?" gadis itu mengernyit.

Sean menghela nafas. "Ah, mungkin ya atau tidak. Aku pun lupa." pria itu terkekeh.

Jasmine mendelik. "Jadi... Aku bisa melakukan hal seperti itu juga?"

Sean mengangguk, "kau bisa melakukannya. Cobalah."

"Ah... Tidak, terima kasih."-gadis itu meringis-"aku tak ingin melakukannya."

"Kau hanya perlu berkonsentrasi."

"Ya... Ya, terserah, tapi aku tak akan melakukannya." Jasmine mengalihkan pandangannya.

"Baiklah, aku tak memaksa." Mereka melangkah beriringan menyusuri hutan di malam hari.

"Apa di sini ada hantu?" pertanyaan konyol itu lolos dari bibir mungil Jasmine. Sean tergelak. Tawa pria itu pecah.

"Kau bercanda?" kekehnya. "Tak ada hantu sayang."

Jasmine merona. Ia merasa sangat konyol sekarang. "Kurasa..." gadis itu menggantung ucapannya.

"Aku sendiri adalah makhluk mati yang memilikki darah beku." Sean menyandarkan punggungnya pada pohon. Jasmine mengikutinya.

"Dan kau pun sama." bisik pria itu.

"Kenapa kau mencintaiku?" tanya Jasmine pelan.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Sean menatapnya dengan seksama.

"Eng.. Aku hanya ingin. Aku ingin tahu bagaimana kau bisa mencintaiku. Karena..., aku tau kau hanya menganggapku sebagai Delia, maksudku, pengganti Delia."

"Tak ada alasan kenapa aku bisa mencintaimu. Bukan karena aku menganggapmu Delia. Tapi karena aku memang mencintaimu."

Sean merebahkan kepalanya di pangkuan Jasmine. Pria itu menatap Jasmine dengan seksama di bawah keremangan cahaya rembulan. Gadis itu cantik, melebihi apapun, melebihi Delia, melebihi gadis-gadis bahkan para

wanita dewasa yang memilikki tubuh indah. Tapi baginya, hanya Jasmine, hanya Jasmine yang paling cantik.

"Pertama kali aku melihat seorang bayi dengan mata cokelat yang begitu polos, aku langsung jatuh cinta. Tapi aku tak pernah menyadarinya..."-Sean menarik nafas- "disetiap kesempatan, aku selalu mencoba untuk melindungimu. Melihatmu dari kejauhan."

"Kau, kau selalu mengikuti?" tanya Jasmine sedikit tak percaya.

Sean mengulum senyum, kemudian mengangguk. "Ke manapun."

"Kadang..., aku cemburu melihat para pria yang mendekatimu. Tapi begitulah, aku terlalu memikirkan ambisiku tentang masa lalu, hingga aku tak menyadari semuanya." Sean mengusap wajahnya.

Jasmine terkekeh. Mata gadis itu menyipit. "Benarkah?"

Sean hanya mengangguk.

"Dan, Sean. Untuk apa kita ke sini?"-Jasmine mengernyit tak senang-"bukankah kita akan berburu?" gadis itu mengingatkan.

"Jadi, kau benar-benar ingin berburu, ya?"

Jasmine salah tingkah. "Ahm.., tidak juga, kau sendiri yang mengajakku ke sini." ia mendelik kesal.

"Sebenarnya, aku sama sekali tak ingin berburu." kekeh pria itu.

Jasmine mengernyitkan keningnya. "Maksudmu?"

"Aku hanya ingin berdua denganmu." gombal pria itu.

Jasmine merona. Sean yang ia tahu tampak dingin, yang tampak kejam, namun ternyata pria itu begitu hangat. Pria itu meraih jemarinya ke dalam genggamannya, mencium buku jarinya satu per satu tanpa melepaskan pandangan darinya.

Dan mereka hanya bertatapan satu sama lain. Menyalurkan perasaan mereka masing-masing.

***

Kampusku masih sama seperti beberapa hari lalu aku meninggalkan tempat ini. Beberapa orang menatapku dengan kening berkerut ketika aku melewati lorong. Mereka seperti heran melihatku. Aku hanya menyelipkan anak rambutku ke belakang telingaku.

Beberapa kali aku berusaha menahan nafasku ketika sesuatu terasa kuat mendorongku. Rasa bau manusia yang menyengat. Aku melirik Sean, ia tampak sama sekali tak tergoyahkan. Aku meremas jemarinya yang berada di dalam genggamanku.

"Tenangkan dirimu." Sean berbisik seakan mengerti.

"Aku tak bisa..." aku terengah, suaraku sedikit serak.

"Kita hampir sampai."

Sean mengetuk pintu. Ketika pintu telah terbuka, aku menatap ruangan dihadapanku. Bukankah ini ruangan profesor? Maksudku, apakah ada penggantinya?

Seorang pria tampan-yang kutafsir usianya diatas Sean-menyapa Sean, kemudian menyapaku. Ia menjabat

tanganku dengan hangat. Membiarkan kami masuk dan duduk.

"Profesor Sean. Senang bertemu anda kembali." ujarnya ketika kami telah sama-sama duduk di sofa.

"Tidak perlu seformal ini, Zachary." Sean mengulas senyum tipis.

"Ah ya, Nona Jasmine. Aku Profesor Zachary, aku lupa memperkenalkan diriku." Pria itu terkekeh.

Profesor?

Aku menatap ke arah Sean meminta penjelasan. Sean hanya mengangkat bahu acuh.

"Zachary adalah pengawal kepercayaanku juga. Ia menggantikanku." jelas Sean singkat.

"Dia..." aku menggantung ucapanku dan menatap pria yang disebut-sebut sebagai Zachary dengan meneliti.

"Aku sama seperti kalian." potong Zachary.

"Selama Tuan Sean tak ada. Aku menggantikan tugasnya disini. Dan aku juga menggantikan Profesor Joan yang meninggal beberapa minggu lalu." Zachary menjelaskan. "Aku juga melaksanakan tugasku disini, Nona. Sesuai dengan perintah Tuan Sean."

Sean memilikki banyak koneksi.

Aku meringis, kemudian hanya dapat tersenyum kecil ke arah Zachary. Sean bekerja lebih cepat daripada yang kutahu. Ia mengambil alih kampus dengan mengutus orang kepercayannya.

"Oh iya, bagaimana dengan diriku? Maksudku-aku tidak masuk..."

"Beberapa orang memang ada yang bertanya Nona Jasmine karna tak pernah terlihat di kampus. Saya menjawab bahwa Nona tengah pelatihan dengan Tuan Sean walau pameran batal." lagi-lagi Zachary memotong ucapanku.

"Tapi..., orangtuaku?"

"Mereka selalu datang ke sini, mereka bilang Nona tak pulang ke rumah."

Sean berdecak. "Kau tahu bahwa Jasmine bersamaku, Zac."

Zachary mengabaikan ucapan Sean dan lebih memilih melanjutkan ucapannya. "Mereka khawatir, dan kembali, saya menjawab apa yang saya ucapkan pada orang lain tentang Nona."

Aku menggigit bibir bawahku. Rasa rindu akan kedua orangtuaku tiba-tiba menghinggapiku. Aku selalu lemah jika menyangkut soal mereka.

"Ah ya, dan Aline, aku ingin tahu soal gadis itu." Sean berujar.

"Tak ada yang mencurigakan dari gadis itu, Tuan. Dia seringkali menanyakan Jasmine. Tapi dua hari yang lalu dan hari ini, dia sepertinya tak masuk."

"Ke mana dia?"

"Kudengar dia mengunjungi orangtuanya di Manhattan."

Jadi Aline baik-baik saja?

"Oke. Kalau begitu, kita harus segera pulang sekarang." Sean bangkit, aku mengikutinya.

"Terima kasih Zachary." aku tersenyum ke arah pengawal Sean. Zachary hanya membalas dengan senyuman.

Kami melenggang dari hadapannya. Sean hendak membuka pintu, namun pintu terbuka lebih awal, menampakkan seseorang disana. *Wanita yang kurindukan.*

"Jasmine?!"

Bab 13

Wanita itu menatap bayangan dirinya di cermin. Wajahnya begitu buruk. Ia begitu buruk rupa sekarang. Para pengawal Antonio dengan kurang ajarnya menyiramkan air suci ke wajahnya, membuat kulit wajahnya melepuh.

Delia menangis terisak. Ini balasan karena ia berani menantang Antonio, sekarang wanita itu sadar. Seharusnya ia tak gegabah. Ia salah memilih jalan.

Seharusnya ia tak melakukan cara ini. Seharusnya ia tak nekad. Andai saja waktu dapat diulang kembali. Andaikan...

Delia memandang sekitarnya. Tiba-tiba muncul sebuah tekad untuk kabur dari sini. Wanita itu harus pergi.

***

Anne membawa aku dan Sean ke rumah. Wanita itu ingin berbicara dengan kami. Bayangan di dalam otakku

menunjukkan bahwa Anne akan membicarakan soal hubungan kami. Tak pasti jelas. Tapi bayangan itu memberikanku petunjuk. Sepertinya kekuatanku mulai berfungsi.

Ia langsung memelukku ketika kami bertemu di depan ruangan profesor tadi. Aku sangat ingin membalas pelukannya, tapi aku tak bisa. Harum tubuhnya membunuhku. Berulang kali aku mencoba menahan nafasku, dan rasanya sangat menyakitkan.

"Duduklah." Anne mempersilahkan kami untuk duduk. "Aku akan membuatkan minuman." ia melenggang dari hadapan kami.

Sean menatapku, aku membalas tatapannya.

"Ya tuhan..., kau sangat pucat. Lebih baik kita pergi..."

Aku menyela dengan cepat. Kugelengkan kepalaku. "Tidak perlu."-aku menarik nafas-"aku baik-baik saja."

Anne datang membawakan kami dua gelas minuman. Ia tersenyum ketika pandangan mata kami bertemu. Aku hanya membalasnya dengan senyum kecil.

"Ini, minumlah." Anne menyodorkan minuman itu ke arah kami.

Aku menatap Sean meminta persetujuan. Sean menggeleng. Matanya mengisyaratkan bahwa aku jangan meminum minuman itu. Aku menggigit bibir bawahku.

"Maafkan aku, bu. Tapi kami tidak haus." ujarku gugup.

Anne mengerutkan keningnya. "Ini minuman kesukaanmu, sayang."

"Tapi..., aku sedang tak ingin. Perutku mudah menolak." aku meringis.

"Ah, aku lupa. Aku akan mengganti dengan minuman yang baru." Anne hendak bangkit, namun aku mencegahnya, kucekal lengannya. Anne tampak terkejut.

"Ya tuhan! Tanganmu dingin sekali!" ia hendak mengusap keningku, namun aku menepisnya.

"A-aku, aku baik-baik saja!" ujarku gugup.

Anne gelagapan. Ia kembali duduk. Kemudian meringis. Ia seperti menyesal telah membuat kesalahan. Tuhan... Bukan dia yang salah, bukan itu maksudku, aku sama sekali tak bermaksud menyakitinya atau pun membuatnya tersinggung. Maksudku, aku, aku hanya tak boleh terlalu lama bersentuhan dengannya. Itu membahayakan dirinya.

"Baiklah."

"Jasmine hanya sedikit kedinginan, Nyonya. Kau tidak perlu khawatir." Sean tersenyum tipis ke arah Anne.

Anne menghela nafas. "Kukira ia kenapa, dan kupikir..." ia menarik nafas, kulihat air mata dipelupuk matanya membendung, dan seketika buliran kristal bening itu menetes membasahi pipinya yang agak terlihat keriput. "Kupikir kau marah padaku, Jasmine."

Aku menggeleng tegas. Rasa ingin meraihnya ke dalam pelukanku begitu kuat. Tapi aku tak bisa. Sean mencekal pergelangan tanganku dengan kuat. Peringatannya begitu jelas. Bahwa aku tak boleh meraihnya sedikitpun.

"Tidak, bu. Kumohon jangan salah paham. Aku hanya tak ingin..."

"Aku paham." Anne memaksakan sebuah senyuman. "Aku mencarimu ke mana-mana. Kukira kau akan meninggalkan rumah selamanya. Mendengar Tuan Sean..."

"Tolong panggil saja aku Sean, Nyonya." Sean mengingatkan.

"Baiklah. Kukira Sean membawamu kabur dariku."

"Oh tidak. Tolong Nyonya jangan terlalu berpikiran jauh. Selama ini Jasmine memang bersama saya, tapi..."-Sean meringis-"tapi saya sama sekali tidak membawanya pergi seperti apa yang Nyonya pikirkan."

Kebohongan yang bagus. Selama ini Sean yang membawaku padanya, tapi memang pada dasarnya ini keinginanku sendiri. Aku tak bisa lepas dari drakula berambut cokelat tembaga itu. Ia telah mengikatku. Mengikat hatiku hanya untuk dirinya.

"Ya, begitu." aku memejamkan mataku hanya seperkian detik.

Mataku-mata cokelat palsuku akibat lensa kontak-bertemu dengan mata biru Sean yang jernih. Mataku terlalu merah pekat dan sulit untuk berubah menjadi warna mata normal ketika siang hari. Sangat berbeda dengan iris mata milik Sean.

"Kami merestui hubungan kalian." Ini yang ingin kudengar dari bibirnya. Dan akhirnya ia mengucapkan itu.

Aku tersenyum lebar. Tangisku hampir saja pecah, tapi aku menahannya. Sean disampingku pun tersenyum walau hanya sekilas. Ia meremas jemariku yang bertautan dengan jemarinya.

"Apa Ayah...?" aku berbisik ragu.

Anne mengangguk, ia menarik nafas seperkian detik. "Dia merestui hubungan kalian sejak kau mengatakan bahwa er... Kau hamil, Jasmine. Tapi Ayahmu terlalu sulit mengatakan itu. Ia terlalu marah, mengingat adat

istiadatnya yang ketat." Anne mengakhiri ucapannya dengan terkekeh.

Oh tuhan..., terima kasih!

Aku terlalu salah sangka.

"Aku akan segera menjemputnya hari ini." sontak Anne bangkit. Aku mengernyit heran.

"Kau, kau mau ke mana?"

"Aku akan menemui ayahmu. Tunggulah disini." Anne mengecup pipiku sekilas, lalu ia melenggang. Aku tertegun.

"Tenangkan dirimu." Sean membisikkan kata-kata itu lagi. Aku membalikkan tubuhku dan langsung berhadapan dengannya.

Sean membawaku ke dalam pelukannya. Tubuhku benar-benar lemas. Ia memeluk pinggangku dan aku menyandarkan kepalaku di bahunya.

"Aku mati rasa." lirihku.

Rasanya begitu menyakitkan.

***

Delia menyelundup ke penjara bawah tanah tempat di mana Sean memenjarakkan tawanannya. Wanita itu melangkah dengan terseok. Ia tertegun ketika seseorang mencekal pergelangan tangannya.

"Siapa kau?!"

Delia membalikan tubuhnya seketika. Pengawal dihadapannya mengernyit. Ia melangkah menjauhi Delia dengan jijik.

"A-aku... Aku ingin bertemu dengan Sean." bisik Delia seraya menutupi wajahnya dengan tudung yang ia kenakan.

Pengawal itu berdecak. "Untuk apa dan atas kehendak apa kau kembali, Nona Delia." desis Fris tajam.

Ia tahu wanita dihadapannya adalah Delianne Justice. Ia mengenal tiap inchi wajah wanita itu dengan jelas.

Walaupun saat ini Delia tampak begitu buruk rupa. Entah apa penyebabnya.

"Kau sudah kabur dan sekarang ingin kembali?!"

"Aku, kumohon... Aku hanya ingin bertemu dengan Sean. Aku tidak pernah kabur, tapi Antonio yang membawaku." Air mata Delia menetes membayangkan betapa kejamnya Antonio menjadikan dirinya sebagai umpan bagi pengawal pria itu.

Fris menatap kedua bola mata itu. Ia menusuk pemikiran Delia. Pemikiran wanita itu dapat ia baca dengan jelas. Delia tak memilikki kabut apapun yang menutupi pikirannya.

Wanita itu tak berbohong...

"Tunggulah disana. Tuan Sean sedang pergi, dia akan kembali nanti malam."

Delia tersenyum. Wanita itu mengangguk patuh. Ia terduduk di sebuah kursi panjang. Fris menatap wanita itu dengan iba.

Dulu, wanita itu sangat dipuja. Wajah cantiknya bak berlian indah yang patut diperebutkan. Delia sangatlah mahal. Namun sekarang?

Wanita itu tak lebih dari sampah.

Miris memang. Semuanya terjadi karena pengkhianatan wanita itu sendiri. Wanita itu terlalu bodoh dan gegabah dalam mengambil keputusan.

Setelah Fris pergi. Delia tersenyum sinis.

"Aku akan merebutmu kembali, Sean." desisnya tajam.

***

"Minumlah." Sean menyerahkan sebotol cairan merah ke arahku. Aku menatapnya dengan kening berkerut.

"Ini bisa membantumu menghilangkan rasa hausmu." pria itu berdeham. Aku meraihnya kemudian segera menegaknya hingga tandas.

"Terimakasih." bisikku. Sean mengangguk. Ia tersenyum singkat.

"Jangan menahan nafasmu, kau membutuhkan bernafas juga." Sean menyandarkan punggungnya pada sofa.

"Tapi aku selalu mencium bau itu." aku mencicit.

Sean mendengus. "Kemari." Ia menyuruhku agar mendekat. "Kemarilah. Duduk dipangkuanku." ia menepuk pahanya. Dengan ragu dan merona, aku duduk dipangkuannya.

Sean membuka kancing kemejaku satu per satu.

"Apa yang akan kaulakukan?" aku mencicit.

Sial, apa yang akan pria itu lakukan? Apa dia gila?

Sean menyimpan telapak tangannya di tandaku. Ia tampak begitu fokus. Tandaku mulai bercahaya. Aku menggigit bibir bawahku pelan. Setelah selesai, Sean menjauhkan telapak tangannya. Ia kembali merapikan kemejaku. Aku menatap wajah seriusnya.

"Ini akan membantu." ucapnya.

"Terima kasih." aku tersenyum tipis.

"Kau terlalu banyak berterima kasih. Sudah seharusnya aku melakukannya untukmu." Sean terkekeh.

"Ah.. Dan ya.."-Sean mengalihkan pandangannya pada perutku-"ia mulai menampakkan dirinya."

Aku mengikuti pandangannya pada perutku. Ah ya, benar, perutku mulai agak terlihat sekarang. Walau tak terlalu besar. Tapi jelas terlihat bahwa aku tengah hamil. Pantas saja orang-orang di kampus menatapku dengan penasaran.

"Kenapa begitu cepat?"

"Sudah kukatakan, mereka kembar."

"Benarkah?"

"Pertumbuhan mereka akan lebih cepat, sayang." Sean mengusap perutku. Kemudian ia kembali mengalihkan pandangannya padaku. Kami saling bertatapan.

Aku mendekat, mengecup bibir Sean sekilas. "Terima kasih telah memberikan mereka untukku." kutangkup jemari Sean yang berada di atas perutku.

"Dengan senang hati." ia terkekeh. Aku turun dari pangkuannya ketika kulihat gerbang rumahku terbuka. Kami duduk seperti semula.

Matahari terlihat tenggelam ketika Ayah dan Anne datang.

Ayah menyambutku dengan hangat. Ia memelukku. Kali ini aku tak mencium bau apapun. Apa yang Sean berikan memang sangat ampuh.

Anne membawa dua *paper bag* ditangannya. Ia tersenyum kemudian menyuruhku agar mengikutinya.

"Aku membeli ayam kecap dan tumis. Maaf jika sederhana." Anne menyiapkan piring di atas meja makan. Aku menegak salivaku.

Ayah dan Sean menghampiri kami. Aku menatap mereka berdua. Ayah tampak merangkul bahu Sean dengan bersahabat. Mereka tampak begitu akrab. Ah... Dia tidak tahu bahwa menantunya adalah seorang drakula.

"Ayo kita makan malam bersama."

Aku meringis, kulirik Sean, ia tak melirikku. Sial.. Apa yang harus kulakukan?

Dengan ragu aku duduk disamping Anne. Sean duduk disamping Ayahku.

"Jadi, aku meminta maaf atas semuanya." Ayahku tersenyum tulus. "Istriku pasti telah menjelaskan."

Sean membalas senyuman ayahku. Ia dengan santai menyantap nasi. Hanya nasi, walau ada ayam dan tumis di dalam piringnya. Aku melirik piringku. Ada tumis... Haruskah aku memakannya?

Dengan ragu, aku menyuapkan satu suapan nasi dan tumis.

"Kapan kalian akan menikah?"

Seketika aku langsung tersedak. Bukan... Bukan karena ucapan ayahku. Tapi entah kenapa rasanya aku sangat ingin muntah. Aku terasa sangat tercekik. Ada apa ini?

Aku terbatuk-batuk seraya terus memegangi leherku. Sean menatapku dengan panik. Anne menyerahkan segela air padaku. Tak mungkin aku tak meminumnya, dengan sekali tenggak aku menghabiskannya. Leherku terasa semakin tercekik.

Aku segera berlari menuju kamar mandi. Sean mengikutiku dengan cepat.

Di wastafel, aku memuntahkan seluruh isi perutku.

"Apa yang kau makan?" Sean bertanya dengan cemas ketika aku telah selesai.

Aku menghela nafas. Rasanya masih sakit.

"Aku memakan tumis. Hanya sedikit. Brokoli dan bawang merah." jelasku dengan terengah.

Mata Sean sukses membulat. Ia mengusap wajahnya.

"Bawang merah?!" ia hampir saja berteriak. Aku mengangguk.

"Sial, Jasmine! Kau tak boleh memakannya! Kita bisa mati karena keracunan." Sean mengusap pipiku. "Kita harus segera pulang." bisiknya.

"Tapi..."

"Kau harus segera diobati." Sean mengecup keningku pelan.

"Dengarkan aku sayang..." Sean mengusap peluh di keningku. "Dengarkan. Kita tak boleh memakan bawang merah, wafer untuk acara tertentu, beras pun kita tak boleh memakannya lebih dari satu piring. Dan air suci tertentu. Oh! Dan juga kita tak boleh berhadapan dengan salib."

Aku mengangguk mengerti.

"Apa kau telah merasa lebih baik?"

"Ya." bisikku lemah.

Anne menatapku dengan khawatir ketika kami kembali ke meja makan. Aku kembali duduk namun tak memakan apapun. Mereka pun tampak telah selesai.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Anne cemas.

"Jasmine hanya membutuhkan istirahat." Sean menjawab.

Ayahku berdeham. "Maaf. Aku tidak bermaksud menyinggung..."

"Bukan karena pertanyaan itu, Ayah. Tapi aku memang selalu seperti ini. Efek kehamilan." jelasku dengan serak.

"Okay, baiklah." Ayahku menggaruk tengkuknya.

"Jadi kalian akan menikah di mana? Aku akan segera menyiapkan gereja." Anne berbinar.

Aku dan Sean saling berpandangan sejenak.

"Tidak terima kasih." aku meringis.

Tidak dengan salib.

"Lalu... Bagaimana?"

"Kami telah menikah." Sean menunjukkan cincin yang tersemat di jari manisnya.

"Apa?!"

***

Antonio melangkah tergesa menuruni anak tangga. Ia menyalakan lampu dan hanya menggeram ketika dilihatnya tak ada Delia disana. Jendela tampak terbuka lebar. Mata pria itu berkilat penuh emosi.

Wanita sialan itu melarikan diri!

Berani-beraninya wanita itu!

Ia hampir saja menghabisinya setelah menyiram wanita itu dengan air suci. Tapi Darius mencegahnya. Pengawalnya itu bilang; Antonio harus bisa membuat Delia merasakan apa yang dirasakannya.

"Ke mana wanita itu pergi?!" Antonio menendang kursi dihadapannya.

"Entahlah Tuan. Nona Delia sulit untuk dilacak." Darius manjawab dengan takut-takut.

Antonio mengepalkan jemarinya dengan kuat. Bibirnya terkatup. Rahang tegas pria itu tampak mengeras.

Tiba-tiba sekelibat bayangan melintas di dalam benak pria itu. Ia mengulas senyum sinis.

"Aku tau kemana wanita itu pergi."

Darius menatapnya dengan kening berkerut.

"Biarlah... Biarlah wanita itu disana. Kita lihat apa yang akan wanita itu lakukan."

***

Aku merebahkan tubuhku di atas ranjang. Ranjangku terasa begitu dingin karena tak kutempati. Anne tampak terkejut ketika mengetahui bahwa aku dan Sean telah menikah. Tapi Ayahku tak berekspresi apapun. Malah ia bersyukur. Dan aku senang dengan respon positifnya.

Kami tak pulang dan memilih menginap karena Anne memaksa. Ia bilang, ia khawatir jika kami pulang malah. Aku hanya tertawa dalam hati. Jelas tak akan terjadi apapun meskipun kami pulang terlalu larut sekalipun.

Sean menjadikan lengannya sendiri sebagai bantalan kepalaku. Aku melingkarkan lenganku di atas perutnya.

"Tidurlah..." bisiknya.

"Aku tak bisa." aku balas berbisik.

"Kau bisa." tegasnya. "Aku akan menjagamu." ia mengecup keningku lalu turun ke bibirku.

"Tidur." perintahnya. Akhirnya dengan berat hati aku memejamkan mataku.

Bab 14

Malam tampak semakin larut. Tak ada penerangan lebih di ruangan dingin itu. Hanya cahaya rembulan yang menerangi. Suara gemercik air hujan menemani seorang wanita yang tampak masih dengan posisinya.

Wanita itu adalah Delia. Ia masih setia menunggu Sean datang padanya. Sejak tadi siang ia terduduk di bangku itu. Namun Sean tampak belum muncul juga. Apa mungkin Sean belum kembali? Kemana pria itu?

Delia bangkit. Ia melangkah tertatih-tatih menaikki anak tangga. Pintu menuju rumah Sean tak di kunci, wanita itu memutuskan untuk melanjutkan langkahnya.

Hingga ia sampai di depan sebuah pintu. Wanita itu mengulas senyuman. Ia masih ingat ruangan ini adalah tempat lukisan Sean. Di dalamnya pasti terpajang lukisan dirinya.

Wanita itu mendorong pintu dengan setengah kekuatannya. Dan ketika pintu telah terbuka, ia hanya dapat menganga. Bukan lukisan dirinya yang terpajang, melainkan seluruh lukisan itu adalah sosok Jasmine.

Ia terperangah. Delia melanjutkan langkahnya. Lebih dalam ia menyusuri isi ruangan itu. Lukisan sosok Jasmine tampak terpajang di setiap dinding. Bahkan lukisan ini lebih banyak daripada lukisan wajahnya.

Tak ada wajahnya disini. Hanya ada Jasmine.

Wanita sialan itu!

***

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali aku telah terbangun. Sean tampak tertidur dengan lelap disampingku. Aku menatap wajah tampannya. Kuulurkan jemariku mencuil hidung mancungnya.

Sean tampak tak tergoyahkan. Ia begitu terlelap. Drakula adalah sosok *Nocturnal.* Kami dapat tertidur seperti manusia. Kami tidur di siang dan malam hari.

Tiba-tiba mata Sean terbuka, membuatku menjauh darinya. Ia bangkit, tersenyum polos ke arahku. Aku merona seketika. Bagaikan maling yang tertangkap basah. Sungguh memalukan.

"Kau boleh melakukan apapun pada wajahku." Sean berujar dengan suara seraknya. Ia meraih jemariku, menjalankan jemariku mengusap pipinya.

"Aku tidak sedang menatapmu." mataku menyipit.

Sean terkekeh. "Benarkah?"

Aku mencoba menetralkan kegugupanku. Kutarik nafasku perlahan.

"Tidak! Sungguh!" aku mencoba mengelak.

"Aku bisa membaca pikiranmu, Jasmine." Sean mendekat. Ia mengurungku di kepala ranjang. Ketukan di pintu membuatnya menjauh.

"Aku menunggu kalian di bawah, Jasmine!" teriak Anne terdengan dibalik pintu.

"Ya, baiklah. Kami segera kesana!" aku menjawab cukup lantang.

"Mereka mengajak kita sarapan." tebak Sean.

"Aku tak ingin merasakan bawang lagi di lidahku." aku meringis membayangkan tadi malam.

"Kita harus pulang sekarang juga." ajak Sean. Ia bangkit dari ranjangku.

"Tapi..., kita harus meminta izin." cicitku.

"Kalau begitu, ayo!"

Aku dan Sean melangkah bersama-sama menuju ruang makan. Ayahku dan Anne tampak menunggu disana. Aku hanya berdiri mematung ketika Anne menyuruhku dan Sean agar duduk.

"Kami harus segera pergi." ujarku gugup. Kulirik Sean yang tampak santai.

Raut wajah Anne berubah terkejut. Ayahku menoleh, ia terlihat heran. Aku berdeham mencoba mencairkan suasana.

"Mulai saat ini, aku tinggal bersama Sean."

"Tapi, kenapa kau tidak tinggal disini?" Anne melirik ke arah ayahku. Ayahku hanya mengangguk.

"Sean adalah suaminya, sayang... Wajar jika ia harus menurut. Kita tak bisa mencegahnya." ayahku mengusap lengan Anne. Kali ini Anne memaksakan senyuman. Ia meraih lenganku, kemudian mengusapnya dengan pelan.

"Segera kembali." bisiknya.

Tak tahan, aku meraih wanita itu ke dalam pelukanku. Sebulir kristal bening jatuh dari pelupuk mataku. Aku memeluknya singkat, lalu beralih memeluk ayahku.

"Aku menitipkannya padamu." ayahku menepuk bahu Sean.

"Aku akan menjaganya." janji Sean membuat hatiku menghangat mendengarnya.

Setelah berpamitan, kami pun pergi meninggalkan rumah. Sean membukakan pintu mobil untukku. Dan ia

duduk di kursi kemudi. Mobil yang kami tumpangi mulai menjauhi pekarangan rumahku.

Ada rasa tidak rela aku berpisah dengan mereka. Tapi apa daya, aku tak seperti mereka lagi. Dan saat ini sepertinya aku butuh mengobati tenggorokanku, rasa mencekik itu masih sedikit terasa.

Selama perjalanan, aku hanya menatap keluar kaca mobil. Tak ada percakapan menarik yang kami buka. Aku terlalu serius dengan pikiranku, dan Sean fokus dengan menyetirnya.

Aku tersadar ketika kami telah sampai. Sean memakai jubahnya, begitupun denganku. Kami melangkah beriringan.

"Tuan..." Fris menyapa lebih awal dibandingkan pengawal lainnya. "Anda juga Nona."

Raut wajah Sean tampak datar. Sedangkan aku membalas sambutan Fris dengan senyuman.

"Aku akan menemuimu nanti, Fris." ucap Sean. Lalu ia memeluk pinggangku. Sean membawaku menjauh dari Fris.

***

Sean merebahkan dirinya di atas ranjang. Ia memejamkan matanya. Bibirnya membentuk garis simpul. Aku mengernyit. Apa yang pria itu pikirkan?

"Apa terjadi sesuatu?" aku berbisik pelan.

Sean membuka matanya dan tersenyum. Ia menggeleng. Dituntunnya jemariku untuk mengusap rambut cokelatnya. Aku membawa kepala Sean kepangkuanku. Dia seperti lelah. Kuusap rambutnya perlahan seperti apa yang diinginkannya.

"Aku selalu nyaman berada di sekitarmu." bisiknya parau. Ia memejamkan matanya ketika jemariku berjalan menyusuri rambutnya.

Tiba-tiba sebuah bayangan melintas dalam benakku. Mataku mengerjap beberapa kali. Aku membuka lensa

kontak yang kukenakan. Aku tertegun ketika bayangan itu terlihat lebih jelas.

Sosok Delia tampak berada di ruangan Sean. Ruangan itu penuh dengan lukisanku. Delia menangis disana. Aku tak dapat melihat bayangan itu dengan jelas karena cahaya begitu temaram.

"Kau membawa Delia kesini." lirihku. Sean membuka matanya dengan cepat. Ia bangkit, duduk menghadapku.

"Aku bisa menjelaskannya." bisiknya.

"Aku tak mengerti, Sean. Apa maumu sebenarnya? Kenapa kau kembali mrmbawa wanita itu?!" aku bangkit, kutepis lengannya ketika ia hendak meraihku.

"Dengarkan aku..."

"Cukup!" aku menarik nafas. Kualihkan pandanganku keluar jendela. Air mataku perlahan menetes.

"Kupikir... Kau serius menuruti keinginanku. Tapi kenapa kau membawa wanita itu." aku terisak pelan.

"Jasmine, aku..." Sean mencoba menggapaiku, namun berulang kali aku menepisnya.

"Aku tak mengerti, Sean. Aku tak mengerti!" aku terus memarahinya, tanpa mendengarkan penjelasannya. Hingga Sean membentakku, aku tertegun.

"Dengarkan aku!" bentaknya. Nafasnya terengah. Tangisku semakin pecah. "Dengarkan oke! Aku sama sekali tak membawa wanita sialan itu!"

"Keluar! Atau aku yang pergi " ucapku pelan. Aku sama sekali tak menatapnya sedikitpun. Dapat kurasakan Sean menjauh dibalik punggungku.

Setelah ia pergi, tangisku semakin pecah. Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tanganku.

Kenapa pria itu masih memikirkan Delia?

***

Antonio duduk di kursi kebesarannya seraya menyesap minumannya dengan tenang. Pria itu tersenyum sinis

ketika melihat bayangan Jasmine dan Sean tampak bertengkar. Batinnya bersorak kegirangan.

Gadis itu tengah sensitif saat ini. Jelas Sean harus memilikki kesabaran ekstra untuk Jasmine. Dan ah..., Antonio tau kesabaran Sean tak bisa diuji oleh siapapun. Ia tahu sifat musuhnya itu.

Dan omong-omong, kepergian wanita itu menguntungkan juga. Tapi ada yang Antonio takutkan saat ini. Ia takut Delia menyakiti Jasmine.

Sepertinya ia harus turun tangan. Tapi nanti ...

***

Sean melangkah dengan tergesa. Ia membuka pintu dihadapannya dengan kasar. Dan tampaklah punggung sosok wanita itu tengah membelakanginya. Sean menarik pundak itu dengan kasar hingga Delia menghadapnya.

Seketika pria itu mengernyit melihat Delia. Melihat wanita itu yang begitu-er...-mengerikan. Wanita itu kehilangan separuh wajah cantiknya. Kedua kakinya penuh luka.

Ada sedikit rasa sakit seperti dicubit di hati Sean. Namun tekadnya lebih kuat pada Jasmine. Jadi pria itu hanya menunjukan raut wajah tak perdulinya pada Delia. Hal itu membuat Delia merasakan hatinya seakan diremas.

Wanita itu harus bisa menerima Sean yang sekarang. Semuanya harus terjadi dengan perlahan.

Delia mengusap air matanya dengan kasar. Ia mencoba terkekeh melihat kehadiran Sean. Wanita itu memaksakan senyumannya.

"Hai, Sean." sapanya seakan tak terjadi apapun.

Sean tersenyum sinis. "Apalagi yang kau inginkan?"

"Aku.. Aku hanya ingin bertemu denganmu. Dan meminta maaf pada Jasmine." bisik Delia.

"Meminta maaf? Untuk apa?" desis Sean tajam.

"Kumohon Sean..." seketika Delia tertunduk, wanita itu memeluk kedua kaki Sean dengan lemah. Sean menatapnya dengan terkejut.

"Kumohon... Biarkan aku disini untuk beberapa saat. Aku benar-benar kehilangan semuanya. Antonio menyiksaku. Air mata Delia berlinang.

Lagi-lagi ia merasa sangat lemah jika melihat wanita dihadapannya menangis. Walau bagaimanapun, wanita pernah mengisi hatinya. Wanita itu pernah memberikan kebahagiaan.

Sean mengalihkan pandangannya. Ia tak berani menatap wanita itu. Tapi raungan Delia membuatnya benar-benar teriris. Akhirnya, mau tak mau pria itu membantu Delia bangkit.

"Baiklah..." desah Sean pada akhirnya.

Delia tersenyum lebar. Ia hendak memeluk Sean, namun pria itu menjauh.

"Aku akan segera meminta maaf pada Jasmine." ujar Delia penuh tekad.

Sean hanya tersenyum tipis. Senyum yang sama sekali tak sampai ke matanya.

Bab 15

Sudah hampir satu minggu mereka bertengkar. Jasmine sama sekali tak keluar dari kamar. Gadis itu tetap dengan egonya. Dan Sean, pria itu ingin sekali menemui Jasmine dan menjelaskan semuanya. Tapi Jasmine selalu menghindar. Pun ketika mereka bertemu di dalam kamar, Jasmine akan berpura-pura ke kamar mandi dan mengurung diri disana.

Sungguh ini sangat kekanak-kanakkan bagi Sean. Kesabarannya tak dapat diuji lebih dari 5 jam, tapi Jasmine sukses mengujinya berhari-hari. Gadis itu memang selalu menang jika menyangkut dirinya.

Beberapa kali Delia ingin dipertemukan dengan Jasmine. Wanita itu ingin meminta maaf. Namun beginilah kenyataannya. Jasmine tengah tak ingin diganggu. Gadis itu membutuhkan waktu juga untuk bisa memaafkannya.

Wanita hamil memang menyusahkan.

Sean mengetuk pintu kamarnya beberapa kali pagi ini. Namun sama sekali tak ada sahutan dari dalam. Akhirnya ia memutuskan untuk masuk saja.

Ia mencari-cari Jasmine, tapi gadis itu tak ada disini. Pria itu mendesah kasar ketika melihat jendela kamar yang terbuka lebar. Ia begitu panik. Namun suara air shower di kamar mandi membuatnya tersadar.

Jasmine tak mungkin pergi...

Pria itu dengan tak sabar membuka pintu kamar mandinya. Gadis itu tengah berendam di *bathub*e. Mata gadis itu terpejam. Sepertinya Jasmine sama sekali tak menyadari dirinya.

Sean semakin melangkah mendekat. Ia menatap wajah cantik istrinya yang tampak pucat. Ia mengulurkan jemarinya. Mengusap wajah Jasmine dengan jarak satu senti. Ia tak berani menyentuh gadis itu secara langsung.

Ketika mata Jasmine terbuka, iris merahnya langsung bertemu pandang dengan iris biru milik Sean. Gadis itu

membuka mulutnya. Saat itu juga Sean langsung membungkam bibir Jasmine dengan bibirnya. Menarik tengkuk gadis itu lebih mendekat.

Ia benar-benar merindukan gadis ini. Tak berbicara beberapa hari membuatnya terasa kehilangan begitu lama. Jasmine membuatnya mati rasa.

Jasmine tak menolak maupun memberontak. Gadis itu malah membalas ciuman Sean dengan pelan. Ia menyelipkan jemarinya di rambut pria itu. Tak dapat ia pungkiri, ia merindukan pria dihadapannya.

Satu minggu terasa begitu lama baginya. Terasa menyakitkan ketika ia harus menghindari suaminya.

Sean melepaskan ciumannya; Jasmine menarik nafas sebanyak mungkin.

"Maafkan aku.." bisik Sean parau.

Seketika Jasmine terisak. Sean membawa gadis itu ke dalam pelukannya. Ia sama sekali tak perduli jika tubuhnya harus ikut basah karena percikan air. Yang ia perdulikan adalah ...ia dapat menenangkan gadisnya.

"Aku akan menjelaskan semuanya. Dan kau harus melihat kondisi Delia." Sean melepaskan pelukannya. Ia mengusap tetesan air mata di pipi Jasmine.

Pria itu membantu Jasmine bangkit.

"Ayo..."

***

Setelah selesai berpakaian, aku langsung mengikuti saran Sean untuk menemui Delia. Aku tak bisa terus menerus dengan egoku. Aku memang marah karena Sean berani-beraninya kembali membawa Delia kesini. Tapi aku juga harus mendengarkan alasannya. Aku tak boleh kekanak-kanakkan.

Aku melihat wanita itu tengah menatap keluar jendela. Rambut hitamnya tampak begitu kusam-yang kulihat dari belakang. Keningku berkerut.

Aku berdeham. Sukses Delia membalikkan tubuhnya menghadapku. Aku membelalak melihat sosoknya. Delia tampak begitu ...mengerikan?

Apa yang terjadi dengan wanita itu?

Aku mengalihkan pandanganku pada Sean. Sean hanya mengangguk.

Delia mendekat ke arahku dan tersenyum.

"Mungkin kau terkejut melihat semua ini." bisiknya mulai membuka percakapan.

"Apa yang terjadi?" aku bertanya dengan ragu.

Delia tersenyum masam. "Ini semua terjadi karena diriku sendiri. Karena kesalahanku. Dan maka dari itu, aku ingin meminta maaf padamu." Delia mengulurkan tangannya yang tampak keriput.

Aku hanya menatapnya. Ia dengan gugup menarik tangannya menjauh.

"Ah.. Maaf. Mungkin kau jijik denganku."

"Bukan... Bukan seperti itu,"-aku berdeham-"tidak seperti itu."

Tiba-tiba Sean berdeham. "Baiklah, kalau begitu aku pergi dulu." Sean mengusap pipiku dengan lembut. Tatapannya tak terlepas dariku. Ia mengecup dahiku sebelum pergi.

"Betapa bahagianya menjadi dirimu." bisikkan Delia sukses membuatku kembali menatapnya.

Aku tersenyum tipis menanggapinya.

"Jadi bagaimana... Apa kau memaafkanku?" ia mengangkat sebelah alisnya.

Memaafkannya?

"Tolong jangan salah paham soal Sean. Ia hanya membantuku dari Antonio." bisiknya.

"Aku memaafkanmu, tentu saja. Kenapa tidak?" aku tersenyum ke arahnya.

Senyum Delia merekah. Walau setengah wajahnya rusak, menurutku Delia tetap terlihat cantik. Mata hitamnya terlihat berkilat, entah apa artinya kilatan itu. Yang jelas saat ini aku senang jika Delia telah sadar

dengan semuanya. Aku senang ia mau meminta maaf padaku.

Aku tersenyum kemudian melenggang dari hadapannya. Sean menyambutku di ambang pintu.

"Kau harus mengisi perutmu." Sean mengusap rambutku. Aku mengangguk lalu mengikutinya.

***

"Ah ... Rasanya aku rindu melukis." aku berujar dengan pelan seraya menengadah menatap langit. Saat ini kami tengah menikmati cahaya matahari pagi.

Jangan berpikir bahwa kulit kami akan melepuh. Sinar cahaya matahari bukan musuh kami. Kami dapat menikmati siang, sekalipun di musim panas yang benderang, itu yang Sean jelaskan padaku.

Setelah menikmati dua gelas 'energi' yang Sean berikan, aku mengajak pria itu untuk pergi ke taman dibelakang rumahnya. Aku menyukai udara disini. Begitu tentram dan menyenangkan.

"Apa kau ingin melukis?" Sean menatapku.

Aku mengangguk pelan. "Rasanya aku rindu kuas dan kanvas saling bersentuhan." kekehku.

"Tunggu sebentar. Aku akan membawakannya untukmu." Sean beranjak dari duduknya. Ia menghilang begitu saja.

Tak butuh waktu lama bagiku menunggu Sean kembali. Hanya dengan hitungan jari, ia telah kembali berada di sampingku. Pria itu tampak memeluk kanvas dan peralatan melukis lainnya.

Sean terduduk disampingku. Ia mulai memasang kanvas dengan benar.

"Jadi..., apa yang ingin kau lukis?" tanya Sean seraya menyerahkan kuas padaku. Aku menerimanya dengan senang hati.

"Kau." ujarku singkat.

Keningnya berkerut bingung. Aku mengulum senyum dan menyuruhnya agar duduk menyandar di bawah pohon.

Aku pernah melukisnya pada saat ia mengajarkanku, dan kali ini aku ingin melukisnya lagi.

"Kenapa aku?" ia mencebik.

"Ssh.. Diamlah. Aku akan mulai berkonsentrasi." aku menyimpan jemariku di depan bibir.

Jemariku dengan lihai mulai menggerakkan kuas ditanganku ke atas kertas. Aku tak membuat sketsa terlebih dahulu. Aku ingin membuat lukisan yang abstrak tanpa sketsa. Aku ingin sosok Sean terlihat begitu imajinatif.

Satu jam bagiku terasa begitu lama. Aku tak yakin Sean begitu senang dengan posisinya, karena aku melukis lebih lama kali ini. Lebih lama dari biasanya.

Sean meregangkan tubuhnya ketika aku mengucapkan kata "Selesai" padanya. Ia menghela nafas lega. Pria itu mendekat ke arahku.

"Bagaimana hasilnya?" ia menunduk untuk melihat hasil lukisanku.

Bibirnya melukis senyuman. "Kerja yang bagus sayang..." Sean mengacak rambutku pelan.

"Aku senang jika kau menyukainya." aku mencium pipinya sekilas.

"Dan sepertinya..., aku juga ingin melukis." ucapan Sean sukses membuat keningku berkerut. Ia meraih hasil lukisanku.

"Ini masih kosong. Aku akan menambahkan sesuatu disini." ia menunjuk ke arah kertas yang masih kosong.

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan melukis dirimu. Berbaringlah disana." Sean menunjuk ke arah tanah yang penuh rumput.

Dengan ragu aku menurut.

Bab 16

Delia menatap pasangan itu dengan tatapan penuh kebencian. Ia memang meminta maaf pada Jasmine, tapi jangan harap bahwa ia tulus. Sekali ia membenci seseorang, akan sulit baginya untuk mencoba menyukai orang tersebut. Ibaratkan sekalipun orang itu telah menyelamatkan nyawanya.

Delia tipe wanita keras. Apapun keinginannya harus terpenuhi. Jika menurutnya hal itu benar, semua orang harus menuruti apa katanya. Tak perduli apapun caranya semua orang harus setuju.

Delia mengepalkan jemarinya dengan kuat. Ia tak tahan jika harus terus melihat ini semua. Dulu Sean selalu melukis dirinya, namun tak seindah ini.

Wanita itu cemburu, marah, dan juga benci pada Jasmine. Ia tak rela Jasmine mendapatkan kasih sayang Sean. Karena sejak dulu hanya dirinyalah yang pantas bersanding dengan Sean.

Delia meraih sesuatu dari sakunya.

Sebuah cairan yang dapat menutupi seluruh kebohongannya.

Sayang sekali, ia bukan wanita bodoh seperti apa yang Antonio katakan. Ia lebih pintar.

Memang..., memang ia tak memilikki kekuatan apapun saat ini. Tapi sebotol kecil cairan ini sangat membantu. Ia harus berterimakasih pada Antonio yang menyimpan cairan ini sembarangan.

Delia menegak cairan itu hingga tandas.

***

"Ssh... Jangan bergerak, sayang." Sean memperingati ketika aku menggerakkan sedikit pinggangku yang agak pegal. Bibirku mengerucut kesal. Ia melukisku lebih dari satu jam dan ini melelahkan.

Aku harus dengan posisi memiringkan tubuhku. Dengan tangan yang menumpu kepalaku. Aku mulai

merasakan tanganku kesemutan. Oh... Ya tuhan. Lama sekali.

"Selesai..." Sean mendesah pelan. Ia meregangkan tubuhnya membuatku tersentak senang. Aku segera beranjak dari posisiku.

Benar saja tanganku bukan hanya kesemutan, tapi terasa kram.

"Kenapa lama sekali?!" aku menggerutu. Perlahan aku mendekat ke arahnya. Sean menyerahkan hasil lukisannya padaku. Dan hal itu sukses membuat kedua bola mataku membelalak seketika.

Di samping hasil lukisanku-yang menggambar sosok Sean-terdapat aku yang tengah berbaring dengan posisi yang kuperagakan. Aku menyentuh lukisan itu. Jujur saja ini sangat indah. Posisi kami begitu cocok walau berjauhan. Dan Sean selalu bisa membuat lukisan buatannya tampak nyata.

"Bagaimana?" tanyanya.

Bibirku melukis senyuman. "Ini indah..." bisikku tanpa sadar.

Kupeluk Sean singkat. "Terimakasih." bisikku.

Sean membalas pelukanku. Ia malah memelukku dengan erat.

"Sama-sama." bisiknya tepat ditelingaku.

Lama kami berpelukan. Akhirnya aku melepas pelukannya. Ia menatapku dan aku menatapnya, kemudian kami sama-sama tertawa.

"Ada yang lucu?" tanyanya.

"Entah..." aku mendengus. Kulingkarkan lenganku dilehernya. Sean meraih pinggangku agar aku semakin mendekat ke arahnya.

"Aku mencintaimu." aku mengecup bibirnya sekilas.

Sean mengulum senyuman. "Pegangan yang erat." lagi-lagi ia berbisik.

"Ke mana kita akan pergi?" keningku berkerut.

"Danau." Sean memeluk pinggangku lebih erat. Aku memejamkan mataku.

Seperti biasa, kami menghilang ditelan kegelapan.

***

Gadis itu melangkah memasukki sebuah ruangan. Ketika ia telah berada di dalam ruangan itu sosoknya berubah menjadi seorang wanita berkuku panjang. Wanita itu tersenyum sinis.

Seorang pria yang tengah menatap ke arah laptop pun menengadah. Mata cokelat pria itu membelalak. Bola matanya hampir keluar karena ia terlalu kaget melihat sosok dihadapannya.

Wanita itu tersenyum sinis, memamerkan taring panjangnya. Ia menjilat ujung kukunya yang begitu panjang. Wajah buruk rupanya terlihat begitu mengerikan.

"Si-siapa kau?!" pria yang terkejut itu dengan cepat merubah raut wajahnya menjadi tenang.

Wanita itu mendelik. Mata merahnya berkilat.

"Selalu seperti itu. Bertanya seakan-akan tak mengenalku. Kau tau aku siapa?" wanita itu menatap kuku-kukunya.

"*Decernis*." pria itu beranjak dari duduknya. Ia mendekati wanita itu, kemudian tersenyum seraya mendecih.

"Pintar..." wanita itu tersenyum puas.

"Aku telah mencurigaimu sejak saat itu." pria itu membenarkan letak posisi dasinya. "Kau yang membunuh Wilson mahasiswa fakultas kedokteran, dan kau juga yang membunuh Profesor Joan." tebak pria itu tepat mengenai sasaran.

Sejenak wanita itu terkejut, namun ia malah tersenyum masam. Wanita itu mengusap tubuhnya perlahan, ia merubah wujudnya menjadi wanita cantik. Kemudian, Wanita itu membuka kancing kemejanya satu persatu hingga tubuh atasnya terekspos dengan sempurna.

Pria itu tergelak. Ia tertawa, tawa yang sama sekali tak sampai ke matanya.

"Apa yang kau inginkan, huh?" desis pria itu.

"Bekerja samalah denganku." wanita itu mendekat. Ia mendorong pria dihadapannya hingga duduk di kursi. Lalu ia mendudukkan bokongnya di atas paha pria itu.

Pria itu mendengus kasar. Wanita di atas pangkuannya memainkan dasinya dengan gerakkan sensual, namun pria itu sama sekali tak tergoda.

"Apapun yang kau inginkan, aku akan memberikannya." wanita itu berujar dengan suara mendesah.

"Sayang sekali. Aku tak ingin bercin*a dengan iblis." pria itu mendorong wanita yang berada di atas pangkuannya dengan kasar.

"Menjauhlah dariku. Apapun yang ada di otakmu, semua rencana kotormu, aku tak akan mau bekerja sama denganmu." pria itu mendesis.

Wanita itu menatap punggung tegap dihadapannya dengan geram. Wajah cantiknya berubah ke semula. Ia kembali menjadi buruk rupa.

"Aku akan membunuhmu, Zachary!" geramnya.

Ia menghadang pria itu dari belakang.

***

Sean menyelam ke dalam danau. Aku memperhatikannya dari atas daratan. Beberapa kali ia menyelam, namun kembali lagi ke daratan untuk menghirup udara. Tubuhnya tampak mengkilap ketika cahaya matahari menyinarinya.

Tiba-tiba ia terlihat menghilang dari pandanganku. Mataku bergerak mencari-carinya. Namun sesuatu yang dingin tiba-tiba menutupi kedua mataku, aku memberontak. Tapi pelukan dipinggangku membuatku terdiam saat itu juga.

Kecupan lembut di pipiku membuatku tersadar. Bibirku mengulas senyuman. Aku meraih jemari Sean yang menutupi kedua mataku.

Ketika aku membalikkan tubuhku. Sean dengan cepat membungkam bibirku dengan bibirnya. Aku melingkarkan lenganku dilehernya, membalas ciumannya perlahan.

Sean meraihku ke atas pangkuannya. Ia memeluk pinggangku, menarikku agar lebih mendekat ke arahnya.

Lama kami berciuman, aku melepaskannya dan menarik nafas. Sean menyimpan kepalaku di dada telanjangnya.

Sebuah bayangan yang melintas secara tiba-tiba membuatku tersadar. Hanya sekilas, bayangan itu hanya sekilas, dan redup dengan cepat. Aku mendorong Sean menjauh. Sean mengernyitkan keningnya melihat perubahan sikapku.

"Terjadi sesuatu pada Zachary! Kita harus segera ke kampus!" aku menghilang lebih awal daripada Sean. Entah kenapa aku bisa refleks.

***

Aku sampai di kampus tanpa Sean. Kampus tampak begitu sepi. Kuedarkan pandangan ke sekitarku seraya kakiku terus melangkah perlahan.

Dan hanya satu orang yang kutemukan di lorong ini...

Aline!

Aku berlari ke arahnya dengan cepat. Sambil terus memanggil namanya. Aline menoleh, ia tampak terkejut melihatku. Ia menghentikan langkahnya.

"Aline! Syukurlah!" aku terengah.

Aline menatapku dari atas sampai ujung kakiku. Keningnya tampak berkerut serius. Ia membolak-balikkan tubuhku, membuatku pusing.

"Ya tuhan.. Jasmine! Apa yang terjadi padamu?" ia hampir berteriak.

Aku menghentikkan tangannya yang masih saja membalikkan tubuhku.

"Berhentilah! Apa yang salah?" aku mendengus.

"Perutmu terlihat buncit!"-Aline menatap perutku-"dan ini... Rambutmu... Matamu... Dan pakaian apa yang kau kenakan?" Aline menggelengkan kepalanya tak percaya.

Ah... Ya ampun! Aku baru sadar dengan apa yang kukenakan!

"Ya tuhan.. Aku lupa. Seharusnya aku mengganti pakaian terlebih dahulu." ucapku panik.

Aline tampak mengerti kegelisahanku. Ia menyerahkan tasnya padaku.

"Kenakan pakaianku. Dan matamu... Astaga. Bersyukur aku memilikki lensa kontak disana. Pakailah..." ia mendorongku menuju toilet wanita.

"Apa?" aku mengerutkan kening.

"Hufh..., cepatlah! Pakailah!"

***

Sean telah berada di depan ruangan Zachary ketika aku kembali dari toilet. Beberapa mahasiswa terlihat berkerumun disana. Aku mengernyit. Apa perasaanku benar soal Zachary?

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Aline berbisik.

"Sesuatu terjadi pada Profesor Zachary sepertinya." bisikku. Kakiku melangkah, membawaku pada Sean. Ia

tampak berbincang dengan seorang polisi. Polisi itu berpamitan pada Sean.

"Dugaanmu benar." ucap Sean tiba-tiba.

"Zachary..." aku menggantung ucapanku.

"Ya benar. Seseorang membunuh Zachary. Kita terlambat. Kasusnya hampir sama dengan kasus yang terjadi pada Wilson dan Joan." Sean menjelaskan. Aku mengusap lengannya pelan.

"Oh ya tuhan..." bisikku takut.

Mereka membawa jasad Zachary ke dalam ambulan.

Oh... Mereka salah. Tak seharusnya mereka membawa Zachary kesana. Disana bukanlah tempat pria itu.

"Aku akan menyelidikki kasus ini. Kau pulanglah." Sean mengusap pipiku pelan.

Aku menangkup jemarinya. "Aku tak bisa."

"Pulanglah sayang..." tegas Sean tertahan.

Aku tak sadar bahwa sekarang kami menjadi tontonan. Namun dehaman Aline menyadarkan kami. Sean mengangguk, akhirnya aku memutuskan untuk menjauh darinya.

Aline membawaku ke taman. Ia memberiku satu cup minuman. Aku menerimanya, tapi minuman itu sama sekali tak kusentuh. Kami duduk di sebuah bangku saling berhadapan.

"Kenapa kau tak meminum itu?" tanya Aline pelan.

Aku tersenyum masam. "Maaf. Aku tak bisa. Aku bukan manusia lagi sekarang."

"Jadi kau..."

"Ssh..." aku membisik. Aline menutup mulutnya dengan segera.

"Bagaimana bisa?!" Aline memekik pelan.

"Aku yang memilih. Ceritanya sangat panjang. Namun inti dari semuanya... Mulai saat ini dan seterusnya, aku

bukan lagi manusia sepertimu. Aku telah berubah." jelasku lirih.

"Oh... *Dear.*" Aline mengusap lenganku.

Aku sangat beruntung mendapatkan sahabat sepertinya. Ia sangat mengertiku. Bahkan sepertinya, Aline sama sekali tak takut padaku.

"Kenapa kau memilih seperti ini?" Aline menyeruput minumannya pelan.

"Aku mencintainya." aku menatap kosong ke mata Aline.

Aline menggeleng. "Aku tak mengerti pada jalan pikiranmu. Tapi apapun yang kau ambil. Itu keputusanmu. Aku hanya dapat mendukung."

"Terimakasih." aku tersenyum tipis.

"Jadi... Selama ini kau pergi bersamanya? Dan sepertinya aku akan memilikki keponakan." Aline terkekeh di akhir katanya.

"Begitulah..., dan kami telah menikah." aku merona.

"Kau sama sekali tak mengundangku." bibir mungil Aline mengerucut.

Aku terkekeh pelan.

"Ah iya. Sepertinya aku harus segera pergi." aku beranjak.

"Pergi?"

"Ya... Oh ini pakaianmu."

"Kenakanlah." potong Aline cepat.

***

Aku membuka pintu kamarku perlahan. Tadi sebelum aku sampai kesini, aku sempat mengitari lorong rumah-mencari para pengawal-karena rumah tampak sepi. Ah... Mungkin mereka tengah bertugas.

Aku menyalakan lampu dan seketika aku tertegun. Sosok Delia menjadi objek pertama yang kutangkap oleh indra penglihatanku. Wanita itu tampak begitu cantik. Tak ada cacat di wajah maupun kedua kakinya. Delia mengulas senyuman.

"Hai Jasmine..." bisiknya membuat bulu kudukku tiba-tiba terasa meremang.

"A-apa yang kau lakukan disini?" aku tergagap.

Delia tersenyum culas. Ia mengangkat sesuatu di tangannya. Sebuah tali!

"Maukah kau bermain denganku?"

Bab 17

"Bagaimana Fris?" Sean mendekat ke arah Fris yang tengah menatap layar komputer.

Pria itu tengah menyelidiki kasus meninggalnya Zachary. Ia berniat melihat hasil rekaman CCTV di ruangan itu. Fris mencari-cari rekaman beberapa jam yang lalu. Pria itu menghela nafas lega ketika rekaman itu ia temukan.

Sean hanya mengamati. Ia melipat kedua tangannya di depan dada. Hingga rekaman itu diputar, barulah pria itu agak mendekat.

Di menit-menit pertama, tak ada hal yang mencurigakan di sekitar luar ruangan itu. Bahkan tak ada orang yang berlalu lalang satu pun.

Menurut dosen lain-semua mahasiswa dipulangkan lebih awal karena para dosen akan menghadiri acara rapat. Ah... Pantas saja kampus tampak kosong. Sean menghela nafas, pria itu menyandarkan punggungnya di kursi.

Di menit-menit kedua-tepatnya 20 menit kemudian-Sean melihat sosok Aline melangkah tergesa. Gadis itu memasukki ruangan Zachary tanpa mengetuk pintu. Sean menepuk bahu Fris dengan cepat.

"Pindahkan pada rekaman dalam ruangan!" perintah Sean tegas.

Akhirnya Fris mengganti rekaman. Pria itu memutar rekaman di dalam ruangan. Terjawab sudah rasa penasaran Sean. Aline yang memasukki ruangan itu dengan sosoknya, namun di dalam ruangan itu ia berubah menjadi decernis.

Sean menggelengkan kepalanya tak percaya. Apa yang ia curigakan selama ini memang benar adanya. Ia dapat melihat jelas *decernis* itu menghunus Zachary dengan kuku panjangnya.

Sean menyambar jubahnya. Pria itu segera memakainya dengan cepat. Ia harus menuntaskan semuanya hari ini juga.

"Kita harus menemui gadis itu Fris! Jasmine bersamanya!"

***

"Argh!" aku meringis ketika Delia mengikat kedua tanganku tepat di atas kepalaku.

Wanita itu ternyata tak serius meminta maaf. Bisa-bisanya aku tertipu dengan ucapannya. Delia membawaku ke sebuah rumah. Aku tak tahu ini rumah siapa. Namun setelah kucermati, aku ingat bahwa ini adalah rumah pohon milik Sean.

Ia menampar wajahku hingga telingaku terasa berdengung.

Sesuatu yang berbau amis terasa mengalir dari sudut bibirku. Aku mengusapnya dengan perlahan. Mataku sukses membelalak ketika kulihat darah mengalir dari sudut bibirku.

Bagaimana bisa?

"Kau pikir... Aku mau meminta maaf padamu? Jangan harap." ucap Delia sinis.

"Aku tak rela kau bersama Sean. Sean adalah milikku sampai kapanpun. Dan kau hanyalah orang asing yang tak berguna." Delia mengepalkan jemarinya. Wanita itu tersenyum sinis.

Aku memejamkan mataku. Mencoba mencari-cari bayangan Sean. Tapi aku sama sekali menemukannya. Ke mana Sean?

Apa dia sama sekali tak mencariku?

"Dan ya... Aku hampir lupa. Aku juga ingin menyingkirkan ini." Delia menunjuk perutku dengan pedangnya. Mataku membelalak. Aku menatapnya dengan terkejut.

"Tidak!" aku menjerit ketakutan.

"Aku harus menyingkirkannya lebih awal Jasmine. Kujamin kau akan menyusul setelahnya." ucapnya kejam.

Aku memejamkan mataku. Berharap semuanya tak terjadi. Dan benar saja, tak ada apapun yang terjadi. Yang aku dengar hanyalah dentuman keras.

Aku membuka mataku. Kuedarkan pandanganku. Delia tak ada disini. Ke mana wanita itu?

Lubang besar di dinding membuktikan semuanya. Aku menggelengkan kepalaku. Aku sama sekali tak melakukan apapun pada Delia, tapi bagaimana bisa wanita itu terpelanting hingga menembus dinding.

Dengan cepat kesempatan ini kugunakan untuk melarikan diri. Aku meronta-ronta dengan sekuat tenaga. Berharap bahwa tali yang mengikat kedua tanganku akan terlepas. Dan..., syukurlah!

Setelah tali yang mengikat kedua tanganku terlepas, aku beranjak bangkit. Kulangkahkan kakiku dengan cepat.

Namun ketika aku mulai menuruni anak tangga dari rumah pohon ini, kurasakan jemari seseorang mencekal pergelangan kakiku. Aku mengaga ketika kulihat Delia mencoba menarikku.

Bruk!

Tubuhku terjatuh dari tangga. Perutku membentur tanah. Aku meringis merasakan sakit yang luar biasa. Ketika aku hendak bangkit, aku merasakan sesuatu yang menancap perutku.

"Argh!" aku meringis. Kulihat Delia tersenyum penuh kemenangan. Aku menatap perutku.

Ia menusuk perutku. Ya tuhan ...

Darah mulai merembes dari pakaianku perlahan.

Anakku ...

Seketika aku kehilangan kesadaranku.

***

Sean menggebrak pintu dihadapannya dengan kasar. Ia menggeram marah ketika sang empu pemilik flat tak juga membuka pintunya. Sialan, saat ini Jasmine bersama dengan Aline, gadis itu tengah dalam bahaya.

Sean merutuk dalam hati. Ia memejamkan matanya sejenak. Mencoba mencari-cari petunjuk dari bayangannya, namun ia tak mendapatkan hasil. Ia sama sekali tak mendapatkan petunjuk dimana keberadaan Jasmine.

Kenapa bayangannya jadi tertutup?

Fris menepuk bahunya dengan pelan. Dan Sean pun tersadar bahwa pintu dihadapannya telah terbuka.

Bukan sosok Aline-yang ia inginkan-yang muncul. Melainkan wanita separuh baya yang menatap keduanya dengan kening berkerut. Wanita itu mempersilahkan Sean dan Fris masuk.

Di dalam, Sean mengedarkan pandangan ke sekitarnya. Ia mencoba mencari hal yang mencurigakan disini, namun sama sekali tak ia temukan.

Flat ini hanyalah flat yang sederhana. Dengan benda-benda kuno di dalamnya. Tak ada tanda-tanda bahwa anak gadis tinggal disini. Semua benda dan tatanannya klasik-model lama untuk seseorang yang telah lanjut usia.

"Silahkan di minum." ujar wanita paruh baya yang membawanya masuk kesini. Wanita itu menghidangkan dua gelas minuman jahe.

"Tidak perlu berbasa-basi. Aku kesini mencari Aline." ucap Sean ketus. Fris menyenggol bahu pria itu. Pria itu tersenyum meminta maaf pada wanita separuh baya dihadapannya.

"Maafkan aku anak muda, tapi Aline tak tinggal disini lagi." wanita tua itu mengulum senyum.

"Jangan berbohong. Kau pasti tau dimana Aline." Sean menatap wanita paruh baya itu dengan tajam.

"Maaf sekali. Tapi Aline memang telah pindah sejak ia kuliah semester satu. Flat ini aku yang menempati. Aku sendiri pemilik flat ini." jelas wanita itu seketika membuat Sean bungkam.

"Kalau boleh tahu. Sekarang Aline dimana?" kali ini Fris angkat suara.

Wanita itu menghela nafas. "Yang kutahu gadis itu pindah ke Manhattan. Dia sempat menitipkan surat untuk sahabatnya."

"Surat?" Sean memotong ucapan wanita itu.

"Ya, aku menitipkannya pada *security* di kampus gadis itu." wanita itu mengernyit tak nyaman, "kalau tak salah... Surat itu untuk Jasmine."

"Apa?!" Sean tampak terkejut. Pria itu menggeram. Ia meremas rambutnya dengan kasar.

Jika memang benar Aline telah pindah sejak Jasmine kuliah semester satu, jadi Aline yang selama ini bersamanya ...bersama gadisnya... Itu bukanlah Aline?

Lalu siapa?

Sean beranjak bangkit. Ia menginstruksikan pada Fris melalui pandangannya. Dan pria itu langsung mengerti.

"Ah... Maafkan kami Nyonya, mengganggu kenyaman anda. Kalau begitu kami permisi." ucap Fris sopan.

"Tak apa." wanita separuh baya itu tersenyum.

Sean pun melangkah keluar lebih awal. Fris mengekorinya dari belakang. Ia mensejajari langkahnya dengan Sean.

"Jadi selama ini Jasmine tak menyadari bahwa gadis itu bukan Aline?" Sean bergumam. Terlihat seperti pada dirinya sendiri.

Fris menarik nafas. "Kurasa begitu tuan. Kita harus segera mencarinya. Nona Jasmine dalam bahaya."

Sean menengadah, menatap langit. Pria itu mengubah kembali sosoknya. Membiarkan jubah melingkupi tubuhnya. Ia harus mencari Jasmine.

Di mana kau sayang?

Bab 18

Aku melenguh pelan merasakan kepalaku yang sedikit pening. Mataku mengerjap beberapa kali untuk memperjelas penglihatanku. Objek pertama yang kutangkap adalah sosok Aline. Kulihat Aline tampak begitu cemas. Bahkan Ia sampai menggenggam jemariku begitu kuat.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Aku memaksakan diriku untuk bangkit. Namun rasanya begitu sulit, dan aku merasakan sakit disekitar perutku. Aku melirik perutku, tepat saat itu mataku menatap darah yang sudah mengering dipakaianku. Seketika mataku membelalak.

"Ya tuhan... Tidak!" air mataku menetes perlahan.

"Ssh.. Tenangkan dirimu, Jasmine. Semuanya baik-baik saja." Aline mencoba menghiburku. Ia memelukku perlahan.

"Bagaimana dengan dia?" lirihku seraya terisak.

"Kau tidak perlu khawatir. Dia baik-baik saja." Aline mengusap rambutku.

Ada sedikit rasa lega dihatiku, namun tetap saja rasa khawatir itu ada. Aku takut terjadi sesuatu pada bayi di perutku. Aku mengusapnya perlahan. Syukurlah jika ia baik-baik saja.

Tapi... Bagaimana bisa?

Kenapa Aline?

Aku melepas pelukan Aline dan menatapnya dengan horor. Kemudian aku mengedarkan pandanganku, menatap sekitarku. Kamar ini begitu sederhana. Dindingnya terbuat dari kayu.

Apa jangan-jangan... Ini bukan Aline, melainkan Delia?

"Aku Aline, Jasmine. Kita pernah bertemu bukan disini?" ucapnya seraya tersenyum.

Aku menggelengkan kepalaku pelan.

"Kapan?" bisikku takut.

"Kau mengenalku. Demi tuhan... Aku memang Aline. Kau pernah bertemu denganku di taman dekat hutan."

Aku mengernyitkan keningku, mencoba mengingat-ngingat. Pada akhirnya aku mengingat itu. Gadis yang tengah mencari kayu dipagi hari. Jadi itu memang Aline? Lalu kenapa saat itu kepalaku terasa pening?

"Kau bohong!" aku menjauh.

"Aku tak berbohong. Ini memang rumah kakekku. Aku memang sering bermain di taman sana, dan mencari kayu." Aline tampak kesal. Gadis itu mendengus pelan.

Aku menyelipkan anak rambut ke belakang telingaku dengan gugup. Kutatap Aline dengan seksama. Ia memang Aline.

"Lalu bagaimana bisa kau membawaku kesini?"

Aline memutar bolanya dengan malas.

"Aku menemukanmu pingsan di tengah hutan. Jadi aku membawamu kesini. Perutmu terluka, aku khawatir. Tapi syukurlah semuanya baik-baik saja." jelas Aline dengan raut wajah cemas.

Aku menghela nafas lega. Benar kalau begitu, gadis dihadapanku memang Aline.

"Aku ingin bertemu, Sean." bisikku.

Pikiranku berkelana jauh pada Delia. Wanita itu ...aku takut ia akan menyakiti Sean.

"Nanti saja. Setelah lukamu membaik."

***

Sean memasukki rumahnya dengan tergesa. Pria itu tampak mengernyit heran ketika dilihatnya rumahnya tampak sepi. Matanya mencari-cari kesekitar ruangan. Dan ia menemukan seluruh pengawalnya tergeletak tak berdaya di lantai.

"Apa yang kalian lakukan?!" Sean membentak mereka semua.

Salah satu pengawal yang masih sedikit bertenaga, bangkit perlahan.

"Seseorang memasukkan cairan bawang pada minuman kami, Tuan." jelas pengawal itu dengan pelan.

Sean menggeram marah. Ia melemparkan bogem mentahnya pada pria itu. Pria itu sukses tersungkur ke lantai.

"Bodoh! Kalian memang bodoh! Kalian tol*l dan tak berguna! Aku menjadikan kalian sebagai pengawalku bukan untuk menjadi drakula yang bodoh!" pria itu menendang tulang kering pengawal-pengawalnya yang tergeletak dibawah kakinya.

Sean terus menendangi mereka hingga mereka jatuh pingsan satu per satu. Pria itu mengusap peluh di dahinya dengan kasar. Ia menggeram.

"Tuan... Apa tak sebaiknya kita tanyakan hal ini pada Nona Delia?" saran Fris.

Sean mengerutkan keningnya sejenak. Namun pada akhirnya pria itu mengangguk. Ia mengibaskan jubahnya perlahan. Pria itu mulai melangkah menuju ruang bawah tanah.

Ia akan menemui Delia dan menanyakan hal ini.

***

"Apa kau yakin akan pergi?" Aline menatapku dengan cemas.

Aku mengangguk tegas. "Sean pasti mencariku. Dan aku harus meluruskan semua ini. Ini semua ulah Delia." ucapku dengan suara lemah.

"Tapi lukamu?" lagi-lagi Aline begitu cemas.

Aku menghela nafas. "Aku baik-baik saja, Aline." aku beranjak dari atas ranjang. Aline membantuku untuk berjalan.

"Oh iya. Sebaiknya kau gunakan pakaianku." saran Aline.

Keningku berkerut. Pada akhirnya aku mengangguk. Banyak pikiran negatif di dalam benakku. Aku tak mengerti dengan apa yang Delia lakukan padaku. Wanita itu benar-benar membenciku. Dan sepertinya tebakkanku, dia berada di rumah Sean sekarang.

Apa yang akan ia lakukan?

Aku menghela nafas. Kulepaskan pakaianku hingga hanya menyisakan pakaian dalam. Aline menyerahkan sebuah mini dress ke arahku. Aku menerimanya, lalu segera memakainya.

"Aku akan mengantarmu."

Aline membantuku melangkah keluar dari rumahnya. Ia membawaku masuk ke dalam mobilnya. Ia menyalakan mesin dan mobil yang kami tumpangi pun mulai melaju.

***

Delia tampak terkejut ketika dengan tiba-tiba Sean muncul dihadapannya. Pria itu menggebrak pintu dengan kasar. Mendekat ke arah Delia, lalu meraih rahang wanita itu dengan tangannya.

Delia memekik. Ia merasa lehernya terkecit. Wanita itu meronta ketika Sean mempererat pegangannya.

"Lepaskan!" ucap Delia tercekat.

Mata Sean membara, "katakan... Dimana Jasmine! Apa yang kau lakukan padanya brengsek?!" teriak pria itu murka.

Delia hanya menggeleng. Wanita itu tak sanggup untuk berbicara. Ia terus meronta-ronta agar Sean melepaskan cekikkannya. Sialan pria ini.

Ia telah mencampurkan darah yang Sean dan Jasmine minum dengan air suci khusus. Air suci itu dapat menghapus kekuatan bayangan mereka. Dan tanda-tanda bayangan dalam benak mereka akan hilang adalah dengan mucnul bayangan hanya sekilas dan akan hilang dengan cepat. Tapi kenapa Sean dapat menebaknya? Kenapa pria itu menghadang dan menyalahkan dirinya?

Apa jangan-jangan...

Mata Delia menatap nyalang ke arah Sean. Dengan satu sentakkan, ia melepaskan cekalan Sean. Sean sempat

terdorong agak jauh darinya. Pria itu menengadah, menatap Delia penuh kebencian.

"Kau menuduhku!" Delia mulai terisak.

"Aku hanya mengira." desis Sean tajam. "Kau membencinya dan aku yakin kau yang melakukan sesuatu pada Jasmine."

"Kenapa aku?! Jelas aku disini sejak tadi!" bentak Delia tak terima.

Wanita itu mengusap wajah buruk rupanya. Oh... Bagus sekali, wajahnya kembali ke semula. Memang ramuan itu sangat berguna. Dengan begitu Sean tak akan mencurigainya.

"Katakan dimana, Jasmine!" bentak Sean berkobar. Api muncul dari permukaan kulit tangannya.

Delia membelalak. Sial... Mereka memang benar-benar telah bersatu. Delia melihat kekuatan itu dengan terkejut. Ia terlambat. Sean dan Jasmine telah menyatu. Bagaimana bisa secepat ini?

"Demi tuhan... Aku tak tahu Sean! Aku disini!" wanita itu menarik nafas.

"Lalu, apa yang kau lakukan pada pengawalku?!" Sean kembali mendesis.

"Bukan aku..." lirih Delia. "Aku disini. Tapi aku melihat seseorang datang kesini. Bisakah kau mempercayaiku, Sean?! Untuk apa aku berbohong?!" bibir wanita itu bergetar.

Sean terenyuh. Pria itu mengusap wajahnya dengan kasar. Sebenarnya kenapa otaknya tak dapat bekerja? Kenapa ia tak dapat melihat bayangan Jasmine? Kenapa semuanya terasa sulit?

Delia terisak pelan. Pria itu mendekat ke arah Delia. Wanita itu menengadah, menatap kedua iris mata Sean yang memerah.

"Bisakah kau tak menuduhku? Aku memang sempat membencinya. Tapi kau tau. Aku lemah sekarang..." wanita itu berbisik dengan serak.

"Aku sama sekali tak memilikki kekuatan yang berarti." wanita itu mengusap air matanya dengan kasar.

Rasa sakit itu mencubit hati Sean seketika. Ia benar-benar Dilema sekarang. Ia mencintai Jasmine, tapi dirinya juga mudah terenyuh jika ia melihat Delia menangis.

"Baik. Kalau begitu aku akan pergi dari kehidupanmu, Sean. Aku tak akan pernah kembali." tegas Delia.

Sean sempat membelalak sejenak, namun dengan cepat pria itu merubah raut wajahnya menjadi datar. Pria itu menggertakkan giginya.

"Silahkan. Pergilah..." ucapnya tajam.

Delia menatapnya tak percaya. Wanita itu tersenyum pahit. Sejauh apapun ia melakukan seribu cara, tetap saja Sean tak terkecoh. Pria itu memang telah terikat dengan Jasmine. Delia terlalu bodoh untuk cepat mengetahui hal itu.

Wanita itu menarik nafas. "Aku akan pergi. Tapi..."

Sean menatapnya tajam. "Tapi apa?!"

"Cium aku untuk terakhir kalinya." ucapan wanita itu sukses membuatnya tertegun.

***

Jasmine keluar dari dalam mobil. Tanpa mengatakan apapun pada Aline, gadis itu bergegas masuk ke dalam rumah.

Fris menatap Jasmine dengan terkejut. Pria itu tersenyum lebar. Gadis itu telah kembali, Tuan Sean pasti sangat senang.

"Di mana Sean?" tanya Jasmine seraya memegangi perutnya.

"Nona?! Kau baik-baik saja?!" Fris sama sekali tak menjawab. Pria itu malah mempertanyakan keadaan gadis dihadapannya.

"Aku baik-baik saja. Tolong katakan... Dimana Sean, aku membutuhkannya." bisik Jasmine lirih.

Fris mengangguk. "Ayo Nona, aku antar." pria itu mengulurkan jemarinya. Mencoba membantu Jasmine, namun gadis itu menolak.

Mereka melangkah beriringan menuju ruang bawah tanah. Menuruni anak tangga dengan perlahan, akhirnya Jasmine dan Fris sampai di ruang bawah tanah. Fris membiarkan gadis itu memasukki ruangan sendirian. Pria itu menunggu di dekat tangga.

Dengan ragu, Jasmine melangkah menyusuri lorong-lorong. Hingga pada akhirnya ia sampai di depan sebuah ruangan. Ia membuka pintu ruangan itu perlahan.

Mata merahnya seketika membelalak. Gadis itu meremas ujung mini dress yang ia kenakan dengan kuat. Air matanya mengalir seketika. Buliran kristal bening itu berjatuhan.

Disaat ia hilang dan bahkan seorang-wanita-gila ingin melukainya, pria itu sama sekali tak perduli. Pria itu lebih memilih wanita gila itu. Pria itu-Sean-lebih memilih Delia.

Ternyata memang benar, Sean hanya menjadikannya sumber kekuatannya. Seperti dulu. Pria itu hanya berpura-pura mencintainya. Sean memang tak mencintainya.

Dua drakula yang berbeda jenis itu melepaskan tautan bibirnya. Seketika Sean menatap keluar, dan pandagannya bertemu dengan gadis itu. Gadisnya ...

Jasmine menatapnya dengan pandangan terluka. Air mata itu... Air mata Jasmine meremas hati Sean seketika.

"Jasmine..." bisik Sean. Pria itu mendekat, namun Jasmine memundurkan langkahnya.

"Jangan mendekat!" bisik gadis itu tegas.

"Kau salah paham sayang..." Sean mencoba meraih gadis itu.

"Jangan... Jangan mendekat!" air mata gadis itu terus mengalir.

Jasmine membalikkan tubuhnya, gadis itu berlari dengan kekuatan seadanya.

Hatinya sakit. Ia sakit hati melihat semuanya. Pria yang selalu memujanya. Pria itu yang selalu memanjakan dirinya. Pria yang ia kira mencintainya, ternyata ...pria itu berkhianat.

Bodoh sekali. Seharusnya, ia tak mempercayai semuanya. Sudah jelas... Sekarang semuanya sudah jelas bahwa Sean tak mencintainya. Cukuplah sampai disini ia dibodoh-bodohi. Cukuplah ia tak akan mengulang kembali semuanya bersama Sean.

Apa artinya dirinya?

Jasmine mengusap perutnya yang terluka. Darah tampak merembes melalui mini dress yang ia kenakan. Gadis itu sama sekali tak perduli. Sekarang yang ia butuhkan adalah menyelamatkan hatinya dari Sean.

Fris yang melihat Jasmine berlari mengernyitkan keningnya. Pria itu mencoba mengejar Jasmine, namun sia-sia, Jasmine telah memasukki sebuah mobil. Mobil yang tadi mengantarnya.

Mata pria itu membelalak ketika ia melihat siapa pengemudi mobil itu.

Aline?

Sial... Gadis itu dalam bahaya. Ia harus memberitahu tuannya.

Bab 19

"Kau tak perlu mengejarnya, Sean." Delia mencoba menggapai lengan Sean. Namun pria itu menepisnya dengan kasar. Pria itu kembali mencekal rahang Delia seperti semula.

"Kau memang iblis!" pria itu menggeram marah.

Ia hampir saja mematahkan leher wanita itu jika saja Fris tak datang. Pria itu tergopoh-gopoh mendekati Sean.

"Tuan! Kita harus mengejar Nona Jasmine! Aline membawanya!" ucap Fris panik.

"Apa?!" Sean terlihat begitu terkejut. Dengan sekali dorongan, tubuh Delia menabrak dinding karena pria itu mendorongnya dengan kasar.

"Argh!" Delia meringis.

Sean mengusap wajahnya. Pria itu segera berlari, disusul oleh Fris dibelakangnya.

"Ah ya," Seakan teringat sesuatu Fris berbalik. Pria itu membuka pintu ruangan yang berada tepat di depan ruangan yang Delia tempati. Pria itu menyunggingkan senyuman sinis.

"Selamat bersenang-senang dengan serigala itu, Delia." ucapnya sinis. Pria itu kemudian melangkah mengekori Sean.

Wanita itu membelalak. Tiga ekor serigala menghadangnya. Ia menjerit ketakutan.

***

Aline membawaku kembali ke rumahnya. Namun kali ini terlihat seperti bukan rumah kakeknya. Rumah ini bukan terbuat kayu, dan bukan ditengah hutan.

Rumah ini tampak lebih megah. Halamannya pun begitu luas. Rumah yang diberi pilar-pilar tinggi bak istana, dengan cat dinding berwarna cokelat gelap.

Ketika Aline membawaku masuk. Beberapa orang yang berada disekitarnya tampak menunduk hormat padanya. Aku mengernyit. Siapa Aline sebenarnya?

Aline membawaku menaikki anak tangga. Aku terus berpikir keras. Tapi aku tak dapat membayangkan apapun di dalam benakku.

"Ini kamarmu." Aline membuka lebar pintu kamar dihadapannya.

Aku melirik ke dalamnya. "Sebenarnya siapa kau?"

Aku mulai merasakan perasaan dan aura tak enak dari Aline. Tatapan gadis itu terlihat berbeda. Begitu dingin dan menusuk.

"Aku Aline." tegas gadis itu.

Aku menggelengkan kepalaku. "Kau bukan Aline." bisikku takut.

Aline menyunggingkan senyuman sinis. "Kau ingin tahu siapa aku?"

Aku hanya terdiam. Aline mendorongku masuk ke dalam kamar dengan kasar. Aku menatapnya takut-takut. Ia mengunci pintu membuatku semakin ketakutan.

"Ini aku." cahaya yang begitu terang melingkupi tubuhnya.

Aku menatapnya dengan terkejut. Ia berubah menjadi sosok seorang wanita berkuku panjang. Apa dia...?

"Aku *decernis*. Wanita yang membunuh bedebah di kampusmu." ucapnya dengan suara yang mengerikan.

Wajah buruk rupanya membuatku mengernyit. Ia benar-benar begitu mengerikan.

"Apa?!" aku memekik.

"Ya, aku yang membunuh Wilson." wanita itu menegaskan. Aku menggelengkan kepalaku tak percaya.

"Aku yang membunuh profesor Joan untuk menggagalkan pameran lukisanmu. Dan aku yang membunuh Zachary untuk membuatnya berhenti memata-mataiku." ia menatapku dengan datar.

Sekali lagi, aku benar-benar terkejut. Jadi selama ini... Gadis yang selama ini bersamaku bukanlah Aline? Ya tuhan...

"Aku memang bukan Aline. Memangnya kau tak tahu bahwa Aline yang asli telah pindah sejak semester pertama?" ia mendesis.

"A-apa?! Kau bercanda?!" aku menatapnya tajam.

"Dan aku..." ia kembali merubah dirinya. Hanya seperkian detik, akhirnya aku dapat melihat sosoknya.

"Antonio?!" aku menatapnya dengan terkejut.

Antonio tersenyum culas. "Selamat datang di rumah sayang..."

***

Sean menggeram kesal. Pria itu membanting stir. Ia memejamkan matanya perlahan, mencoba mencari-cari bayangan itu, namun ia tak mendapatkannya. Semuanya hanya tampak kabut tebal.

Kenapa seperti ini?

Dan Jasmine salah paham, demi tuhan...

Sekarang gadis itu dalam bahaya. Apa yang harus ia lakukan?

Ingin sekali ia membunuh dirinya sendiri, semua ini salahnya.

"Tuan, lebih baik aku saja yang menyetir." saran Fris, pria itu khawatir dengan raut wajah Sean yang tampak frustasi.

Sean menepikan mobilnya di pinggir jalan. Ia membiarkan Fris yang menyetir. Memang benar, ia sangat kalut. Pikirannya terlalu berputar.

Fris kembali melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Pria itu melirik Sean melalui ekor matanya, lalu berdeham.

"Nona Jasmine terluka." ucapnya sukses membuat Sean melirik ke arahnya.

"Apa maksudmu?"

"Seseorang menusuk perutnya dengan pedang. Untungnya kandungannya baik-baik saja." jelas Fris.

"Kenapa kau tidak memberitahuku?!" Sean menggeram marah.

"Tuan terlalu sibuk dengan Delia." Fris mencibir.

Pria itu tak tega melihat Jasmine yang menangis. Bukan karena apa-apa, tapi tuannya lalai. Pria disampingnya tak bisa menjaga perasaan wanita. Ia terlalu banyak memberikan luka pada Jasmine.

"Aku sama sekali tak melakukan apapun." Sean berdalih.

"Tapi bukti itu terlalu jelas." sindir Fris.

Sean meraih keras jubah pria itu hingga mobil yang mereka tumpangi tak terkendali.

"Jangan berani melawanku, Fris!" desis Sean dengan gigi yang bergemeletuk.

Fris tak menjawab. Pria itu lebih memilih menepikan mobil di pinggir jalan. Ia keluar dari dalam sana, menjauhi

Sean. Sean mengikutinya dari belakang. Ia dengan cepat menggunakan kekuatannya, hingga berada tepat di depan Fris.

"Mau kemana kau?!" bentak Sean.

Fris menghela nafas. "Duduklah, Tuan. Jangan terbawa emosi. Kita bicarakan semuanya." pria itu menyandarkan punggungnya pada pohon besar.

Sean mengikutinya. Ia duduk menghadap Fris dengan angkuh.

"Selama kau berbicara dengan Delia, aku menyelidiki semuanya."-Fris menarik nafas sejenak-"seluruh pengawal memang keracunan karna air suci. Dan... Darah yang kau minum pada pagi hari bersama Nona Jasmine..."

"Kenapa dengan darah itu?!" potong Sean tak sabar.

"Delia mencampurkannya dengan air yang dapat menghilangkan bayangan. Itu sebabnya Tuan Sean dan Nona Jasmine tak dapat berkomunikasi melalui bayangan." Fris menjelaskan dengan satu tarikkan nafas.

Seketika rahang Sean tampak mengeras. Pria itu melemparkan bogem mentah pada tanah yang di dudukkinya. Hanya beberapa detik, tanah itu terbelah menjadi dua.

"Dan sebenarnya, bukan Aline yang menculik Nona Jasmine. Tapi Delia."

Sean menggeram marah. "Kenapa kau baru memberitahuku sekarang, huh?!" lagi-lagi pria itu hampir saja menghajar Fris.

"Aku baru mengetahuinya setelah kulihat ruangan air khusus terbuka. Jelas tak ada yang berani masuk kesana. Aku baru membaca semuanya." Fris menghela nafas kasar.

Sean mengacak rambutnya dengan kasar. Pria itu menendang seluruh pohon yang berada disampingnya. Ia menggeram beberapa kali. Mata merahnya tampak berkilat-berkobar bak api yang menyala.

"Ada lagi?!" tanya Sean.

"Aline yang membawa Jasmine kembali, dan Aline juga yang membawa Jasmine pergi. Saat ini aku tak dapat melacak keberadaannya."

"Kenapa kau lebih sigap daripada aku?" tanya Sean curiga.

"Kau benar-benar ingin mengetahuinya?" Fris tak menjawab. Pria itu balik bertanya.

"Jelaskan." perintah Sean tak terbantahkan.

Fris menatap Sean ragu, namun pada akhirnya pria itu lebih memilih dengan keputusannya. Ia mengusap seluruh tubuhnya perlahan. Seketika kegelapan melingkupinya. Sosoknya berubah, membuat Sean membelalak.

"Kau?!" tunjuk Sean marah.

"Aku ayahmu."

***

"Apa kau takut, Jasmine?"

Antonio mendekat ke arahku. Aku melangkah mundur perlahan. Ia semakin mendekat, dan aku semakin memundurkan tubuhku. Hingga punggungku menabrak dinding.

Aku menggelengkan kepalaku tak percaya. *Jadi selama ini... Selama ini, gadis yang selalu mendengarkan keluh-kesalku, ceritaku tentang Sean, adalah... Antonio?*

"Apa kau takut, Jasmine?!"

Antonio menjambak rambutku dengan kasar. Aku meringis. Dengan sekuat tenaga aku meronta. Kukerahkan kekuatanku hingga api yang berkobar keluar dari telapak tanganku. Gumpalan api itu mengenai tubuh Antonio.

Antonio meringis. Cairan biru menetes dari sudut bibirnya. Ia mengusapnya dengan kasar. Matanya tak terlepas dariku.

Aku masih terkejut dengan apa yang terjadi padaku. Kutatap kedua telapak tanganku dengan seksama. Kemudian kembali kualihkan pandanganku pada Antonio. Pria itu terengah.

"Jangan berani menyentuhku!" entah kekuatan darimana aku kembali menyerangnya hingga ia terodorong, menembus dinding.

Dinding kamar ini rusak. Aku menggelengkan kepalaku tak percaya.

"Kau ingin bermain rupanya." kali ini Antonio berhasil meraihku. Ia mengurung tubuhku. Aku meronta-ronta.

"Lepaskan aku, brengs*k!"

"Tidak akan pernah." kurasakan sesuatu yang dingin menembus kulit leherku. Seketika aku merasakan mataku berkunang-kunang. Dan aku kehilangan kesadaran.

Bab 20

Sean melangkah tergesa-mencoba menjauhi pria paruh baya yang terus mengikutinya. Pria itu menghadang apapun yang menghalangi jalannya. Raut wajahnya tampak begitu keras; dingin, tak bersahabat.

Dan Ayah Sean tak pernah menyerah. Ia dengan penuh tekad terus mengikuti Sean. Kemanapun anaknya melangkah-walaupun mencoba menghindarinya-ia dengan setia mengikutinya. Ia harus segera meluruskan semuanya agar tak terjadi salah paham.

Sean membalikkan tubuhnya. Seketika mereka langsung berhadapan. Tatapan Sean begitu menusuk. Pria itu menggeram marah.

"Kenapa kau terus mengikutiku, huh?!" geram pria itu, marah.

"Aku hanya ingin meluruskan semuanya." ucap Ayahnya tenang.

Sean berdecak. "Tak ada yang perlu diluruskan. Semuanya salahmu. Itu sudah jelas!" bentak berapi-api.

"Jika saja kau tak menikmati tubuh wanita sialan itu, semuanya tak akan seperti ini!" api mulai berkobar di kedua telapak tangan Sean, "seharusnya kau tak melakukan semuanya. Kau mempersulit hidupku dan hidup Ibuku. Sekarang, ketika aku mulai mendapatkan kebahagiaan, kebahagiaan itu mulai sirna. Hanya karena dendam di masa lalu, dan penyebabnya adalah dirimu." api itu menampar tubuh Harris. Pria paruh baya itu terpelanting menabrak pohon.

"Jangan pernah berharap aku akan memaafkanmu." desis Sean. Ia kembali melangkah, menyusuri hutan.

"Aku tak akan pernah menyerah, Sean." Harris kembali mengikuti langkah lebar Sean.

"Terserah." ucap Sean tak perduli.

"Kau membutuhkan banyak kekuatan. Sebaiknya kau pulang terlebih dahulu. Kita bicarakan semua ini secara baik-baik." Saran Harris dengan suara pelan.

"Memangnya kau perduli?" Sean mendengus.

Kenapa semuanya menjadi rumit?

Kenapa begitu banyak drakula yang menyamar?

Mereka bermuka dua, dan itu menjijikkan bagi Sean.

"Aku perduli Sean. Aku akan membantumu untuk menghancurkan Antonio. Pria itu bukan sembarangan lagi. Kekuatannya bahkan bisa dibilang melebihimu."

Mendengar kata "Melebihimu", seketika rahang Sean mengeras. Pria itu mengepalkan tangannya hingga buku jarinya memutih. Raut wajahnya terlihat begitu keras dari sebelumnya.

"Tak ada yang boleh lebih baik dariku." ucap Sean dingin. "Aku lebih berkuasa disini." taring pria itu mulai muncul.

"Antonio dapat bereinkarnasi. Ia dapat merubah dirinya menjadi *decernis*, bahkan apapun yang dia inginkan." penjelasan Harris sukses membuat Sean bungkam.

"Aku akan memulihkan tubuhmu dari racun. Dan aku akan memberikan pedang *count dracula* padamu."

Sean menoleh seketika. Mendengar nama *count dracul*a, membuat dirinya tergiur. Ia jelas tahu pedang apa itu. Kekuatannya melebihi apapun. Dan hanya ada satu di dunia drakula.

"Aku juga akan memberikan kekuatan api di kitabku. Semuanya, agar kau dapat mengalahkan Antonio." Harris menarik nafas. "Ikutlah denganku maka dari itu."

Sean mengangkat sebelah alisnya dengan angkuh. "Baiklah. Tapi jangan pernah berpikir jauh bahwa aku memaafkanmu." pria itu melangkah lebih awal.

Seketika senyum Harris mengembang. Biarlah walau begini. Ia mengerti sikap anaknya. Perlahan tapi pasti, anaknya pasti mau memaafkannya.

Ia hanya perlu menunggu

***

"Buka pintunya!" aku menggebrak pintu dihadapanku dengan telapak tanganku.

Antonio-pria itu mengurungku di sebuah ruangan. Aku tak tahu ini ruangan apa. Yang jelas dinding ruangan ini diselimuti cahaya berwarna hijau. Dan jika aku menyentuh cahaya hijau itu, tubuhku terasa lemas seketika.

Aku memghembuskan nafasku dengan lelah. Lalu aku terduduk di lantai yang kurasa begitu dingin. Kuusap perutku yang terluka dengan perlahan. Air mataku menetes, membasahi pipiku. Aku terisak pelan.

Bahkan Sean sama sekali tak mencariku. Kemana bayangan itu? Aku sama sekali tak mendapatkannya. Jadi memang benar semuanya; Sean hanya ingin mempermainkan perasaanku.

Aku melenguh pelan, merasakan perutku yang terasa sakit. Oh... Ya tuhan, bertahanlah. Aku akan berjuang, aku akan mempertahankan kalian. Aku terus berbisik dalam hati.

Tiba-tiba pintu terbuka. Aku segera beranjak bangkit. Antonio muncul dengan dua pengawal disampingnya. Kedua pengawal itu menyeretku keluar dengan paksa. Aku meronta-ronta.

"Sial! Jangan sentuh aku, brengs*k!" aku menepis jemari Antonio ketika ia hendak menyentuh pipiku.

Ia tersenyum sinis, kemudian kembali melangkah. Kedua pengawal yang menyeretku, mengekorinya dari belakang. Aku berhenti meronta ketika salah satu dari mereka menamparku. Aku hanya dapat meringis pedih.

Antonio membawaku ke dalam kamarnya. Aku menatapnya dengan takut. Berbagai macam hal negatif mulai berputar di dalam otakku. Apa yang akan ia lakukan?

Beberapa wanita paruh baya-berpakaian seperti biarawati-mendorongku ke ranjang. Mereka mengikat kedua tanganku di kepala ranjang.

"Lepaskan aku, brengs*k! Lepas!" aku meronta-ronta.

Antonio menunduk. Ia mengendus leherku dengan perlahan. Aku mendengus jijik. "Aku sangat ingin menyentuhmu, tapi... Sayang sekali, ya. Perut buncitmu sangat mengganggu." bisikkannya sukses membuat bola mataku hampir keluar. Aku menatapnya dengan terkejut.

"A-apa?! Apa yang akan kau lakulan dengan bayiku?" air mataku mulai berurai.

Ia menjauh dari hadapanku. "Berikan air itu sekarang! Buat dia melahirkan lebih cepat!" perintah Antonio kepada 3 wanita paruh baya yang tadi mengikatku.

"Tidak! Kumohon jangan!" aku menggeleng-gelengkan kepalaku ketika mereka-wanita itu-memaksaku menenggak sebuah cairan berwarna kecoklatan. Tapi apa daya, cairan itu telah melewati kerongkonganku dengan cepat.

"Satu jam dari sekarang, kau hanya perlu menunggu sayang..." bisik Antonio kejam, sebelum ia benar-benar menghilang dari pandanganku.

***

"Aku hanya memilikki ini." Harris menyerahkan kitab dan pedang miliknya. "Percayalah... Kekuatanmu saat ini tak cukup kuat untuk membunuh Antonio. Pria itu telah bergerak lebih cepat sejak awal."

Sean menerima kedua benda itu. Ia menatapnya sejenak. Kemudian menghela nafas lelah.

"Apa dia baik-baik saja?" bisik Sean parau.

"Maafkan aku, Sean." Harris menggelengkan kepalanya.

"Apa maksudmu?"

"Mereka akan membunuh kedua anakmu di dalam kandungan Jasmine."

"Apa?!"

Bab 21

Jasmine meringis pelan. Rasa sakit itu mulai terasa menghantam perutnya. Para wanita paruh baya yang berada disekitarnya bergerak cepat. Mereka semua membuka pakaian Jasmine, kemudian menggantinya dengan kain untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Air mata gadis itu menetes perlahan.

"Kumohon jangan..." bisiknya serak ketika salah satu dari mereka membuka kedua kaki Jasmine.

Jasmine memejamkan matanya. Satu bayangan muncul sedikit demi sedikit. Sosok Sean lah yang muncul di dalam benaknya. Pria itu tampak berlari menyusuri hutan. Wajahnya terlihat begitu dingin, datar, dan penuh amarah.

Jasmine mengepalkan kedua jemarinya yang terikat. Ia menarik nafas sekuat mungkin. Rasa sakit itu semakin terasa menyiksanya. Dan bayangan itu seketika menghilang, Apakah sekarang memang waktunya?

Apakah sekarang hidupnya akan benar-benar hancur?

Ia menangis dalam diam. Ia tak siap dengan keadaan saat ini. Ia tak siap jika harus menerima kehancuran untuk kedua kalinya.

Pintu terbuka dengan kasar. Membuat para wanita paruh baya itu menoleh ke arah sumber suara. Jasmine mendapati Antonio menatapnya dengan marah.

"Kenapa lama sekali?!"

***

"Simpan energimu untuk nanti, Sean." Harris mencoba mengimbangi langkahnya dengan pria itu.

Sean tak memperdulikannya, ia lebih memilih terus berlari dengan cepat. Mendengar penjelasan Harris soal Jasmine, membuat emosinya meluap seketika. Saat ini istrinya tengah dalam bahaya. Antonio berniat membunuh kedua anak kembarnya. Dan itu tak dapat ia biarkan.

Ia terus berlari hingga pada akhirnya tubuhnya jatuh tersungkur ke tanah. Seketika mata merahnya berkilat,

tubuhnya diselimuti api yang berkobar. Harris tampak terkejut.

Pria itu menatap anaknya dengan pandangan tak percaya. Kekuatan Sean dan Jasmine... Ini sulit untuk dipercaya.

"Aku akan membacakan kitabnya." ucap Harris gugup.

Sean menoleh dengan wajah yang menyeramkan. "Bacakan." ujarnya tegas.

Harris menegak ludahnya susah payah.

Ia mulai membaca satu per satu bait kata yang berasal dari bahasa yunani tersebut.

" Ω δύναμη ... τη δύναμη ... να έρθει στον ιδιοκτήτη. ζουν, λόγω του δεσμού και της αγάπης. ενώνουν αν η καταιγίδα μπροστά. καταστρέφοντας τα οδοφράγματα. κυριαρχήσει τον κόσμο με όλο της το μεγαλείο. κρατήσει τον ιδιοκτήτη του mala καταστροφή. δύναμη ... Αχ ... είναι η πρώτη δύναμη. είναι η πιο ισχυρή μεταξύ όλων αυτών. η δύναμη της φωτιάς, η σκιά του σκότους, η δύναμη του αίματος της νυχτερίδας, η ισχύς του ελέγχου

των λύκων, τον έλεγχο της ημέρας και της νύχτας. ζουν με ένα."

(Terjemahan) " kekuatan oh... kekuatan... datanglah pada sang pemilik. hiduplah karena adanya ikatan dan cinta. bersatulah jika badai menghadang. hancurkan para penghalang jalan. kuasai dunia dengan segala keagunganmu. jauhkan sang pemilik dari mala petaka. kekuatan ... oh kekuatan ... jadilah yang pertama. jadilah yang paling berkuasa diantara semuanya. kekuatan api, bayangan kegelapan, kekuatan dari darah kelelawar, kekuatan dari pengendali serigala, pengendali siang dan malam. hiduplah dengan esa."

Api di tubuh Sean semakin berkobar. Harris menatapnya dengan cemas. Ia khawatir kekuatan itu tak dapat Sean kendalikan. Bukan kekuatan biasa yang berada di tubuh Sean sekarang.

Kekuatan itu adalah kekuatan dari Nenek moyangnya. Kekuatan dari para drakula tertinggi jaman dulu. Tak sembarang drakula bisa mengendalikan kekuatan itu dengan benar.

Terkadang, jika kekuatan itu jatuh pada drakula yang salah, kekuatan itu dapat disalah gunakan. Buktinya seperti Antonio; Harris yakin pria itu telah mendapatkan kekuatan dari kitab kaum *decernis.*

Sehingga pria itu dapat mengubah dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Intinya Antonio memilikki kepribadian ganda.

Harris menutup kitab ditangannya. Ia menarik nafas sedalam mungkin. Ia kemudian mendekat ke arah Sean, dan membantu pria itu bangkit.

"Bagaimana?" tanya Harris dengan cemas.

Sean mengusap wajahnya pelan. "Mereka terasa membakar tubuhku." bisiknya tercekat.

"Itu tandanya mereka telah masuk ke dalam tubuhmu. Cobalah ..." Harris menepuk bahu anaknya dengan pelan.

Sean menatap kedua telapak tangannya tak yakin. Namun beberapa detik kemudian, pria itu mulai mengeluarkan api dari sana. Api itu berkobar; berwarna merah kebiru-biruan.

Sean melempar gumpalan api ditangannya pada pohon dihadapannya. Seketika pohon tersebut menjadi butiran abu yang begitu kecil.

"Bagus!" Harris berseru.

Sean mengerjap beberapa kali. Ia menggelengkan kepalanya tak percaya, sembari terus menatap kedua telapak tangannya.

"Aku..."

"Ya, kau bisa melakukannya." potong Harris dengan senyum yang tak lepas dari bibirnya.

Anaknya bisa mengendalikan kekuatan itu dengan cepat. Kekuatan itu saling bersatu. Kekuatan milik Anaknya dan kekuatan dari kitab itu saling berbagi energi. Itu pertanda yang sangat bagus.

Mungkin bagi drakula lain; kekuatan itu harus diuji terlebih dahulu selama bertahun-tahun. Namun hebatnya bagi Sean, hanya beberapa menit mantra itu dibacakan, energi positif itu langsung mengalir-menembus ke dalam tubuh pria itu.

"Argh!" tiba-tiba Sean menggeram, membuat Harris kaget.

"Ada apa, Sean?!" sontak pria itu mendekat.

"Ini tak dapat dibiarkan!" racau Sean seraya terus memegangi kepalanya. Mata pria itu terpejam.

"Apa? Apa yang terjadi?"

"Sialan! Antonio, Antonio hendak membunuh Jasmine dengan pedangnya."

Tubuh Sean terpelanting hingga menabrak pohon. Ia terengah, menahan sakit. Harris yang melihatnya pun ikut meringis.

"Ayo cepat! Kita harus segera kesana!" ajak Sean.

***

"A-apa yang akan kau lakukan?" Jasmine menatap Antonio dengan takut. Air matanya tak pernah berhenti mengalir sedari tadi.

Gadis itu tampak terengah. Ia menatap nyalang sekitarnya. Para wanita paruh baya yang mengelilinginya sudah tak ada. Mereka telah pergi karena Antonio yang memerintahkannya. Dan Antonio, pria itu tampak memegang sebilah pedang ditangannya.

"Kemarilah sayang..." Antonio tersenyum sinis. "Aku tak akan menyakitimu. Aku hanya ingin menyingkirkan hama di dalam perutmu itu." bisiknya terdengar begitu mengerikan.

Jasmine menggigit bibirnya kuat-kuat seraya terus menggelengkan kepalanya. Kedua telapak tangan gadis itu saling menggenggam begitu erat.

"Setelah hama itu mati, aku akan menjadikanmu sebagai permaisuriku." Antonio mengarahkan pedang itu ke arah perutnya.

Jasmine menatap Antonio dengan nanar. "Kumohon jangan..." ucapnya seraya menangis terisak.

"Sebenarnya apa yang membuatmu begitu membenci Sean? Kenapa?" Jasmine berbisik. Seketika Antonio menjauhkan pedangnya. Mata pria itu berkilat marah.

"Kenapa?! Kau bertanya kenapa?! Ayahnya telah menikmati tubuh ibuku! Aku melihatnya secara nyata! Mereka memperlakukan ibuku bak pelacur, huh?!"

"A-apa?!" Jasmine tercekat. Ia menelan ludahnya dengan susah payah.

"Kau terkejut?"-Antonio tersenyum masam-"suamimu terlahir dari venom yang menjijikkan, Jasmine." pria itu menatap Jasmine, menerka-nerka raut wajah gadis itu.

"Sean tidak seperti itu..."

"Ya, dia seperti itu." Antonio memotong ucapannya.

"Bahkan dia pernah mempermainkan perasaanmu, bukan?" tanya Antonio seraya mendesis.

"Pun itu yang Ibuku rasakan. Ayah Sean membuangnya." tambahnya.

"Jangan mengarang cerita Antonio! Dan kalaupun itu terjadi! Jelas tak ada sangkut pautnya dengan Sean!" Jasmine menggeram.

"Jelas ada sayang... Aku ingin mereka semua mati karena mereka adalah bagian dari pemerkosa ibuku." Antonio kembali mengarahkan ujung pedangnya pada perut Jasmine.

"Aku janji... Ini tak akan sakit." bisiknya parau.

Hampir saja pedang itu menggores kulit Jasmine, namun gebrakkan di pintu membuat Antonio sukses menjatuhkan pedangnya. Pria itu tampak menggeram marah ketika dilihatnya Darius disana.

Darius tampak terengah dengan raut wajah yang begitu panik.

"Ada apa?!" geram Antonio dengan gigi yang bergemeletuk.

"Tuan Sean datang bersama Ayahnya, Tuan!" ucap Darius.

Senyum Antonio mengembang; Jasmine tampak terkejut.

"Bagus. Permainan akan semakin menyenangkan." bisiknya. Pria itu melirik Jasmine sejenak. "Tunggu aku disini, sayang." kekehnya.

"Ayo! Kita buat pertunjukan Darius!" tawa Antonio menggema. Pria itu menghilang bersama Darius.

Lagi-lagi Jasmine tak dapat membendung air matanya. Gadis itu menangis terisak. Ia tak dapat membayangkan apa yang akan terjadi pada Sean. Bukan ia tak mempercayai kekuatan pria itu, tapi melihat apa yang dimilikki Antonio sekarang ...hal itu membuatnya ragu bahwa Sean akan menang.

Tiba-tiba saja rasa sakit itu kembali terasa. Jasmine menggeram. Gadis itu mengatupkan bibirnya. Perutnya terasa lebih sakit daru sebelumnya.

Ia menatap cairan hijau yang mengalir melewati selangkangannya.

"Argh!" gadis itu meringis.

Bab 22

"Oh ...disini kau rupanya." Antonio terkekeh menatap Sean yang tampak geram.

Sean mengulas senyum sinis. "Kau ingin bermain denganku, benarkan?" Pria itu mengibaskan jubahnya ke samping.

"Sangat." Antonio menatap Sean dengan tajam.

"Di mana **ISTRIK**U?" Sean sengaja menekankan kata; "Istriku" pada ucapannya. Kemarahannya telah di ubun-ubun, siap meledak kapanpun.

"Istrimu?" Antonio berdecak. "Sayang sekali, sebentar lagi dia akan menjadi permaisuriku."

Sean mendengus. "Kau bermimpi? Langkahi dulu mayatku."

Gumpalan api mulai muncul dari telapak tangan pria itu. Ia melempar satu gumpalan itu ke arah Antonio.

Namun Antonio berhasil lolos. Pria itu tampak dengan santainya menghindar dari serangan Sean.

Sean menggeram. Ia memperbesar ukuran gumpalan api di telapak tangannya. Ia kembali melemparkan api tersebut ke arah Antonio. Hanya sedikit, api itu hanya sedikit menyentuh sisi Jubah Antonio, namun jubah itu langsung rapuh menjadi abu.

Antonio melirik jubahnya. Ia menggeram marah. Hebat juga' pikirnya.

Antonio membalas Sean dengan melemparkan api dari tangannya juga. Dan sama, Sean berhasil lolos. Ia menyeringai sinis. Ia berlari menghadang Antonio dengan kecepatan kilatnya.

Antonio terpelanting ke atas, kemudian tubuhnya jatuh ke tanah dengan kerasnya. Cairan biru mengalir dari sudut bibir pria itu. Antonio mengusapnya dengan kasar. Ia mendengus, lalu beranjak bangkit.

"Aku penguasa disini, Sean." Antonio menyatukan kedua telapak tangannya, kobaran api mulai muncul darisana.

"Aku akan membunuh siapapun yang berani menghancurkan hidupku." tambahnya. Ia melemparkan gumpalan api tersebut ke arah Sean.

***

Jasmine mendesah gelisah. Gadis itu melebarkan kedua kakinya selebar mungkin. Rasa sakit itu benar-benar membunuhnya. Keringat bercucuran, membasahi kain yang menutupi tubuhnya.

Ia mengatupkan bibirnya ketika rasa ingin mengeluarkan sesuatu itu datang. Rasanya seperti ditarik-tarik, dan itu menyakitkan. Jemari gadis itu menarik-narik kain yang mengikat kedua tangannya.

Jasmine menarik nafas beberapa kali. Hal itu ia lakukan berulang-ulang. Lalu ia mengatupkan bibirnya. Sebulir kristal bening menetes dari sudut matanya.

Kilasan-kilasan bayangan kehidupannya dengan Sean mulai muncul satu per satu. Senyuman Sean, raut wajah Sean ketika marah, senang; semua tentang pria itu; ketika Sean membawanya ke dalam pelukannya, ketika Sean menciumnya.

Dan bayangan ketika mereka menghabiskan banyak waktu bersama-berdua. Ketika Sean membawa dirinya ke dalam kehidupan kaum *count dracula.* Jasmine memejamkan matanya.

"Apa kau hantu?"

"Aku bukan hantu, Nona. Aku pemilik rumah ini."

"Kau adalah hantu, hantu pemilik rumah ini!"

"Apakah kau berfikir begitu?"

Disini... Sekarang...

Ia harus berjuang.

"Apa?"

"Tidak, aku tak menginginkan anak darimu."

"A-apa maksudmu?"

"Kau menginginkannya Sean." bisik Jasmine.

Ia menggertakkan giginya sekuat mungkin. Dengan sekuat tenaga, Jasmine menarik nafas.

"Berikan aku kekuatan, Sean..." bisiknya lagi dalam hati.

"Kau telah menghancurkan hidupku. Jadi biarkan aku pergi sekarang!" teriaknya lagi.

Sean memejamkan matanya. Mencoba menguatkan dirinya sendiri. Ia mengeluarkan api dari tangannya. Mengarahkan api itu tepat ke kotak kaca yang berada di tangan kirinya.

"Kau ingin pergi? Aku akan menuruti permintaanmu." Pria itu menatap Jasmine dengan lembut.

"Ya...." Jasmine hanya menjawabnya dengan singkat. Air mata tampak menggenang di pelupuk mata gadis itu.

Sean membakar kotak kaca ditangannya. Meleburkannya menjadi abu. Bersamaan dengan itu

Jasmine menghilang dari hadapannya. Seketika pertahanannya runtuh. Sean tertunduk dengan lemas.

"Jangan biarkan kita berpisah untuk kedua kalinya ..." bisik Jasmine kembali. Gadis itu menengadah menatap langit-langit kamar.

"Apa kau benar-benar nyata?"

"Aku Sean Seymour dan aku nyata. Kau benar-benar bertemu denganku."

"Kau bukan khayalanku?"

"Bukan."

"Apa kau mengingatku?"

"Kau drakula itu?"

"Argh!" dan suara tangisan bayi itu terdengar begitu merdu di telinga Jasmine. Sebelum kedua mata gadis itu benar-benar terpejam.

***

Sean mendengarkan semuanya. Panggilan-panggilan itu untuknya. Gadisnya memanggilnya. Dan ia merasakan bayangan itu. Bayangan Jasmine yang tengah berjuang. Namun ia hanya dapat merutuk ketika Jasmine memejamkan kedua matanya.

Sebulir kristal bening menetes dari sudut mata pria itu. Kali ini... Baru kali ini seumur hidupnya ia menangis. Sean tertunduk lemah menatap tanah. Ia menutup mulutnya dengan kepalan tangannya.

Gadisnya lemah, gadis itu terlalu lemah untuk melahirkan kedua anaknya. Dan gadis itu telah pergi.

Tidak... Bagaimana bisa?

Jasmine adalah drakula-sama sepertinya-tapi tubuh gadis itu belum benar-benar berkembang dengan sempurna. Ya tuhan...

Bertahanlah untukku sayang ...

Antonio tersenyum sinis.

"Apa kau mengaku kalah?"

Sean masih tak menengadah. Pria itu memukul tanah dengan kuat. Seketika langit berubah menjadi gelap. Antonio tampak terkejut. Pria itu memundurkan langkahnya, menjauh dari Sean. Ia melihat Sean melafalkan sesuatu.

Kemudian petir menyambar disekitarnya. Api keluar dari tubuh Sean. Api itu menembus langit, lalu berubah menjadi gumpalan berwarna biru. Begitu jernih.

"Apa yang ia lakukan?" Antonio berbisik pelan.

Kekuatan itu mengarah pada rumah Antonio. Seluruh drakula yang melihatnya tampak kaget. Kekuatan itu terus berterbangan hingga sampai di kamar-dimana Jasmine berada.

Tubuh Sean terasa lemas. Ia telah mengeluarkan seluruh kekuatannya untuk Jasmine. Hanya demi gadis itu. Agar gadis itu hidup kembali. Ia tak ingin Jasmine meninggalkannya. Biarlah ia seperti ini, tapi tidak dengan Jasmine.

Tak perduli dengan keadaan saat ini. Tak perduli jika ia harus mati ditangan Antonio. Pria itu bangkit dengan lemah. Ia tak dapat menghindar ketika Antonio melemparkan gumpalan api padanya.

Tubuh Sean kembali ambruk ke tanah.

***

Jasmine membuka matanya perlahan. Gadis itu mengerjap beberapa kali. Ia menarik kedua tangannya yang terikat, dan seketika ikatan itu terlepas. Gadis itu bangkit, mengenakan jubah untuk menutupi tubuhnya.

Ia tersenyum melihat kedua anaknya. Kebahagiaan membuncah seketika. Sean benar... Anaknya kembar, anak mereka kembar.

Ia menjadi seorang ibu sekarang...

Gebrakkan keras di pintu membuat ia menengadah seketika. Harris muncul darisana dengan tubuh bermandikan keringat.

"Selamatkan Sean, Jasmine! Selamatkan Sean!" ucap pria itu.

"Kau siapa?" bisik Jasmine takut.

"Aku ayah Sean! Yang jelas sekarang selamatkan Sean! Kau harus menyelamatkannya!"

"Apa yang terjadi padanya?!" tanya Jasmine khawatir.

Ya tuhan... Sean!

"Ini. Tusuk Antonio dengan pedang ini." perintah Harris tegas. Pria itu menyerahkan sebilah pedang yang ia pegang. Jasmine menerimanya dengan ragu.

"Cepatlah!"

"Tapi anakku...?"

"Aku akan menjaganya." ucap Harris penuh janji. "Kau tak perlu ragu. Mereka cucuku."

"Baiklah." Jasmine berlari. Seharusnya tubuhnya terasa lemah dan lemas, tapi ia sama sekali tak merasakannya. Justru ia merasa terlahir kembali.

Ia merasa begitu kuat ...

***

Antonio mencekal kerah jubah Sean. Ia tersenyum puas ketika dilihatnya Sean tampak lemah. Pria itu sama sekali tak dapat melawan.

Pada akhirnya Antonio berhasil.

Antonio melemparkan bogem mentahnya pada wajah Sean. Sean terbatuk-batuk. Pria itu menatap Antonio dengan pandangan sayu.

Ia rela mati, demi Jasmine.

"Cepatlah mati. Dengan begitu aku akan segera membunuh ayah dan anakmu juga." ucap Antonio sinis.

Sean membalas senyumannya tak kalah sinis.

"Kau salah. Kau yang akan mati lebih awal." ia mendorong Antonio dengan sisa kekuatannya hingga punggung Antonio tertusuk sesuatu.

Sejak tadi, Jasmine telah berada di belakang pria itu dengan pedang yang ia tempelkan di punggung Antonio. Dan sekarang, semuanya berhasil, Antonio ambruk seketika.

Pedang itu menembus sampai perutnya. Cairan biru mengalir begitu deras. Lalu kobaran api membakar tubuhnya. Jasmine melihat semuanya. Hingga Antonio benar-benar menghilang, tak menyisakan apapun. Tak ada abu, maupun butiran debu pria itu.

Jasmine segera mengalihkan pandangannya pada Sean. Gadis itu berlutut. Ia membawa tubuh lemah Sean ke dalam pelukannya. Jasmine memeluk Sean begitu erat.

"Sean!" bisiknya. Ia menatap wajah Sean dengan nanar. Air mata gadis itu terus menetes tanpa henti.

Digenggamnya jemari Sean dengan erat. Wajah pria itu terlihat lebih pucat dari kulit pucat aslinya. Tangis Jasmine semakin pecah ketika Sean masih tak bergerak sedikitpun.

"Bangunlah Sean... Bangun." bisiknya seraya terisak.

Namun Sean sama sekali tak membuka matanya juga. Pria itu telah pergi... Pria itu telah pergi meninggalkannya.

Disaat kebahagiaan mulai muncul. Disaat musuh telah pergi, Sean malah meninggalkannya. Disaat ia telah berjuang untuk kedua anak kembarnya, Sean malah pergi... Sean pergi meninggalkannya.

Drakula tampannya ...

Drakulanya yang kejam ...

Drakula yang membuatnya tergila-gila ...

Jasmine menatap wajah Sean dengan sedih. Ia mendekat, kemudian mengecup bibir pria itu sekilas. Disimpannya kedua lengan pria itu tepat di depan perutnya sendiri.

"Aku mencintaimu..."

Epilog

"Mom! Mom! Bangunlah!" gadis kecil itu menarik-narik lengan ibunya yang tampak menggantung ke bawah ranjang.

"Nora... Berhenti sayang, mom masih mengantuk." racau wanita itu.

Wanita itu melenguh dengan pelan. Ia menatap jam beker di atas ranjang dengan malas.

Tapi setelah dilihatnya jarum jam mengarah pada angka berapa, Wanita itu segera beranjak bangkit. Ia berlari, bergegas begitu cepat menuruni anak tangga. Ditatanya rambutnya dengan asal. Wanita paruh baya yang sedari tadi memperhatikannya berdecak.

"Makanlah dengan tenang." ucap wanita paruh baya itu mengingatkan. Wajahnya masih tetap terlihat cantik meskipun usianya tak lagi muda.

"Ah! Aku harus segera pergi, bu. Aku lupa hari ini ada pameran lukisan. Selain itu aku juga akan mengantar anak-anak ke makam terlebih dahulu." jelasnya seraya mengunyah roti dimulutnya.

Anne menggelengkan kepalanya melihat tingkah Jasmine. Wanita paruh baya itu melanjutkan kembali acara makannya.

Teriakkan heboh dari anak tangga membuat Jasmine tersedak. Wanita itu menerima susu yang diberikan Anne padanya. Jasmine segera menegaknya. Lalu Ia beranjak dari duduknya.

"Ada apa ini?!" ucapnya seraya menyimpan kedua tangannya di depan dada.

"Mom ..." salah satu anaknya meringis. Gadis kecil itu tampak mengerucutkan bibirnya lucu. Membuat Jasmine gemas ingin mencubit pipinya. "Nuke membasahi bonekaku." ucap gadis kecil yang bernama Raylia Nora Seymour.

Jasmine memicingkan matanya ke arah anak laki-lakinya. Adalvino Nuke Seymour tampak menunjukan wajah tak berdosanya. Nuke hanya mengangkat bahu tak perduli.

"Demi tuhan... Nuke, kau tak boleh begitu. Nora adalah adikmu sayang." bisik Jasmine dengan suara marah dibuat-buat.

"Nora menyebalkan, mom. Dia juga membasahi bolaku." Nuke menyimpan tangannya di pinggang.

"Nora..." kali ini Jasmine memperingati gadis kecilnya.

"Oke. Aku mengaku salah. Tapi dia selalu memulai..."

"Mom tak perduli dengan apa yang terjadi. Yang jelas, sekarang kalian harus saling meminta maaf. Cepat!" Jasmine berkata dengan tegas. Kedua anaknya tampak saling acuh tak acuh.

"Baik! Kalau begitu kita tak akan pergi menemui dad!" putus Jasmine sukses membuat kedua anaknya langsung berjabat tangan.

"Good..." Jasmine mencium satu per satu pipi anaknya.

***

"Kenapa mom sama sekali tak berbicara?" Nuke mengusap lengan Ibunya dengan pelan.

Jasmine yang tengah menatap nisan dihadapannya pun menoleh. Wanita itu hanya tersenyum. Ia meraih Nuke dan Nora ke dalam pelukannya. Ia mencium kedua puncak kepala anaknya.

"Mom, benarkah dad berada di surga sekarang?" tanya Nora dengan suara lucunya.

"Ya sayang..." sebulir kristal bening jatuh membasahi pipi Jasmine.

Seandainya Sean ada disini. Pasti sangat menyenangkan dapat bersama-sama. Membangun keluarga kecil yang menyenangkan. Bersama Nuke dan Nora anak kembar mereka. Tapi Sean berbeda, pria itu tak sama lagi. Pria itu tak akan bisa bersama lagi dengannya.

"Kapan kita dapat bertemu dengan dad, mom?" bisik Nuke seraya menghela nafas kecil. "Aku iri melihat mereka yang memilikki dad. Mereka selalu diantarkan oleh dad ke sekolah." bibir Nuke mengerucut.

Plak!

Satu pukulan dari telapak tangan mungil sukses mendarat di kepala pria kecil itu. Nora mendengus. Gadis kecil itu menggerutu kesal.

"Kau membuat mom sedih, kak?! Jangan bicarakan soal daddy!" gerutu Nora.

"Aku hanya bertanya!" ucap Nuke tak mau kalah.

Jasmine menggelengkan kepalanya. Wanita itu menarik nafas sedalam mungkin.

"Bisakah kalian berhenti bertengkar? Kalian membuat mom sedih..." bisik Jasmine.

"Maafkan aku, mom." ucap Nuke dan Nora secara bersamaan. Lengan kecil mereka membungkus Jasmine dari samping kanan dan samping kiri tubuhnya.

Kedua malaikat kecilnya memang selalu bisa membuat suasana berwarna. Membuat hidup Jasmine terasa berharga walau tanpa Sean yang selalu disampingnya. Nuke dengan mata biru laut mengingatkannya pada Sean, dan Nora adalah Sean versi gadis. Mereka sama-sama mirip dengan Sean. Tak sedikitpun yang mirip dengan dirinya.

"Apa kau ingin menaburkan bunga?" tanya Jasmine pada Nora.

Nora mengangguk. Tangan kecil gadis itu meraup bunga di keranjang, lalu ia menaburkannya pada makam dengan perlahan. Jasmine tersenyum kecil melihatnya. Kemudian Nuke melakukan hal yang sama.

"Ayo kita pulang." ucapnya setelah selesai.

***

"Baiklah. Sekarang kita panggil Nyonya Jasmine Ferdinant."

Tepuk tangan itu terdengar begitu riuh. Malam ini Jasmine menghadiri sebuah acara pameran. Wanita itu

tampak begitu cantik dengan gaun merah yang terbuka lebar sampai pinggangnya. Menunjukan punggung mulusnya yang indah.

Kaki jenjangnya melangkah perlahan, menaikki panggung. Tangannya memeluk sebuah lukisan yang ditutupi oleh sebuah kain. Ia tersenyum ketika kamera menyorot wajahnya.

Wanita itu memposisikan lukisannya di atas kanvas.

"Baiklah. Kau terkenal dengan lukisan yang begitu nyata. Bisakah kau memberikan sedikit tips pada kami?" tanya seorang wanita yang tak lain adalah MC.

Jasmine tersenyum tipis. "Aku hanya memberikan sentuhan-sentuhan saja disetiap lukisanku."

"Oh okay..." MC itu terkekeh. "Sekarang mari kita buka saja kain penutup lukisan ini."

Salah seorang wanita membuka kain penutup yang menutupi lukisan Jasmine dengan perlahan. Semua tamu yang hadir tampak terkejut ketika lukisan itu telah tampak

seutuhnya. Banyak dari mereka yang berbisik kagum. Mereka bertepuk tangan dengan meriah.

"Lukisan yang benar-benar indah." ucap sang MC kagum.

"Terimakasih." Jasmine menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya.

Lukisan yang ia pamerkan di pameran ini adalah lukisan dirinya dan Sean. Yang saat itu mereka pernah bergantian melukis. Menurut Jasmine, lukisan ini adalah hal sekaligus moment terindah yang pernah ia alami.

"Jadi... Apa judul dari lukisan ini?" tanya sang MC.

"Ehm.. " Jasmine tampak berpikir sejenak.

"Jika dilihat ini seperti gambar sesosok drakula dan seorang gadis. Dan... Gadis itu mirip denganmu. Apa benar?"

"Aku hanya menambahkan imajinasiku saja."-Jasmine tersenyum malu-malu-"ini memang lukisan sosok drakula dan seorang gadis. Kisah cinta seorang gadis dan seorang

drakula. Mereka berusaha untuk bersatu meskipun pria itu adalah drakula. Dan ya... Lukisan ini juga menggambarkan pertemuan mereka. Aku memberikan judul A girl who meet the dracula." jelas Jasmine dengan satu tarikkan nafas.

MC itu tersenyum. "Wow... Sangat bagus sekali. Judul yang pas."

"Er... Dan jika mereka akan melelang lukisan ini, apakah kau akan memberikan harga?"

Jasmine mengernyit. Beberapa tamu tampak begitu berharap. Pada akhirnya wanita itu menggelengkan kepalanya seraya tersenyum.

"Maaf. Aku tak akan menjualnya."

***

Jasmine mengangkat ujung dress yang ia kenakan. Ia melangkah dengan tergesa seraya tersenyum lebar. Senyumnya semakin mengembang ketika pria yang dicarinya berada disana. Pria itu tampak tengah menyesap

minumannya dengan tenang seraya menatap ke luar jendela.

"Hai..." Jasmine memeluk pria itu dari belakang.

Pria itu menyimpan minumannya ke atas nakas. Lalu membalikkan tubuhnya menghadap Jasmine. Jasmine langsung memeluk pria itu dengan erat. Mengendus harumnya yang sangat ia rindukan. Pria itu membalas pelukannya.

"Aku merindukanmu." bisik pria itu parau.

Jasmine melepas pelukannya. Ia menatap kedua bola mata biru itu dengan lembut.

"Aku juga merindukanmu, Sean." bisik Jasmine.

"Aku ingin melihat anak-anakku." lirih Sean sedih. "Kapan mereka akan mengetahui semuanya bahwa ayahnya masih hidup?"

"Mereka butuh waktu, sayang..." Jasmine mengusap cambang halus pria itu. Sean menangkup jemarinya. Mencium buku jari Jasmine perlahan.

Saat itu Jasmine sempat mengira Sean telah tiada. Namun dua kata; "Aku mencintaimu" itu bagaikan mantra baginya. Ternyata Sean masih hidup. Disitulah, Sean mulai memberikan keputusan tetap. Pria itu menginginkan agar Jasmine tak bersama dengannya, bukan maksud berpisah, hanya menjaga jarak.

Jasmine menyerahkan seluruh kekuatannya pada Sean. Dan Sean memecahkan kristal Delia sehingga Jasmine tak dapat kembali menjadi drakula. Jika mereka saling merindukan, Jasmine akan mengunjungi Sean.

Dan soal Sean telah meninggal, hal itu hanyalah kebohongan semata. Sejujurnya Jasmine tak ingin membohongi kedua orangtuanya, tapi bagaimana lagi. Tak akan ada orangtua yang rela anaknya dinikahi seorang drakula. Apalagi telah memilikki seorang anak.

"Mereka tampan dan cantik." gumam Sean seraya menerawang.

Jasmine terkekeh. "Begitulah... Aku sempat sedih mereka tak memilikki wajah sepertiku."

"Hei lihatlah. Aku tak membutuhkan anak-anakku seperti ibunya, karena aku hanya ingin ibunya dengan nyata." Sean meraih dagu gadis itu.

"Maksudmu?" Jasmine mengerutkan keningnya.

"Ah... Kau tak akan mengerti." Sean mendengus.

Jasmine terkekeh. Ia mendekatkan bibirnya pada bibir Sean. Sean segera meraup bibir tipis dihadapannya dengan bibirnya.

"Kau manis." bisik Sean sensual.

"Ehm." Jasmine hanya melenguh.

Sean melepas ciumannya. Ia menangkup wajah wanita itu. Ditatapnya mata cokelat Jasmine.

"Aku masih belum mempercayai semuanya, bahwa aku benar-benar bertemu denganmu."

Sean tersenyum. "Kau benar-benar bertemu dengan seorang *dracul*a. Dan aku nyata."